

TESIS

ADAB PESERTA DIDIK DALAM KITAB *TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA IMAM IBNU JAMA'AH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA



**MUHAMMAD CHOLILULLOH
NIM. 214051006**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Magister
dalam Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

**ADAB PESERTA DIDIK DALAM KITAB *TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FÎ ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA
IMAM IBNU JAMA'AH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

MUHAMMAD CHOLILULLOH

Abstrak

Pendidikan adab merupakan salah satu esensi dari ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan adab merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diterapkan. Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang cerdas serta meiliki karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Konsep adab Peserta Didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah. 2) Implikasi konsep adab peserta didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Permasalahan diatas dibahas menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran laporan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi sedangkan untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori agar data yang didapat benar-benar valid. Adapun untuk analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) konsep adab yang digagas oleh Ibnu Jama'ah mencakup adab peserta didik terhadap Allah seperti niat yang benar dalam belajar, adab terhadap teman seperti saling mendukung dalam belajar, adab terhadap buku meliputi cara pengadaan serta perawatan buku secara baik dan benar, adab di asrama meliputi pemilihan tempat serta sikap yang baik ketika di asrama. 2) konsep adab yang digagas Ibnu Jama'ah memiliki beberapa implikasi antara lain, perlunya penyusunan tujuan pendidikan yang spesifik mengarah pada perbaikan adab dan karakter peserta didik, materi pada pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan dalil-dalil yang terkait ataupun contoh dari nabi dan para ulama' serta dalam hal penyampaian metode yang sesuai dalam menanamkan adab serta karakter mulia adalah dengan metode teladan, pembiasaan dan nasehat.

Kata Kunci: Adab, Peserta Didik, Pendidikan Karakter

CULTURE LEARNERS IN THE BOOK OF *TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FÎ ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* BY IMAM IBN JAMA'AH AND ITS IMPLICATIONS FOR CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA

MUHAMMAD CHOLILULLOH

Abstract

Culture education is one of the essences of Islamic religious teachings. In the world of education in Indonesia today, culture is something that is very much needed and applied. It aims to prepare students who are intelligent and have good character. This study aims to analyze 1) The concept of culture Learners to Allah, friends, teaching materials and when in the boarding in book *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* by Imam Ibn Jama'ah. 2) Implications of the concept of culture learners to Allah, friends, teaching materials and when in the boarding in book *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* on character education in Indonesia.

These problems are discussed using a qualitative approach with the type of library research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written words. Thus, this research report will contain data quotes to provide an overview of the report. The data collection technique used is documentation while to test the validity of the data, a theory triangulation technique is used so that the data obtained is really valid. As for data analysis using content analysis techniques.

From the results of the study showed that 1) the concept of culture initiated by *Ibn Jama'ah* includes the civilization of students towards Allah includes the right intention in learning, friends such as supporting each other in the learning process, books includes the procurement and maintenance of books properly and correctly and also the boarding environment includes choosing a place and good attitude when in the boarding. 2) The concept of culture initiated by *Ibn Jama'ah* has implications include, necessity for the breastfeeding of specific educational goals leads to the improvement of culture and the character of learners, material on character education needs to be integrated with related postulates or the example of the prophet and the scholars' and in terms of delivering the appropriate method of instilling culture and noble character is by exemplary method, habituation and advice.

Keywords: Culture, Learner, Character Education

أدب المتعلم في كتاب تذكرة السامع و المتكلم في أدب العالم والمتعلم بقلم الإمام بن

الجماعة وتطبيقه في تعليم الأدب بإندونيسيا

محمد خليل الله

التخلص

تعليم الأدب هو من أحد تعليم الدين الإسلامي. في اليوم عملية التعليم بإندونيسيا، الأدب من الشيء الذي يحتاج وتنفيذ. وللمسلم له أدب ولا بد له أن يعمل به، لأنه من شكل العبادة إلى ربه وخليفة في الأرض. الإنسان بصفة الخليفة ، ليس للإنسان الحرس والحفظ فقط ولكن لا بد لها أن يكون عادلا في كل الأحوال. يهدف هذا البحث الى تحليل : (١) فكرة أدب المتعلم لربة، لأصدقائه ومادة التعليم حينما كان المتعلم في المعهد أو المسكان في كتاب تذكرة السامع و المتكلم في أدب العالم والمتعلم بقلم الإمام بن الجماعة. (٢) تطبيق فكرة أدب المتعلم لربة، لأصدقائه ومادة التعليم حينما كان المتعلم في المعهد أو المسكان في كتاب تذكرة السامع و المتكلم في أدب العالم والمتعلم بقلم الإمام بن الجماعة لتعليم الأدب بإندونيسيا.

يستخدم هذا البحث الطريقة الوصفية ويستخدم على البحث المكتبي وطريقة جمع البيانات هي المصدر الرئيسي والمصدر الثنائي وأما الصدق البيانات هي التثليث، حتى نتائج البحث لها الكلمات المكتوبة يشمل على البيانات التي تعطى لها البحث أو المقالة.

وأما نتائج البحث هي : (١) فكرة الأدب بقلم ابن جماعة يشمل على ادب المتعلم لربة، لأصدقائه ومادة التعليم وبيئته في المعهد او المسكن. (٢) فكرة الأدب بقلم ابن جماعة لها تطبيقه مثل يرتب أهداف التعليم المعين يوجه على تصحيح الأدب وفكرة المتعلم والمادة تعليم الأدب يجب على دمج الشخصية مع الحجج أو الأمثلة من الأنبياء والعلماء حيث نقل الطريقة المناسبة في غرس الأدب والشخصية النبيلة من خلال الأساليب النموذجية والتعود والنصيحة.

الكلمات الرئيسية : الأدب، المتعلم، تعليم الأخلاق

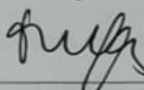
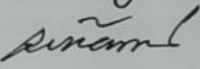
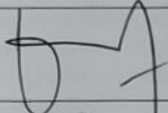

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ADAB PESERTA DIDIK DALAM KITAB *TADZKIRAT AL-SĀMI' WA AL-MUTAKALLIM FĪ ADAB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA IMAM IBNU JAMĀ'AH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Disusun Oleh :
Muhammad Cholilulloh
214051006

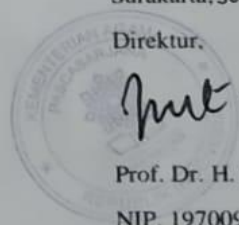
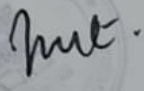
Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada Hari Rabu Tanggal 24 Bulan Mei Tahun 2023 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19730715 199903 1 002 Ketua Sidang		23/05/2023
2	Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I NIP. 19850516 201903 1 009 Sekretaris Sidang		30/05/2023
3	Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. NIP. 19750205 200501 1 004 Penguji I		30/05/2023
4	Dr. Fairuz Sabiq, M.S.I. NIP. 19821108 200801 1 005 Penguji II		29/05/2023

Surakarta, 30 Mei 2023

Direktur.

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.

NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Cholilulloh

NIM : 214051006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Adab Peserta Didik Dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian –bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 17 Mei 2023

Menyatakan,


Muhammad Cholilulloh

214051006

MOTTO

**Keindahan Abadi Terletak Pada Keelokan Adab Dan Ketinggian
Ilmu Seseorang, Bukan Terletak Pada Wajah Dan Pakaiannya**

BUYA HAMKA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, dengan penuh rasa syukur dan terimakasih, Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat berarti dan menjadi penyemangat bagi saya dalam penyusunan Tesis ini:

1. Ayah dan Ibu tercinta (Bapak Aminuddin dan Ibu Siti Nur Laila)
2. Adikku tersayang (Azuhrotul Mardhiyah)
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan Tesis dengan judul “Adab Peserta Didik Dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sa>mi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’A<lim Wa Al-Muta’allim* karya Imam Ibnu Jama’ah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia dapat diselesaikan.

Dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. Yusuf Rohmadi, M.Hum. selaku Wakil Direktur Pacasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag. M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

5. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan jearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat disela kesibukan dan tugas-tugasnya.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah mudah-mudahan ilmu yang diberikan menjadi amal sholij dan diterima Allah.
7. Seluruh staff karyawan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penulisan tesis.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang tidak henti memberikan dukungan serta doa yang tak pernah putus.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Surakarta, 28 Mei 2023

Penulis

M. Cholilulloh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK ARAB	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Identifikasi Masalah	14
D. Pembatasan Masalah	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI.....	17
A. Kajian Teori	17
1. Konsep Adab	17
2. Konsep Pendidikan Karakter	33
3. Peserta Didik	53
B. Kajian Penelitian yang Relevan	56
C. Kerangka Teori.....	61
BAB III.....	65
METODE PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Sumber Data.....	66

C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	69
E. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV	73
HASIL PENELITIAN	73
A. Deskripsi Data.....	73
1. Biografi Imam Badruddin Ibnu Jama'ah.....	73
2. Adab Peserta Didik Kepada Allah SWT, Teman, Buku dan ketika di Asrama	81
3. Implikasi Adab Peserta didik kepada Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.....	114
B. Pembahasan.....	118
1. Analisis Adab Peserta didik terhadap Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah.....	119
2. Analisis Implikasi Adab Peserta didik kepada Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.....	128
C. Keterbatasan Penelitian	135
BAB V.....	137
PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi.....	139
C. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia khususnya yang menyangkut agama Islam selalu menjadi topik pembahasan yang tidak pernah selesai untuk di diskusikan. Pendidikan agama Islam di Indonesia senantiasa memiliki relevansi aktual dengan berbagai perkembangan dan perubahan kehidupan manusia, karena menjadi kebutuhan *inhern* bagi kehidupan manusia sebagai sarana mempertahankan unsur pembeda dari makhluk yang lain yaitu berupa kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia diatas makhluk lain (Mahfudh, 1993: 1). Kemuliaan atau karomah yang dimiliki oleh manusia tersebut meskipun diberikan menyatu dengan esensinya, namun secara fungsional tidak bisa berkembang secara alami sehingga harus dikembangkan melalui proses pendidikan.

Secara umum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses atau usaha pembentukan watak, sikap dan perilaku yang Islami meliputi aspek aqidah syari'at dan tasawuf untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Fitriana et al., 2020: 144). Tujuan pokok dari pendidikan islam adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah di bumi yang memiliki karakter *akrom* (mulia) dan *shalih*. *Akrom* bermakna lebih bertaqwa kepada Allah sedangkan *shalih* memiliki arti mampu mengelola, melestarikan dan mengembangkan alam (Siswanto, 2015: 20).

Dari sudut pandang lain, pendidikan keagamaan merupakan manifestasi dari upaya peningkatan kualitas kemanusiaan dan karakter bangsa. Hal tersebut

sejalan dengan prioritas pembangunan nasional sebagaimana dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Tujuan diatas dapat terwujud salah satunya dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa yang luhur melalui pendidikan karakter. Upaya ini bertujuan untuk membangun masyarakat Indonesia menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi hukum negara ataupun agama, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, menerapkan budaya luhur bangsa dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka mengukuhkan pondasi spiritual, moral dan etika pembangunan bangsa

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Liska et al., 2021: 162). Dari pasal tersebut bisa dilihat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas, lebih dari itu pendidikan nasional memiliki tujuan untuk ikut mengembangkan potensi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi luhur, memiliki ketrampilan serta kepribadian yang mandiri. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dilakukan oleh seluruh pihak terkait dengan sekolah untuk membantu pengembangan karakter peserta didik secara optimal (Zubaedi, 2018: 17). Hal tersebut menuntut adanya kerjasama antara seluruh pihak terkait meliputi lembaga pendidikan, tenaga pengajar, peserta didik, orang tua dan juga seluruh anggota sekolah. Kerjasama yang dimaksud adalah usaha dalam memenuhi segala aspek yang dibutuhkan meliputi aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, evaluasi belajar serta etos seluruh lingkungan sekolah. Adanya pihak terkait yang bermasalah ataupun aspek yang tidak sesuai maka akan mengganggu proses pengembangan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah mulai diterapkan di sekolah pada tahun 2010. Program ini bertujuan untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa (Dwi Purwanti, 2017: 15). Nilai-nilai yang ada didalamnya berdasar pada ajaran agama, budaya, Pancasila serta tujuan pendidikan nasional. Terdapat delapan belas nilai karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas memiliki 18 nilai kemudian diambil lima nilai karakter utama meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas (Zubaedi, 2018: 93). Melalui nilai-nilai karakter diatas diharapkan para peserta didik bisa merefleksikan kelima nilai tersebut pada

kehidupannya, sehingga dapat tercipta generasi bangsa yang unggul dan berbudi luhur.

Namun demikian, terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan kondisi yang ada di lapangan. Diakui atau tidak saat ini sedang terjadi krisis karakter luhur dan adab yang dialami oleh para peserta didik. Krisis itu antara lain dapat dilihat dari meningkatnya pergaulan bebas, maraknya perilaku bullying, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut cukup serius dan tidak bisa dianggap sebagai permasalahan yang sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Adapun penurunan karakter serta adab dalam diri peserta didik dapat dilihat dari beberapa kasus, diantaranya kasus kekerasan terhadap sesama peserta didik (*bullying*) dan perilaku tidak sopan kepada guru. Untuk kasus *bullying*, dari data yang dipaparkan oleh KPAI menunjukkan bahwa terdapat 480 korban bullying yang terjadi di sekolah pada kurun waktu 2016-2020. *Bullying* yang dilakukan meliputi banyak hal mulai dari kekerasan yang bersifat psikis hingga kekerasan yang bersifat fisik. Imbas yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* juga beraneka ragam mulai dari trauma psikis pada korban hingga jatuhnya korban jiwa (Bankdata.kpai.go.id).

Perilaku kekerasan yang bersifat fisik baru-baru ini terjadi di daerah Jawa Timur yang dilakukan oleh senior terhadap junior hingga menyebabkan korban meninggal. Dari keterangan pihak terkait penganiayaan yang terjadi disebabkan oleh kelalaian junior yang teledor melengkapi perlengkapan. Ironisnya kasus ini

sempat ditutupi oleh lembaga terkait (Detikjatim, 2022). Selain itu di daerah lain terdapat siswa yang melecehkan gurunya dengan cara mencoret-coret papan tulis dengan gambar yang tidak senonoh ketika guru sedang mengajar (Detiknews, 2022). Hal tersebut tentu sangat tidak pantas dilakukan oleh siapapun terlebih oleh peserta didik kepada gurunya sendiri. Kasus lain dapat dilihat dari aksi tawuran antar siswa yang sampai sekarang masih sering terjadi. Beberapa kasus tersebut tentu menjadi pengingat bagi seluruh pihak terkait untuk senantiasa mengevaluasi kebijakan yang ada terkait pendidikan karakter bagi para peserta didik.

Kondisi lunturnya adab dan akhlak mulia dalam diri peserta didik tentu saja disebabkan oleh banyak faktor antara lain sistem pendidikan yang ada cenderung masih dominan mengembangkan aspek kognitif dan kurang dalam penekanan aspek afektif, lebih jauh, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti budi pekerti dan agama ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri yang menekankan pada hafalan dan kurang memperhatikan pemahaman peserta didik. Faktor lain yaitu kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua, kurangnya kajian keislaman yang mengajarkan adab, adanya masalah dalam keluarga dan kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan serta lingkungan yang kurang kondusif (Wahyudi, 2020: 3). Adanya beragam kasus terkait etika, moralitas, sopan santun atau perilaku dari peserta didik yang tidak mencerminkan nilai karakter, menjadi salah satu bukti bahwa pembentukan karakter pada diri setiap peserta didik masih belum berhasil. Sistem pendidikan yang sudah berjalan

masih dominan mengembangkan pendidikan karakter sebatas teori belum masuk pada ranah implementasi.

Merosotnya karakter pada diri peserta didik dapat menyebabkan kemunduran peradaban bangsa. Hal tersebut dikarenakan eksistensi sebuah negara akan semakin kuat ketika masyarakat yang ada didalamnya memiliki karakter yang baik. Seluruh elemen masyarakat mulai dari pemerintah, orang tua, guru dan masyarakat sekitar perlu memberikan perhatian khusus pada penanaman nilai-nilai karakter bangsa agar degradasi karakter tidak semakin bertambah parah (Muwafik Saleh, 2012).

Dengan paparan masalah yang ada, maka salah satu solusi yang bisa diambil adalah dengan menerapkan ajaran pendidikan Islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, karakteristik serta perangkat yang dibutuhkan. Pada kondisi seperti disebutkan diatas nilai-nilai karakter berbasis keagamaan cenderung menjadi sebuah nilai yang masih memiliki wibawa yang kuat di mata masyarakat, sehingga memungkinkan nilai-nilai tersebut lebih diperhatikan dan dipraktikkan oleh masyarakat luas. Selain itu, secara ideologis di Indonesia agama juga masyhur dikenal dan difahami sebagai kerangka dan perangkat pembentukan karakter mulia dan tidak hanya membahas tentang hukum yang mengikat pemeluknya secara resmi (Sahal Mahfudh, 2004: 2).

Dalam ajaran Islam terdapat tiga aspek inti yang harus diajarkan kepada ummat muslim. Aspek tersebut meliputi aspek *aqidah* (imam) aspek *syari'ah* (Islam) dan aspek *akhlak* (ihsan). *Pertama*, Aqidah secara bahasa diartikan

sebagai simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan keyakinan. Sedangkan secara istilah merupakan ilmu yang mengajarkan tentang system keimanan dan keyakinan kepada Allah yang akan dijadikan sebagai landasan dalam menjalani hidup (Syamsul Rijal &Umiarso, 2017: 129). *Kedua*, syariah (hukum Islam) merupakan ketapan hukum yang berbentuk aturan-aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mengikat semua pemeluknya dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari (Zurifah Nurdin, 2008: 101). *Ketiga*, akhlak merupakan aspek yang mengajarkan nilai budi pekerti, adab dan juga moral bagi seluruh umat muslim. Akhlak mempunyai kaitan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama Islam, sehingga nilai tersebut menjadi penyempurna martabat manusia dan juga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan bermasyarakat (Syamsul Rijal &Umiarso, 2017: 129).

Agama Islam Mengajarkan adab paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh kedepan dengan dua ciri utama, yaitu: pertama, akhlak Islam yang bersifat *ta'abbudi*; sebagai jati diri ajaran Islam itu sendiri dan kedua, akhlak Islam yang bersifat rasional. Berdasarkan pada ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa Islam muncul sebagai agama yang membawa panji-panji keluhuran akhlak pemeluknya. Hal tersebut selaras dengan tujuan Nabi Muhammad saw yang diutus oleh Allah SWT dengan misi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah disebutkan bahwa :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ

“Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak” (Abdullah Muhammad : 78)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Qs. Al-Ahzab:21)

Dari hadist dan ayat Al-Qur’an di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain bahwa penanaman adab dan akhlak mulia harus senantiasa dilakukan. Dengan adab dan akhlak mulia maka manusia akan turut serta melestarikan ajaran-ajaran yang ada dalam agama islam baik lewat firman Allah ataupun Hadist Rosululloh SAW. Selain itu dengan adab akan tercipta hubungan harmonis antara sesama makhluk Allah. Usaha penanaman yang dimaksud tentu saja menjadi tanggung semua pihak baik keluarga, guru, sekolah maupun masyarakat sekitar.

Dalam dunia Islam, terdapat banyak ulama’ yang menaruh perhatian lebih pada problematika yang berhubungan dengan pendidikan adab peserta didik. Salah satunya adalah Imam Badruddin Ibnu Al-Jama’ah. Dalam konteks pendidikan beliau menuliskan pandangannya di dalam kitab *Tadzkirot Al-Sa>mi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’A<lim Wa Al-Muta’allim*. Kitab tersebut memaparkan pandangan beliau tentang etika dan akhlak seorang peserta didik kepada Allah SWT, diri sendiri, guru, sumber ilmu tempat belajar dan sesama teman.

Penulis merasa tertarik dengan buah hasil karya beliau, karena dalam kitab *“Tadzkirot Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim”* yang mengkaji mengenai pola kehidupan yang baik bagi peserta didik dan pendidik sesuai ajaran agama Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. Di dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai beberapa hal penting dalam proses pendidikan adab mulai dari hubungan akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada guru, kepada lingkungan hidupnya serta kepada kehidupan sehari-hari. Pemaparan yang disampaikan dengan lugas dan terperinci membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam kitab *“Tadzkirot Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim”*. Selain itu, penulis juga melihat adanya keselarasan antara konsep pendidikan adab peserta didik yang terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim* dengan muatan yang ada di dalam konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini terutama pada lima nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Penelitian terhadap kitab *Tadzkirot Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain :

1. Penelitian oleh Achmad Sukron dari Institut Agama Islam Kudus, dengan judul skripsinya “Etika Peserta Didik dalam belajar Telaah Kitab *Tadzkirot Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim* Karya Al Imam al-Qadhi Badr Al-din”(2020). Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa adab yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi adab terhadap guru, diri sendiri serta pelajaran.

2. Penelitian oleh Andro Prayogi dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Selatan dengan judul skripsinya “Adab Murid Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jama’ah”(2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga belas adab murid dalam interaksi edukatif serta relevansinya dengan pendidikan karakter meliputi nilai kemandirian, gotong royong dan integritas.
3. Penelitian oleh Hastomo Kusumo Wiyanto dari Universitas Islam Negeri Salatiga dengan judul skripsinya “ Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibnu Jama’ah” (2022). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adab yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi adab terhadap guru, diri sendiri serta pelajaran

Dari ketiga penelitian diatas aspek adab perspektif Ibnu Jama’ah yang dikaji oleh beberapa peneliti cenderung dominan pada adab peserta didik terhadap guru, diri sendiri serta dalam proses pelajaran. Penulis merasa tertarik untuk meneliti aspek adab lain perspektif Ibnu Jama’ah yang memiliki urgensi serta relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia seperti adab peserta didik terhadap teman, buku serta adab ketika sedang berada di asrama. Sehingga nantinya bisa digunakan sebagai acuan pengembangan pendidikan karakter serta adab peserta didik.

Atas dasar pertimbangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep pendidikan adab Imam Badruddin Ibnu al-Jama’ah yang

terkandung dalam kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim*. Penelitian ini penulis sajikan dengan judul “ADAB PESERTA DIDIK DALAM KITAB *TADZKIRAT AL-SÂMI' WA AL-MUTAKALLIM FÎ ADAB AL-'ÂLIM WA AL-MUTA'ALLIM* KARYA IMAM IBNU JAMA'AH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA”

B. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul tesis “Adab Peserta Didik Dalam Kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”, maka perlu untuk mendefinisikan istilah dalam judul tersebut, juga memberikan batasan-batasan istilah. Adapun definisi istilah tersebut ialah :

1. Adab

Adab dalam bahasa arab memiliki arti budi pekerti, tata kerama atau sopan santun. Dalam arti lebih luas adab adalah segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan akhlak. Adab adalah disiplin rohani dan jasmani yang memungkinkan seseorang mengenal dan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan baik dan benar.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah obyek sekaligus subyek pendidikan yang akan menyerap ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, dan akan menjadi ukuran keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sekaligus pencapain tujuan pendidikan nasional

3. Kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim*

Kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* merupakan tulisan karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam bidang pendidikan. Beliau menyusun kitab ini dari apa yang beliau pelajari dari guru-guru beliau. Kitab ini fokus membahas tentang adab bagi pengajar serta peserta didik secara menyeluruh meliputi adab kepada Allah, kepada murid, sesama pelajar dan tempat belajar.

4. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-kinani

Nama lengkap Ibnu Jama'ah adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'adallah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakir ibn Abdullah al-kinani. Beliau Lahir di Hamwa Mesir pada malam Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639 H/1241 m dan wafat pada hari Senin tanggal 21 Jumadil Uula tahun 733 H/1333 M dan dimakamkan di Qirafah Mesir. Beliau merupakan ulama Madzhab Syafi'i yang menjadi seorang ahli dalam bidang hukum, pendidikan, juru da'wah, ahli tafsir ahli hadist dan keilmuan islam lain. Ibnu Jama'ah

termasuk ulama' yang memiliki kepakaran dalam bidang pendidikan, hal ini terlihat dari karya beliau serta dedikasi beliau sebagai seorang pengajar.

5. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Adab Peserta Didik Dalam Kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* Dan implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia adalah pemikiran Imam Badruddin Ibnu Jama'ah tentang konsep adab peserta didik dalam kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* serta implikasinya terhadap pendidikan karakter peserta didik dalam rangka menggali kembali nilai yang masih relevan dengan permasalahan karakter peserta didik masa kini serta langkah-langkah yang tepat. Sehingga diharapkan nilai tersebut bisa diaplikasikan guna pengembangan serta peningkatan adab dan karakter peserta didik.

C. Identifikasi Masalah

1. Penurunan karakter dan akhlak peserta didik
2. Kurangnya pengawasan orang tua dan guru kepada peserta didik
3. Kurangnya sosialisasi serta evaluasi pendidikan karakter
4. Kurangnya kajian Islam Berbasis kitab Turast

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini membatasi pada:

1. Konsep adab peserta didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama>'ah
2. Implikasi konsep adab peserta didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adab Peserta Didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama>'ah?
2. Bagaimana implikasi konsep adab peserta didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Konsep Adab Peserta Didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam Kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama>'ah
2. Implikasi Konsep Adab Peserta Didik kepada Allah, teman, bahan ajar dan ketika di asrama dalam Kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan masyarakat, selain itu juga diharapkan dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai acuan untuk perbaikan dan kesempurnaan terkait dengan pendidikan adab dan karakter di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan atau pemikiran bagi wawasan guru agama dalam menanamkan adab dan nilai-nilai karakter pada seluruh murid sehingga diharapkan terjadi peningkatan dalam segi karakter baik bagi seluruh murid di Indonesia.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan metode dan strategi belajar yang efektif, terutama dalam menanamkan karakter baik, Sehingga perolehan hasil yang didapatkan bisa maksimal. Sehingga peserta didik menjadi makin kokoh memiliki karakter yang kuat dan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sehari-hari di masa mendatang.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menetapkan langkah-langkah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik pada seluruh siswa, terutama ketika para siswa sedang dalam bimbingan orang tua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Adab

a. Pengertian Adab

Secara bahasa adab merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yang bermakna adat istiadat atau suatu kebiasaan, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap bisa dijadikan teladan (*uswah*). Selain itu kata adab juga bisa diartikan sebagai kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti serta akhlak. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adab diartikan sebagai kehalusan budi pekerti, kebaikan budi pekerti, kesopanan dan akhlak. (Mustopa, 2017: 101)

Secara istilah, adab merupakan segala bentuk perilaku yang terpuji (*mahmudah*) yang sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis. Terdapat cukup banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang membahas tentang keutamaan adab serta bentuk-bentuk adab. Berangkat dari hal tersebut maka adab menjadi salah satu prinsip yang sangat penting dalam ajaran Islam. Adab menjadi salah satu pembentuk dalam semua aspek kehidupan yang senantiasa berkaitan dengan diri, keluarga, masyarakat dan Allah dalam rangka untuk membawa manusia menuju derajat yang mulia (Sofyan, 2012 : 56).

Selanjutnya Al-attas mengartikan adab sebagai suatu proses pengenalan dan pengakuan terhadap kenyataan bahwasanyaa ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari herarki yang sesuai dengan kategori dan tingkatannya dan

bahwa seseorang memiliki tempatnya masing-masing tergantung dari kualitas aspek pendukungnya meliputi kapasitas, potensi fisik, kemampuan intelektual serta spiritual (Toha Machsun, 2016: 227).

Ibnu Miskawaih mendefinisikan adab sebagai suatu sifat yang melekat pada jiwa manusia yang terwujud dalam perilaku dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang rumit (Nizar, 2016: 39). Keadaan yang melekat pada diri manusia yang dimaksud oleh Ibnu Misykawaih dapat juga disebut sebagai watak atau karakter pada diri setiap manusia. Keadaan yang melekat tersebut terbentuk dari adanya pengaruh nilai-nilai dari lingkungan sekitar meliputi proses pembelajaran, proses sosial dengan masyarakat sekitar serta interaksi lain yang melibatkan individu dengan hal-hal yang lain.

Selain itu Al- jurjani juga mengemukakan pendapat beliau tentang adab, beliau menerangkan bahwa adab adalah proses yang harus dilalui peserta didik untuk mempelajari ilmu dan pengetahuan yang digunakan untuk menghindarkan diri dari berbuat salah. Pengertian yang diapaparkan Al-jurjani mencakup proses keseluruhan mencari ilmu yang dialami oleh peserta didik mulai dari pemahaman materi sampai dengan praktek dilapangan. Untuk mendapat hasil yang maksimal tentu saja proses yang dilakukan membutuhkan waktu yang relative panjang, mengingat aspek yang dipelajari harus tercakup secara menyeluruh.

Lebih lanjut Soegarda Poerbakawatja mengemukakan bahwa adab adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di dalam seluruh aspek kehidupan manusia, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang pada akhirnya diterjemahkan menjadi sebuah perbuatan (Wahyudin, 2019 : 2).

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adab adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang aturan dan tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai nilai baik yang diambil dari nilai-nilai Islam yang berdasar pada ajaran dan perintah untuk menanamkan nilai kebaikan pada setiap diri manusia yang dapat menghindarkan dari berfikir dan juga bertingkah laku negatif.

b. Macam-macam adab

Adab menjadi salah satu prinsip yang sangat penting dalam Islam. Ia menjadi pembentuk dalam semua aspek kehidupan yang senantiasa berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Allah dalam usaha untuk membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah ad-daroin*) (Sofyan, 2012: 56). Dengan adab diharapkan seseorang bisa membangun keharmonisan yang bersifat vertical (*hablumminallah*) dan juga bersifat horizontal (*hablumminannas*). Selain itu dengan adab maka seorang muslim akan mendapatkan kedudukan yang mulia baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya dan juga di hadapan manusia. Bahkan, Allah *Subuhanahu Wa Ta'ala* menjadikan adab sebagai barometer sempurnanya iman seorang hamba, hal tersebut sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا، وَخِيَارِكُمْ خِيَارِكُمْ لِنِسَائِهِمْ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالدَّارِمِيُّ وَأَحْمَدُ

Artinya : “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya”.

Disisi lain urgensi penanaman adab dan akhlak mulia dapat dilihat salah satunya dari diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak dan adab manusia di bumi. Hal tersebut dapat dilihat dari hadist sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ

“Artinya : Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak” (Abdullah Muhammad : 78)

Dari dua hadis diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim maka seyogyanya senantiasa mempelajari tentang apa yang dinamakan adab sekaligus secara konsisten menerapkan segala pengetahuan yang sudah didapatkan di kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup adab mencakup tentang hubungan manusia kepada Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan manusia yang lain (Hanafi, 2017: 62). Adapun keterangan secara rinci tentang macam-macam hubungan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Adab kepada Allah SWT

Pada bagian ini adab merupakan kegiatan yang mengatur hubungan seseorang dengan penciptanya, kelengkapan *uluhiyah* dan *rububiyah* seperti keyakinan kepada Allah, para malaikat, rosul dan Al-Qur'an, hari kiamat dan takdir baik maupun buruk dari Allah SWT. Ibnu Hajar berpendapat bahwa setiap aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari ketentuan Allah Swt sehingga setiap aspek kehidupan harus senantiasa menyadarkan manusia terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah Swt (Indra Fajar, 2015). Contoh adab seorang hamba kepada Allah antara lain tergambar dari rasa syukur atas nikmat Allah dalam hal bersin, anjuran saling mengucapkan salam (memohon keselamatan hidup kepada Allah), menunaikan hak dan kewajiban karena Allah, melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan dikarenakan merasakan keberadaan Allah Swt di dalam hatinya.

Adapun hadist yang menerangkan tentang adab kepada Allah sebagaimana berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ؛ فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ؛ فَلْيَقُلْ:

يَهْدِيكُمْ اللَّهُ، وَيُصَلِّحْ بِالْكُمْ». أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Dari Ali Radliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah mengucapkan alhamdulillah, dan hendaknya saudaranya mengucapkan untuknya yarhamukallah. Apabila ia mengucapkan kepadanya yarhamukallah, hendaklah ia (orang yang bersin) mengucapkan yahdii kumullah wa yushlihu balaakum (artinya Mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki hatimu).”

2) Adab kepada diri sendiri

Adab kepada diri sendiri merupakan kegiatan yang mengatur kedisiplinan seseorang terhadap dirinya, sesamanya dan mengatur kegiatan sehari-hari. Kegiatan yang dimaksud disusun secara sistematis mulai dari bangun tidur, melakukan kegiatan, aktifitas sampai kembali tidur. Dalam istilah lain kegiatan tersebut dinamakan *al-asr* (waktu yang telah ditentukan) yaitu dengan melakukan sholat lima waktu serta kegiatan ubudiyah lainnya sesuai waktunya. Konsep adab terhadap diri sendiri dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- a) Menyukuri setiap nikmat dan rejeki yang telah diberikan oleh Allah Swt serta tidak kufur nikmat dan tidak mensia-siakan atas setiap nikmat yang telah Allah turunkan.
- b) Adab makan. Ketika makan memakai tangan kanan sebagai bentuk penghormatan atas rizki dari Allah Swt. Menghabiskan makanan yang terhidang dengan niat mendapatkan berkah dari Allah Swt. Serta tidak berlebih-lebihan dalam urusan makanan.

- c) Adab minum. Disyariatkan untuk tidak minum sambil berdiri, memakai tangan kanan, dan tidak berlebihan dalam urusan minuman.
- d) Adab berpakaian. Mengenai berpakaian hendaknya seorang muslim berpakaian dengan pantas dan wajar, sebagai contoh tidak memakai sandal sebelah. Kemudian memakai pakaian yang tidak berlebihan atau pakaian yang memperlihatkan kesombongan sehingga ada kesan tidak menghargai keberadaan orang lain.

Adapun hadist yang menerangkan tentang adab kepada diri sendiri sebagaimana berikut :

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «إِذَا أَكَلْ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ». رواه مسلم

“Artinya : Dari Ibnu Umar Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Apabila seseorang di antara kalian makan hendaknya ia makan dengan tangan kanan dan minum hendaknya ia minum dengan tangan kanan, karena sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.”

3) Adab kepada orang lain

Adab kepada orang lain merupakan kegiatan yang mengatur hubungan sesama makhluk Allah yang menyangkut kehidupannya. Manusia yang beradab senantiasa memiliki pengetahuan yang baik dalam

menempatkan segala kedudukan dan martabat segala ciptaan Allah SWT dalam hidup ini, termasuk hubungan dengan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan seluruh ciptaan Allah SWT, yang semua itu telah diatur atau ditata oleh Allah SWT, yang kemudian disampaikan para utusan-Nya kepada manusia.

Secara umum contoh adab kepada orang lain diantaranya adalah :

- a) Saling menyebarkan kasih sayang dan mendoakan keselamatan, diantaranya dengan saling salam dan menjawab salam, saling mendo'akan ketika bersin, sakit, dan meninggal.
- b) Menunjukkan kepedulian sosial dengan menghadiri undangan dan saling menasehati di dalam mengucapkan kebaikan.
- c) Toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama. Misalnya dalam etika berkumpul tidak berbisik-bisik di hadapan seseorang akan tetapi melibatkan semua orang dalam pembicaraan. Juga saling berbagi tempat duduk dalam suatu majelis, tidak mengusir seseorang dari tempat duduknya melainkan saling berbagi keleluasaan.
- d) Menjauhi sifat-sifat sombong dari hal memperlihatkan cara berjalan, berpakaian, bahkan berinfak sekalipun tidak boleh dilakukan karena sombong dan berlebihan.
- e) Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Hal ini diantaranya terlihat dari aturan mengucapkan salam.

Adapun hadist yang menerangkan tentang adab kepada orang lain sebagaimana berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا، وَتَوَسَّعُوا». متفق عليه

Artinya : Dari Imran Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di tempat tersebut, akan tetapi hendaklah ia mengatakan” berilah kelonggaran dan keluasan.”

Lebih lanjut, salah satu adab kepada orang lain yang penting harus dimiliki adalah adab terhadap teman. Adab terhadap teman harus dipelajari serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam pertemanan. Keharmonisan yang ada dalam sebuah interaksi sosial dengan teman akan menimbulkan dampak baik bagi setiap orang. Maka seorang muslim harus benar-benar mempelajari adab terhadap teman serta mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan (A. Mudjab Mahali: 284).

Adapun adab terhadap teman menurut Umar bin Ahmad Barza antara lain sebagai berikut :

- a) Senantiasa mendoakan kebaikan kepada teman ketika sedang kesusahan
- b) Turut berbahagia ketika melihat teman bahagia

- c) Senantiasa menjaga silaturahmi dengan teman
- d) Mengingatkan teman yang berlaku tidak benar (Umar: 43-44)

4) Adab kepada buku

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan adab peripurna bagi seluruh pemeluknya. Salah satu adab yang sangat penting untuk dimiliki adalah adab seseorang kepada sumber ilmu atau buku. Adab terhadap buku menjadi sangat penting mengingat mayoritas pengetahuan bersumber dari buku, sehingga memuliakan buku menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Hal diatas sesuai dengan ungkapan dari Syaikh Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebagian dari cara menghormati ilmu adalah dengan memuliakan buku/kitab (Umi Khariroh, 2021:130).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, adab terhadap kitab atau buku terbagi menjadi lima poin antara lain :

- a) Pengadaan buku harus melalui cara yang baik dan halal baik membeli, meminjam ataupun menyewa
- b) Dapat memanfaatkan buku yang sudah diperoleh dengan semestinya
- c) Jika mampu membeli maka tidak perlu menyalin ulang
- d) Lebih mementingkan kebenaran tulisan dibanding bagusnya tulisan
- e) Apabila mampu membeli dan menyewa maka jika meminjam (Hasyim Asy'ari: 96)

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adab

1) Agama

Agama merupakan landasan bagi seluruh umat pada kehidupan sehari-hari serta untuk masa depan. Di dalamnya terkandung berbagai macam tuntunan yang disediakan untuk digunakan oleh seluruh umat. Tuntunan yang dimaksud tentu saja mengandung kebaikan bagi semua orang yang terlibat didalamnya. Secara umum agama islam memiliki tiga muatan pokok yang harus dipelajari oleh seluruh umat muslim yaitu aqidah, syariah dan tasawuf. Aspek aqidah merupakan pembahasan yang khusus membahas tentang keimanan kepada Allah, Rosulullah, Malaikat dan Al-Qur'an. Sedangkan syari'ah merupakan aspek dalam agama yang fokus membahas tentang

Sedangkan secara khusus ditinjau dari pelaksanaan teknis, tuntunan yang ada di dalam agama dibagi menjadi dua, yaitu teknis dan non-teknis. Aturan yang bersifat teknis dapat dilihat diantaranya seperti tata cara makan, tata cara bergaul, tata cara berumah tangga yang dapat diterima secara umum. Sedangkan aturan bersifat non-teknis yaitu aturan-aturan yang lebih umum dan bersifat doktrin seperti jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri, jangan menganiaya dan sejenisnya.

Berdasarkan berbagai muatan serta pembagian diatas maka setiap muslim wajib mempelajari agama secara komperhensif untuk memenuhi kebutuhan rohani serta jasmani setiap manusia. Secara naturalistik

manusia membutuhkan agama untuk tetap mempertahankan fitrah dari Allah dan menjadi pembeda dari hewan. Dengan agama maka manusia dapat mengetahui perbuatan yang benar dan salah. Lebih dari manusia juga menjadi tau tentang adab dan akhlak yang benar dan mulia sehingga benar-benar menjadi perangkat menuju derajat mulia sekaligus pembeda dari makhluk lain (Fauzan, 2019: 1106).

Setiap manusia yang mengikuti agama dengan menjalankan semua perintah serta menjauhi semua larangan maka akan dijanjikan dua kebahagiaan sekaligus yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dapat dilihat dari ketentraman hati, keharmonisan dalam kehidupan sosial, serta ketenangan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan berupa masuk surge serta dapat berjumpa dengan Allah SWT.

2) Adat istiadat

Adat istiadat merupakan kumpulan aturan-aturan sosial yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan terintegrasi sangat kuat terhadap pola perilaku masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat yang sudah ada dan ditaati oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat. Hukum tersebut tidak tertulis dan berlaku bagi lingkungan masyarakat tertentu.

Adat istiadat memuat empat nilai unsur utama meliputi nilai-nilai budaya, system norma, sistem hukum dan aturan khusus. Adapun rinciannya sebagai berikut :

- a) Nilai-nilai budaya, merupakan gagasan-gagasan mengenai hal-hal yang dipandang paling berharga dalam suatu masyarakat, contohnya seperti perilaku rukun antar sesama, hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, bekerja sama dengan baik.
- b) Sistem norma, merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat sekelompok warga di dalam masyarakat.
- c) Sistem hukum, merupakan berbagai aturan yang mengikat golongan masyarakat tertentu
- d) Aturan khusus, merupakan aturan yang mengikat golongan masyarakat yang berlaku terbatas dan khusus.

Setiap daerah dan suku memiliki adat istiadat yang berbeda, sehingga muatan adat istiadat antara satu daerah dengan daerah lain tentu saja memiliki perbedaan baik signifikan ataupun tidak. Nilai yang terkandung dalam adat istiadat suatu daerah juga beraneka ragam sehingga terkadang ada nilai yang tidak logis atau bahkan bertentangan dengan nilai agama ataupun kemanusiaan. Sehingga butuh ketelitian untuk memilah mana adat yang sekiranya masih bisa diterapkan dan adat yang sudah tidak bisa diterapkan dalam kehidupan.

3) Nafsu

Nafsu merupakan bagian yang melekat dalam diri manusia yang menjadi salah satu faktor pendorong untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti makan, minum, tidur, hubungan biologis serta kekayaan. Selain itu nafsu juga mendorong manusia untuk marah ketika dihina orang lain dan diganggu keamanannya ataupun untuk melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa nafsu merupakan sisi dalam manusia yang memiliki potensi baik dan buruk serta dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, tergantung bagaimana seseorang dapat mengendalikannya (Zulfatmi, 2020: 45).

Nafsu merupakan perangkat organ rohani yang diciptakan oleh Allah SWT secara sempurna. Kesempurnaan tersebut berwujud pada potensi yang ada di dalam nafsu meliputi potensi baik dan buruk yang mengeluarkan instruksi pada seluruh anggota tubuh (Taufik Hasyim, 2015). Nafsu dapat menimbulkan berbagai macam bentuk penyakit rohani yang menyebabkan munculnya sifat serta sikap yang tidak sesuai dengan norma agama ataupun norma sosial. Namun jika nafsu seseorang berhasil dikendalikan menuju kearah yang baik, maka sifat dan sikap yang timbul juga akan menjadi baik.

Dalam konteks pembentukan adab, maka seseorang harus senantiasa mampu mengendalikan nafsunya dengan baik. Pengendalian terhadap nafsu dapat dilakukan diantaranya dengan senantiasa berdzikir kepada Allah

serta selalu mempelajari agama secara menyeluruh meliputi aqidah, syari'ah, dan tasawuf. Adapun pembagian nafsu menurut imam Al-Ghozali dibagi menjadi 3 :

a) *Nafsu Al-lawwamah,*

Merupakan nafsu yang melekat pada manusia dan hewan. Nafsu ini cenderung mendorong pada pemenuhan kesenangan seseorang meliputi kelezatan makanan, syahwat jasmaniah serta hal-hal lain yang bersifat kebinaatanganan. Jenis nafsu ini biasa disebut oleh para sufi dengan sifat-sifat madzmumah (jelek) yang kemudian oleh imam Al-Gazhali dinakkan nafsu al-lawamah. Nafsu al-lawamah adalah jiwa yang belum mampu membedakan antara hal buruk dan hal yang baik, manfaat dan mudarat dan cenderung mendorong pada perbuatan yang buruk.

b) *Nafs Al-ammarah*

Nafsu ini terdapat pada manusia dan juga hewan. Nafsu ini cenderung bersifat amarah, merusak, senang pada kekuasaan dan berani mengalahkan dengan menghalalkan segala cara. Nafsu ini senantiasa mendorong manusia untuk berbuat jahat, kepada orang lain seperti dengki atas nikmat orang lain, sombong atas apa yang dimiliki, sering mengumpat, dendam dan sering mencari kesalahan orang lain. Nafsu al-lawamah merupakan jiwa yang sudah tau bahwa apa yang dilakukan salah dan mempunyai rasa penyesalan akan tetapi belum mampu

mengendalikan nafsu jahat yang ada di dalam dirinya. Hal tersebut biasanya disebabkan karena lingkungan dan kondisi yang sangat dekat dengan sifat kejahatan.

c) *Nafs Al-Mutmainnah*

Nafsu ini terdapat pada diri manusia dan tidak ada dalam hewan, oleh karena itu nafsu mutmainnah menjadi pembeda yang sangat jelas antara manusia dan hewan. Nafsu ini bersifat halus dan didalamnya terkumpul segala sifat-sifat yang baik. Dengan nafsu ini manusia mampu berfikir dan mengambil hikmah dari berbagai fenomena alam yang ada di semesta. Nafsu mutmainnah adalah hawa nafsu yang telah mendapat tuntunan, bimbingan dan pemeliharaan Allah. Ia mendatangkan ketenangan jiwa, melahirkan perbuatan yang baik, membentengi serangan kekejian dan kejahatan, memukul mundur musuh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin, mendorong melakukan kebajikan serta menghambat pekerjaan kejahatan. Nafsu mutmainnah bisa di bilang nafsu yang sempurna, karena nafsu ini mengikuti aturan-aturan yang diberikan Allah SWT (Muhammad Fahmi, 2016: 181).

Dalam konteks pembentukan adab maka manusia harus berusaha agar nafsu tetap menjadi baik dan jiwa tetap mulia dengan melatih diri secara tekun, menjalankan ajaran agama, meninggalkan segala larangan agama dan bertaubat jika pernah melakukan dosa.

4) Undang-undang

Undang-undang merupakan ketetapan hukum dan peraturan-peraturan yang disusun oleh lembaga terkait berlaku di sebuah negara secara formal dan menjadi landasan pokok untuk mengatur jalannya sebuah negara. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh badan atau lembaga setempat bersifat tertulis dan mengikat seluruh warga yang ada didalamnya dalam kurun waktu tertentu. Aturan inilah yang nantinya akan mengatur sebaikbaiknya agar tercipta kemaksmuran serta kejayaan. Jika tidak diadakannya aturan maka sebuah Negara akan memiliki berbagai macam hal negatif dikarenakan tiadanya hukum yang mengikat. Dalam hal ini seseorang yang memiliki adab seharusnya memilih untuk tunduk dan patuh terhadap aturan undang-undang.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata Yunani *pedagogic* yaitu ilmu menuntun anak. Bangsa Romawi melihat pendidikan sebagai tindakan untuk merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak lahir. Bangsa Jerman mengartikan pendidikan sebagai *Erziehung* yang memiliki arti membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan potensi anak. Sedangkan dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggulawentah yaitu mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak (Nurkholis, 2013: 25).

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan mendidik.

Adapun pengertian pendidikan ditinjau dari Undang-Undang RI No 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1), mengungkapkan bahwa “Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Masang, 2021: 20).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah ikhtiyar atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensinya dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat atau alat untuk menandai. Ada juga yang menyatakan istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*Charrassein*”, yang memiliki arti barang atau alat yang digunakan untuk menggores, dan kemudian hari dipahami sebagai cap/stempel. Kata

charassein ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah karakter (Wahyudi, 2020: 21).

Secara terminologis, karakter dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Al-Ghazali karakter identik dengan akhlak yaitu spontanitas dalam melakukan sesuatu atau bersikap yang telah menyatu dalam diri manusia tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat- sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang dapat diamati. Selanjutnya dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu (Harahap, 2013: 220). Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan dengan orang lain, atau bermakna jiwa kepribadian, hati, bawaan, berperilaku, bersifat, berwatak dan bertabiat. Watak seseorang dapat dibentuk dalam artian sifat seseorang dapat berubah, kendati watak merupakan potensi

internal dimana mengandung unsur bawaan yang berbeda-beda ada setiap individu.

Selanjutnya Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan "*School of Champion*" berpendapat, bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut orang akan mengenalnya "ia seperti apa". Karakter sering dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa; kekuatan moral; pola tingkah laku seseorang. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak, berakhlak. Sedangkan menurut pengertian yang tidak jauh berbeda, Kesuma mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama (Wahyudi, 2020: 22).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang berlaku, diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dilakukan oleh seluruh pihak terkait dengan sekolah untuk membantu pengembangan karakter peserta didik secara optimal (Zubaedi, 2018: 17). Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mendukung

perkembangan karakter peserta didik maka dibutuhkan sinergitas antara seluruh pihak terkait serta meliputi aspek-aspek yang dibutuhkan meliputi aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, evaluasi belajar serta etos seluruh lingkungan sekolah. Adanya pihak terkait yang bermasalah ataupun aspek yang tidak sesuai maka akan mengganggu proses pengembangan karakter peserta didik.

Selanjutnya, Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat diamati dari tindakan yang dilakukan oleh individu meliputi tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan sebagainya (Rubiani, 2020: 2). Sedangkan menurut David Elkind & Freddy Sweet berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli, serta mampu mempraktekkan nilai-nilai dasar karakter (Imam Anas Hadi, 2019: 5).

Lebih lanjut Ratna Megawangi menuturkan bahwa pendidikan karakter adalah berbagai macam usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan manfaat bagi lingkungan keluarga atau lebih luas lagi bagi lingkungan masyarakat sekitar (Purwanti, 2017: 16).

Jadi, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tingkah laku,

dan pendidikan moral serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, kemudian memelihara hal-hal yang baik tersebut dan mengaplikasikannya dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

b. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wiyani, 2013).

Secara lebih rinci berikut adalah tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa. Upaya tersebut ditempuh dengan beberapa proses diantaranya proses *tazkiyah* (upaya mengganti penyakit hati dengan sifat-sifat yang baik), proses *tazniyah* (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada segala hal yang mengandung kebaikan),

proses *tadabburah* (upaya mengambil nasehat dan pembelajaran secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan memiliki kesadaran akan keharusan menundukkan hati pada kebenaran), proses *tarabbutah* (upaya peneguhan hati agar dapat konsisten pada karakter-karakter yang baik).

- 2) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang universal serta tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, persahabatan, jujur, dan penuh kreativitas dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Adapun Pendidikan Karakter memiliki 3 tiga fungsi utama :

- 1) Fungsi Pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut

berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera

3) Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2018).

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter sebagaimana terlampir diatas dapat terwujud apabila pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan benar dan dengan metode yang tepat.

c. Komponen Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) dalam pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral)

Moral knowing adalah aspek yang dominan dalam tujuan pendidikan karakter dan merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral knowing terdiri dari: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking* (penentuan perspektif), (4) *moral reasoning* (pemikiran moral), (5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan (6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).

2) *Moral Feeling* (Perasaan tentang moral)

Moral feeling adalah aspek yang harus ditanamkan pada peserta didik yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Manusia harus mampu merasakan aspek emosi ini untuk bisa menjadi manusia yang berkarakter. Terdapat enam aspek dalam moral feeling yaitu: (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain, (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), (6) *humility* (kerendahan hati).

3) *Moral Action* (Tindakan moral)

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diimplementasikan secara nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Moral action terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) *competence* (kompetensi), (2) *will* (keinginan), dan (3) *habbit* (kebiasaan).(Lickona, 1991)

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. (Tri Sukitman, 2016) Nilai juga merupakan kata kerja yaitu tindakan kejiwaan seseorang dalam menilai dan melakukan penilaian. (Karsadi, 2014)

Sejak tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia diwajibkan menyisipkan pendidikan karakter dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Teridentifikasi delapan belas nilai karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :(Wibowo, 2013)

Tabel 2.1.

Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

Disiplin	Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan

	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk

	membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas memiliki 18 nilai kemudian diambil lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Masing-masing nilai tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima nilai

utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Kemendikbud, 2017)

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi dari nilai karakter religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun implementasi dari nilai nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keagamaan budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Adapun wujud dari sikap mandiri diantaranya adalah etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Karakter gotong royong meliputi sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas meliputi kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Tabel 2.2*Lima Nilai Karakter Utama*

Nilai	Subnilai
Religius	Cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin menghormati keagamaan budaya, suku, dan agama.
Mandiri	Etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gotong Royong	Sikap menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah, mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
Integritas	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

e. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter

Dewasa ini, pendidikan karakter memerlukan sebuah ide baru dalam membuat strategi dan metode pembelajaran yang dipakai mengingat problematika yang muncul terkait pendidikan karakter semakin beragam. Pesatnya perkembangan teknologi, kecenderungan keluarga yang semakin demokratis, membanjirnya budaya asing dan fenomena yang lain menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik pada peserta didik.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan transaksi. Model pembelajaran interaksional dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip antara lain: Melibatkan peserta didik secara aktif dalam

belajar, memperhatikan perbedaan pada setiap individu, mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit (Zubaedi, 2018: 282).

Kirschenbaum dalam Zubaedi mengutarakan bahwa pola pembelajaran Pendidikan Karakter secara komperhensif pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidikan yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai/moral (sekolah, keluarga).

Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*) (Zubaedi, 2018: 284).

1) Inkulkasi nilai

Metode inkulkasi merupakan suatu metode pembelajaran yang didalam praktiknya seorang guru memberi kebebasan siswa untuk mengemukakan pendapat, memperlakukan peserta didik secara adil, memiliki empati kepada peserta didik, memberi hukuman dan penghargaan secara adil serta menghargai perbedaan (Ramayulis, 2015: 367).

Adapun metode inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Mengkomunikasikan kepercayaan disertai dengan alasan yang mendasarinya
- b) Menghargai pendapat orang lain
- c) Mengemukakan sanggahan dengan landasan yang jelas serta sopan santun
- d) Membuat aturan, memberikan penghargaan dan memberikan konsekuensi disertai alasan yang jelas
- e) Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang berbeda pemahaman
- f) Memberikan kebebasan tentang perilaku yang berbeda disertai dengan sosialisasi batasan yang diperbolehkan (Zubaedi, 2018 : 286).

2) Keteladanan

Menurut Suwandi yang dikutip oleh Zubaedi, pendekatan keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Sekolah. Hal tersebut mengingat karakter merupakan perilaku (*behavior*), bukan hanya sebatas pengetahuan sehingga agar lebih mudah dipraktikkan oleh peserta didik maka metode keteladanan akan lebih optimal digunakan. Lewat pembelajaran modeling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional.

3) Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.

4) Pengembangan ketrampilan

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik,

yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial (Zubaedi, 2018: 290-295).

3. Peserta Didik

Pengertian peserta didik atau siswa menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut maka peserta didik merupakan individu yang memiliki kesempatan untuk memilih dan menempuh proses pencarian ilmu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Selanjutnya Djamarah menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap individu yang mampu menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan tugas pendidikan. Sedangkan menurut Spodek peserta didik merupakan *miniature adult* yang memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan bimbingan oleh orang yang lebih berpengalaman dalam hal pengetahuan untuk mencapai tahapan yang lebih matang (Muhammad Rifa'i, 2018).

Menurut Hadiyanto Peserta didik adalah subjek pendidikan yang mempunyai potensi dan karakter masing-masing. Potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu indikator yang menunjukkan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Tanpa peserta didik proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan.

Disisi lain Sudarwan menjelaskan bahwa peserta didik dapat didefinisikan sebagai seorang yang belum mencapai fase dewasa dan memiliki potensi dasar yang harus dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya berasal dari tiga kategori meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan Abu Ahmadi menjelaskan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang masih memerlukan usaha, bantuan serta bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, umat manusia, sebagai warga negara dan sebagai individu. (Rahmat Hidayat&Abdillah, 2019)

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah kelompok masyarakat yang masih belum mencapai taraf dewasa serta memiliki potensi dasar sebagai seorang manusia yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan sesuai dengan jenis, jalur serta jenjang tertentu.

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan tersebut semakin lama akan semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristik peserta dan juga pengaruh perubahan zaman. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*Nasional Association of High School*) Amerika Serikat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya, yaitu sebagai berikut :

- a. Kebutuhan Intelektual, Kebutuhan intelektual, dimana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

- b. Kebutuhan sosial, dimana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya.
- c. Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
- d. Kebutuhan emosional dan psikologis, dimana peserta didik rentan dan sadar sendiri, dan sering mengalami “*mood swings*” yang tidak terduga.
- e. Kebutuhan moral, dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
- f. Kebutuhan homodivinous, dimana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.

Ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan Kewajiban itu antara lain diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ahmad Dlobith Aqil dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul tesisnya “Paradigma Pendidikan Akhlak Bagi Pendidik Perspektif Syaikh Badruddin Ibnu Jama;’ah Al-Kanani Dalam Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim* ”(2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep Pendidikan Akhlak yang digagas oleh Syaikh Badruddin Ibnu Jama;’ah Al-Kanani bertujuan untuk membentuk pribadi pendidik yang baik dan benar serta memiliki integritas karakter melalui pendidikan akhlak terhadap dirinya sendiri, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu peneliti juga memaparkan bahwa model pendidikan akhlak yang tepat bagi pendidik menurut perspektif Syeh Badruddin adalah model Pengembangan sikap religious.
2. Jurnal yang ditulis oleh Rizal Firdaus dengan judul “Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama’ah (w.773 H) (Tela’ah atas Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi’ Wa Al-*

Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim) ” 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang ideal menurut Imam Badruddin Ibnu Jama’ah menuntut adanya penekanan pada aspek adab bagi guru dan murid, serta adanya kontrol yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Aspek yang harus senantiasa di kontrol meliputi kurikulum pembelajaran, buku materi pengajaran, tempat belajar serta lingkungan sekitar tempat belajar. Adapun dalam penelitian ini adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sudah diuraikan secara jelas dan terperinci, akan tetapi untuk adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik masih belum diternangkan secara terperinci.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ali Noer, Syahrani Tambak dan Azin Sarumpaet dengan judul “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia” 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab belajar menurut Az-Zarnuji adalah kumpulan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Adab tersebut antara lain meliputi niat yang baik dan benar ketika belajar, hormat kepada semua guru, bersungguh-sungguh saat belajar, berdoa kepada Allah SWT dan tawakkal ketika sudah melaksanakan semua proses dengan baik dan benar. Dari beberapa adab diatas dapat disimpulkan bahwa adab yang harus dimiliki murid ketika belajar mencakup adab terhadap Allah dan juga guru pengajar.

4. Jurnal yang ditulis oleh Sigit Dwi Laksana dengan judul “ Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah” 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan karakter pada peserta didik dikarenakan beberapa faktor diantaranya tidak adanya sinergitas antara lembaga pendidikan formal, non-formal serta pihak lain yang terkait. Maka harus ada evaluasi menyeluruh pada setiap lembaga terkait, guru dan juga orang tua. Hal tersebut harus dilakukan agar pendidikan karakter bagi peserta didik dapat berjalan secara optimal sehingga nantinya para peserta didik akan mampu mengerti serta mempraktekkan nilai-nilai pendidikan karakter meliputi cinta kepada Tuhannya, cinta kepada orang tua, cinta kepada negara, suka menolong, tanggung jawab serta disiplin.
5. Jurnal yang ditulis oleh Ikin Asikin dengan judul “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama’ah (Telaah terhadap etika guru dalam kegiatan belajar mengajar) 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab pendidika yang digagas oleh Imam Ibnu Jama’ah relevan dengan pendidikan era modern. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang pendidik meliputi sikap konsisten, mendongkrak prestasi kerja (dinamis) serta cinta ilmu. Kompetesnsi sebagaimana tersebut bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dan bermanfaat.

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ahmad Dlobith Aqil. (2021). Paradigma	Persamaan penelitian terletak	Penelitian terdahulu memiliki fokus untuk

	<p>Pendidikan Akhlak Bagi Pendidik Perspektif Syaikh Badruddin Ibnu Jama;’ah Al-Kanani Dalam Kitab <i>Tadzkirat Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim.</i></p>	<p>pada kitab yang dikaji yaitu Kitab <i>Tadzkirat Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim</i></p>	<p>meneliti tentang konsep adab pendidik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus pada konsep adab peserta didik</p>
2	<p>Rizal Firdaus dengan judul. (2016). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama’ah (w.773 H) (Tela’ah atas Kitab <i>Tadzkirat Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim</i>)</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada kitab yang dikaji yaitu Kitab <i>Tadzkirat Al-Sâmi’ Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-’Âlim Wa Al-Muta’allim</i></p>	<p>Penelitian terdahulu menjelaskan konsep pendidikan Syeh Ibnu Jamaah secara umum dan cenderung berfokus pada pembahasan mengenai adab pendidik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus pada konsep adab peserta</p>

			didik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia
3	Ali Noer, Syahrani Tambak dan Azin Sarumpaet. (2017). Konsep Adap Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel yang dibahas yaitu konsep adab peserta didik.	Penelitian terdahulu fokus membahas konsep adab dalam perspektif Imam Az-Zarnuji sedangkan penulis fokus pada pemikiran Imam Badruddin Ibnu Jama'ah.
4	Sigit Dwi Laksana. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan tentang konsep pendidikan karakter di Indonesia	Penelitian terdahulu fokus membahas tentang konsep pendidikan karakter, sedangkan penulis membahas relevansi adab peserta didik dengan pendidikan

			karakter di Indonesia
5	Ikin Asikin. (2015). Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah terhadap etika guru dalam kegiatan belajar mengajar)	Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu Imam Badruddin Ibnu Jama'ah	Penelitian terdahulu fokus terhadap etika guru ketika mengajar, sedangkan penulis fokus membahas adab peserta didik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia

C. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh manusia dimanapun dia berada. Dengan pendidikan seorang manusia akan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal sehingga dapat menciptakan kehidupan yang bermanfaat serta berkualitas. Selain itu pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan manusia baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam lingkup pendidikan nasional terdapat berbagai unsur yang ditujukan untuk mengarahkan seluruh keberhasilan diantaranya adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis dalam melakukan pembentukan karakter bagi peserta didik karena memiliki system, infratraktur serta dukungan dukungan

ekosistem yang tersebar diseluruh Indonesia mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Meskipun sudah berjalan beberapa tahun, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan agar pendidikan karakter bisa berlangsung secara konsisten serta lebih baik.

Pengembangan pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional. Hal tersebut secara tegas dijelaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Teridentifikasi delapan belas nilai karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Berdasarkan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas memiliki 18 nilai kemudian diambil lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Masing-masing nilai tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Sebagai konsekuensi dari diterapkannya pendidikan karakter di lembaga pendidikan dimana diharapkan seluruh peserta didik dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai dari pendidikan karakter maka harus disiapkan materi atau panduan terkait dengan pendidikan karakter bagi peserta didik. Buku panduan dan buku pelajaran yang disusun harus dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan yang diinginkan. Selain itu juga harus disiapkan program pembinaan bagi penguatan karakter peserta didik, sehingga dapat diamati sejauh mana program ini berhasil dilaksanakan.

Program Pembinaan Pendidikan Agama Islam dan akhlak mulia merupakan salah satu langkah konkrit pemerintah dalam penguatan karakter peserta didik di lembaga pendidikan. Program ini merupakan salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter dan merupakan bagian integral dari konsep dan strategi dalam gerakan PPK. Meskipun sudah dilaksanakan akan tetapi masih banyak kekurangan sehingga penguatan pendidikan karakter masih belum optimal. Oleh karena itu butuh telaah lebih lanjut mengenai gerakan pembinaan Pendidikan Agama Islam dan akhlak mulia bagi peserta didik. Telaah tersebut salah satunya dengan mengkaji sumber materi yang digunakan.

Nilai-nilai karakter yang muncul dari agama bermuara pada firman Allah dan Sabda Nabi Muhammad SAW. Namun tentu saja tidak semua orang mampu memahami nilai-nilai tersebut langsung dari kedua sumber primer tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang mampu menyarikan ajaran yang ada didalamnya. Orang-orang yang mampu tersebut kemudian menuangkannya kedalam buku literature islam yang kemudian disebut sebagai kitab *turast*.

Kitab turast merupakan buku yang didalamnya terdapat berbagai cabang keilmuan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadit. Salah satu fokus kajian yang disajikan adalah tentang adab atau akhlak mulia. Di dalamnya berisi tentang deskripsi adab dan akhlak mulia, prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang secara spesifik mengatur adab seorang peserta didik baik kepada Allah, guru, dirinya sendiri, teman sejawat dan lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini penulis akan menelaah mengenai pertama: konsep adab bagi peserta didik dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim*, kedua: Implikasi konsep adab peserta didik dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Peneliti akan menelaah konsep adab bagi peserta didik menurut perspektif Imam Badruddin Ibnu Jama>'ah dengan nilai-nilai utama yang dicanangkan oleh Kemendikbud dalam pendidikan karakter di Indonesia kemudian diajabarkan kesesuaian yang muncul dari kedua konsep diatas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku dan sumber kepustakaan lain dengan kata lain data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku atau penelitian lain yang relevan dengan pembahasan (Punaji Setiosari, 2010: 86). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep adab bagi peserta didik yang dituangkan oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* serta buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data secara deskriptif berupa kata tertulis, ucapan, ataupun perilaku yang dapat diamati oleh peneliti terhadap subjek yang diteliti (Arief Furchan, 1992 : 21). Sedangkan dalam Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2011: 4).

Dengan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti akan membuat suatu gambaran tentang objek yang diteliti secara rinci dan sistematis sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh dari penelitian. Alasan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan buah pemikiran Imam Badruddin Ibnu Jama'ah yang termaktub dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* dan literatur-literatur lain yang relevan dengan fokus permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong dalam penelitian kualitatif sumber data utama yang digunakan adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 2011: 157).

Sumber data terdiri dari dua jenis yakni data primer dan data sekunder

1. Data Primer, merupakan data-data yang diambil dari sumber pustaka pokok yang menjadi objek kajian. Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari objek penelitian melalui teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah.
2. Data Sekunder, merupakan sumber data pendukung yang digunakan peneliti baik berupa dokumen-dokumen, buku-buku, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa laporan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder

yang digunakan adalah kitab-kitab para ulama dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian diantaranya:

- a. Abu Hamid Muhammad Al-Gazhali, *Ihya' Ulum ad-din*, Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiah
- b. Al-Zarnuji, *Ta'limu al-Muta'allim*. Surabaya: Nurul Huda.
- c. Syekh Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-'alim wa al-muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Al-Islami.
- d. Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.
- e. Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang bermartabat*, Bali: UNHI Press, 2020.
- f. Tim Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- g. Wibowo, A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Pustaka Pelajar, 2013.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu tahapan paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 335).

Gottschalk dalam Imam Gunawan menyatakan bahwa dokumen atau dokumentasi adalah setiap setiap proses pembuktian yang didasarkan pada jenis

sumber apapun baik berupa tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis (Imam Gunawan, 2014: 175). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara dokumentasi (studi dokumentasi). Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan dan berhubungan dengan konteks masalah yang diteliti yang selanjutnya ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah (Iskandar, 2009: 135).

Pada penelitian ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, majalah, artikel atau sumber data lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan, adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Pengelompokan buku berdasarkan content atau jenisnya.
3. Mengutip data, teori atau konsep lengkap dengan sumbernya
4. Melakukan cek ulang pada sumber yang lain dalam rangka pemantapan data (Mukhtar, 2007: 198)

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan rujukan utama kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* dan literatur-literatur yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Untuk menetapkan keabsahan sebuah data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota, pengecekan sejawat, kajian kasus negatif, kecukupan referensial, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian (Lexy J. Moleong, 2011: 327).

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memeriksa data adalah melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan serta sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori yaitu penggunaan sudut pandang teoritis yang berbeda untuk menentukan hipotesis serta untuk menafsirkan satu set data. Penggunaan beberapa teori dalam satu pembahasan bertujuan untuk menguatkan ataupun menyangkal teori yang lain, sehingga peneliti memiliki pemahaman yang lebih komperhensif pada pembahasan terkait (Bachtiar S. Bahri, 2010: 58).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh mullai dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dikumentasi dengan cara memetakan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pol, memilih data yang

penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga nantinya menjadi mudah untuk difahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Zuchri Abdussamad, 2021: 159).

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktifitas yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama penelitian berlangsung mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah dua hal yang terpisah akan tetapi keduanya dilakukan secara bersamaan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasikan karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Klaus Krippendorf, 2004: 83) :

1. *Unitizing*

Pada tahap awal ini peneliti mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah konsep adab bagi peserta didik yang ada di dalam kitab *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah serta sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

2. *Sampling*

Pada tahap ini peneliti melakukan proses penyederhanaan data dengan memilih serta memilah hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada nilai adab bagi peserta didik yang terdapat dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim*.

3. *Recording or coding*

Pada tahap ini peneliti melakukan pencatatan terkait data-data yang diperoleh yang disesuaikan dengan tema pembahasan meliputi adab peserta didik kepada Tuhan, kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pencatatan data-data ini bertujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data serta penarikan kesimpulan.

4. *Reducing*

Reduksi adalah penyaringan yang dilakukan saat proses analisis dokumen agar data-data yang tidak relevan bisa diminimalisir sehingga data-data yang dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal tersebut juga dilakukan untuk menyederhanakan data-data agar mudah untuk difahami kemudian disimpulkan.

5. *Inferring*

Inferensi adalah kesimpulan yang merupakan bagian utama dalam analisis isi. Pengetahuan dan pemahaman tentang konteks data sangat berpengaruh dalam membuat kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti

harus menguasai dengan baik konteks data yang menjadi objek penelitian. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai adab bagi peserta didik yang ada dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

6. *Narrating*

Narrating yaitu mendeskripsikan dokumen yang telah dianalisis berdasarkan data serta kesimpulan yang diperoleh. Deskripsi yang dibuat harus disertai teori-teori yang mendukung tema pembahasan, agar penelitian tidak hanya berdasarkan pada hasil pemikiran dan pemahaman peneliti. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan nilai-nilai adab yang ada dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Nama lengkap Imam Ibnu Jama'ah adalah Badr al-din Muhammad ibnu Ibrahim ibn Sa'd Allah ibn Jama'ah ibn Ismail ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shahr ibn 'Adb Allah ibn Jama'ah al-Kinnani (Badr al-din Muhammad, 2012: 11). Beliau lahir pada tanggal 4 Rabi' al-Akhir 639 H/ 1241 M di Hamah Syria di dalam keluarga dengan empat bersaudara dimana Ibnu Jama'ah menjadi anak terakhir. Keluarga Ibnu Jama'ah memiliki tradisi intelektual yang cukup kuat. Menurut catatan 'Abd al-Jawwad Khalaf, setidaknya ada 40 ilmuwan terkenal yang lahir dari rahim keluarga ini dan hidup sepanjang masa Ayyubiyah dan Mamluk salah satunya adalah Imam Badruddin Ibnu Jama'ah (Hasan Asari, 2022: 43).

Beberapa anggota keluarga ibn Jama'ah berhasil menjadi *faqih*, *qadhi* atau *khatib* terkenal pada masanya. Hal tersebut sesuai dengan budaya pendidikan era Mamluk yang menjadikan fikih sebagai disiplin utama serta dijadikannya *qadhi* dan *khatib* sebagai simbol keberhasilan karir seorang ilmuwan pada zaman tersebut. Para *fakih* yang berasal dari keluarga Ibnu Jama'ah cukup disegani untuk waktu yang relatif panjang di kota-kota Hamah, Damaskus, Kairo dan Jerussalem. Adapun sosok Ibnu Jama'ah menjadi figur intelektual yang paling menonjol dari keluarga Ibnu Jama'ah meskipun waktunya lebih banyak dihabiskan di kota Kairo (Hasan Asari, 2022: 44). Berangkat dari

ketokohan Ibn Jama'ah maka untuk melengkapi catatan tentang Ibn Jama'ah dibawah ini akan diuraikan tentang riwayat pendidikan, guru, perjalanan karir serta karya-karya dari Ibn Jama'ah.

a. Pendidikan dan Guru

Sebagai orang yang lahir dari keluarga dengan tradisi keilmuan yang baik Ibn Jama'ah mendapat pendidikan terbaik dari zamannya. Imam Badr al-Din Ibnu Jama'ah memulai proses pendidikannya mulai usia yang sangat dini. Beliau pertama kali menimba ilmu kepada ayahnya sendiri yang bernama Ibrahim sa'dullah ibn Jama'ah di kota Hamah pada usia empat tahun. Pada usia tujuh tahun (646 H/1248 M) beliau berhasil memperoleh ijazah sanad periwayatan hadist dari beberapa guru beliau yaitu al-Rasyid ibn al-Musallamah, Makki ibn Allan, Ismail al-Iraqi dan al-Shafi al-Barazi (Hasan Asari, 2022: 45). Penerimaan ijazah sanad pada usia yang relatif masih sangat muda menjadi salah satu indikasi keistimewaan Imam Ibnu Jam'ah dalam proses pembelajaran

Menginjak masa muda, beliau meneruskan proses belajarnya kepada beberapa Masyayikh yang ada di H}ama>h, diantaranya Syarafuddin 'Abdul 'Aziz al-Alshari yang wafat pada tahun 662 H. Beliau juga belajar kepada Ibnu al-Burhan yang wafat pada tahun 664 H, ar-Rasyid al-Athar yang wafat pada tahun 662 H, at- Taj Ibnu al-Qasthalani yang wafat pada tahun 665 H dan at-Taqi Ibnu Abu al-Yusr yang wafat pada tahun 672 H (Badr al-din Muhammad, 2012: 11). Selain itu beliau juga menimba ilmu dari beberapa ulama' besar ahli Hadis, fikih dan bahasa yang ada di Damaskus antara lain: Ibnu 'Abd al-Da>'im yang wafat pada tahun 668 H/ 1270 M, al-Mu'i>n al-Dimasyqi> (w. 670 H/1272 M), Ibnu

Malik (w. 672 H/1274 M), al-Kamal ibn ‘Abdullah (w. 672 H/1274 M), Ibnu Abi al-Yasar (w. 672 H/1274 M), Ibnu ‘Atha>’ al-H{anafi (w. 673 H/1275 M), Ibnu ‘Alla>n (w. 680 H/1281 M) dan Ibn Abi< ‘Umar (w. 682 h/ 1283 M) (Hasan Asari, 2022: 49)

Selanjutnya kalangan ulama yang menjadi guru Imam Imam Badr al-Din Ibnu Jama’ah yang berdomisili di Kairo antara lain: al-Majd ibn Daqiq al-‘i>d (w. 667 H/1269 M) (Jalal al-Din As-Suyuti, 1976: 318), Ibn ‘Abd al-Warits (w. 665 H/1267 M), Ibnu ‘Izzun (w. 667 H/1269 M), Syarf al-Di>n al-Subki> (w. 669 H/1271 M), Ibn ‘Allaq (w. 672 H/1274 M), ‘Abdu al-Lathif al-Najib (w. 672 H/1274 M), Ibnu Razin (w. 680 H/1281 M) dan Ibn al-Mutawwaj (w. 730 H/1330 M) (Hasan Asari, 2022: 50).

b. Perjalanan Karir

Karir Ibnu Jam’ah dapat digolongkan menjadi dua profesi, yaitu mengajar dan menjadi seorang *qa>dhi>*. Pada awal karirnya, Ibnu Jama’ah merupakan pengajar pada Madrasah al-Qaymariyyah pada tahun 681 H/1282 M ketika berusia 42 tahun. Beliau menduduki posisi tersebut hingga tahun 687 H/1288 M. Beliau berhenti mengajar di Madrasah al-Qaymariyyah sebab beliau mendapatkan promosi untuk menjadi *qa>dhi>* mazhab Syafi’i di Jerussalem. Pada waktu yang bersamaan Ibn Jama>’ah juga diangkat sebagai *khatib* Masjid al-Aqsha menggantikan *khatib* yang lama yaitu Quthb al-Din Abu al-Dzaka’(Hasan Asari, 2022: 53). Beliau memangku dua jabatan diatas hingga tahun 690 H/1291 M. Setelah itu beliau dingkat menjadi *qadhi> al-qudhat* mazhab Syafi’i untuk daerah Mesir, menggantikan Ibn bint al-A’izz (Rabiatul Adawiyah, 2021: 38)

Di samping diangkat menjadi *qadhi* > *al-qudhat*, beliau juga diangkat menjadi *mudarris* pada Madrasah al-Shalihyah, *khatib* Jami' al-Azhar serta menjadi *syaiikh al-syuyukh* Mesir yang merupakan posisi tertinggi dalam kajian bidang tertentu. Dari keterangan diatas dapat terlihat bahwa ternyata Ibn Jama>'ah juga memiliki kefahaman yang baik terkait bidang ilmu tasawuf, meskipun lebih populer disebut sebagai seorang *qadhi*. Selain itu untuk waktu yang singkat Ibn Jama'ah juga diangkat sebagai pengajar di Madrasah al-Nashiriyah dan Madrasah al-Masyhad al-Husaini.

Setelah kurun waktu tiga tahun atau tepatnya pada tahun 693 H/ 1294 M Ibn Jama>'ah dipindah tugaskan dari Kairo menuju Damaskus untuk menjadi *qadhi al-qudhat* mazhab Syafi'i untuk daerah Syiria (Badr al-din Muhammad, 2012: 11). Beliau tiba di tempat tugas baru pada bulan Dzulhijjah untuk menggantikan *qadhi* sebelumnya yaitu Syihab al-Din al-Khawi (w. 693/1294). Di kota Damaskus ini beliau juga kembali diangkat menjadi *mudarris* pada beberapa madrasah, antara lain Madrasah al-Syamiyah al-Baraniyyah, Madrasah al-'Adiliyyah al-Kubra dan Madrasah al-Nashiriyyah al-Jawaniyyah. Selain itu pada waktu yang sama beliau juga diangkat menjadi *khatib* Jami' al-Amawi. Melihat beberapa jabatan diatas dapat disimpulkan bahwa periode Damaskus merupakan puncak karir beliau di kota Damaskus (Hasan Asari, 2022: 55).

Pada tahun 696 beliau diberhentikan melalui sebuah surat dari Sultan al-Mansur dan kembali diangkat pada tahun 699 H. Selama diberhentikan dari jabatan *qadhi al-qudhat* Syiria, beliau kembali mengajar di Madrasah al-Qaymariyyah menggantikan al-Quzwayni. Pada Rabi'ul Awal 701 H Ibn Jama'ah

diangkat sebagai *syaykh al-syuyukh* di Khanqah al-Simyisathiyyah untuk menggantikan Yusuf ibn Hamawiyah yang telah wafat.

Pada tahun 702 H Ibn Jama'ah dialih-tugaskan menjadi *qadhi al-qudhat* di Mesir menggantikan Ibn Daqiqil id yang telah wafat. Pada tahun 710 beliau diberhentikan dan diangkat lagi pada tahun 711 hingga purna tugas pada tahun 727 H.

c. Karya-karya

Sebagai seorang ulama ensiklopedis, Ibn Jama'ah tergolong sebagai ulama yang begitu produktif menghasilkan karya tulis ilmiah. Karya-karya tersebut meliputi beberapa fokus kajian meliputi *Ulu>m al-Qur'a>n*, *Ulu>m al-Hadi>ts*, fikih, Ilmu Kalam, Politik, sejarah, ilmu bahasa, astrologi serta pendidikan. Berikut merupakan rincian dari beberapa karya Ibnu Jama'ah :

Ulu>m al-Qur'a>n

- 1) *Al-Tibya>n fi> Mubhama>t al-Qur'a>n*
- 2) *Ghurar al-Tibya>n fi> man lam Yusammi fi> al-Qur'a>n*
- 3) *al-Fawa'id al-Laihah min Surah al-Fatihah;*
- 4) *Kasyf al-Ma'ani 'an al-Mutasyabih min al-Matsani*
- 5) *al-Muqtash fi Fawa'id Takrir al-Qishash;*

Ulum al-Hadist

- 6) *al-Manhal al-Rawi fi Mukhtasar 'Ulum al-Hadist al-Nabawi*
- 7) *al-Fawaid al-Ghazirah al-Mustanbath min Hadist Barirah;*
- 8) *Mukhtasar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li-Ahadist al-Abwab*

9) *Mukhtasar Aftsa al-Amal wal-Syawq fi 'Ulum Hadist al-Rasul
li-Ibn al-Shalah*

10) *Arba'un Haditsan Tusa'iyah;*

Fiqh

11) *al-Umdah fi al-Ahkam*

12) *Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Dzimmah*

13) *al-Tha'ah fi Fadhilah Shalat al-Jama'ah*

14) *al-Masalik fi Ilm al-Manasik*

15) *Tanqih al-Munazharat fi Tashih al-Mukhabarah*

Ilmu Kalam

16) *al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qawlihi Ta'ala "al-Rahman
'ala al-'Arsy Istawa*

17) *al-Tansih fi Ibthal Hujaj al-Tasybih*

18) *Idhah al-Dalil fi Qath'i Hujaj ahl al-Tathil*

Politik

19) *Tahrir al-Ahkam*

20) *Hujjat al-Suluk fi Muhadatsat al-Muluk*

Sejarah

21) *al-Mukhtashor al-Kabir fi al-Sirah;*

22) *Nur al-Rawdh*

Nahwu

23) *Syarh Kafiyah Ibn al-Hajib*

24) *al-Dhiya' al-Kamil wa Syarh al-Syamil*

Sastra

25) *Lisan al-Adab*;

26) *Diwan al-Khitab*;

27) *Arjuzah fi al-Khulafa'*;

28) *Arjuzah fi Qudhat al-Syam*

Perang

29) *Tajrud al-Ajnad wa-Jihat al-Jihad*;

30) *Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad*;

31) *Awtsaq al-Asbab*

Astrologi

32) *Risalah fi al-Astharalab*

Pendidikan

33) *Tadzkirat Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-
'Âlim Wa Al-Muta'allim*; (Hasan Asari, 2022: 59)

d. Sekilas tentang kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim*

Kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* merupakan tulisan karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam bidang pendidikan. Beliau menyusun kitab ini dari apa yang beliau pelajari dari guru-guru beliau. Kitab ini fokus membahas tentang adab bagi pengajar serta peserta didik secara menyeluruh meliputi adab kepada Allah, kepada murid, kepada buku, sesama pelajar dan tempat belajar. Kitab *Tadzkirat Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* ditulis oleh Ibn

Jama>'ah ketika beliau masih berumur relatif muda. Kitab tersebut diselesaikan ketika beliau berumur 33 tahun tepatnya pada tahun 672 H/1273 M (Hasan Asari, 2022: 63).

Kitab ini disusun oleh Ibn Jama>'ah dilatar belakangi oleh beberapa hal, antara lain adalah keterangan dalam al-Qur'an yang menyatakan pentingnya adab dimiliki oleh seorang muslim. Selain itu nabi Muhammad SAW juga menyatakan secara jelas bahwa beliau diutus oleh Allah di bumi untuk menyempurnakan akhlak umat Islam. Lebih jauh nabi juga memberikan contoh adab yang paripurna yang terekam oleh sahabat, tabi'in serta para ulama'. Sebab yang kedua adalah kebutuhan mendesak para peserta didik terhadap pendidikan adab pada masa itu.

Dalam proses penerbitan, kitab ini telah mengalami proses perbaikan sebanyak dua kali dan dicetak sebanyak tiga kali. Pertama, edisi Muhammad Hasyim al-Nadwi yang diterbitkan di Hyderabad oleh Da'irah al-Ma'arif al-Ustmaniyah pada tahun 1354 H/ 1935 M. Setelah itu edisi Hyderabad dicetak ulang di Beirut oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah tanpa keterangan tahun, kemudian edisi 'Abd al-Amr Syam al-Din yang diterbitkan oleh Dar Iqra' Beirut pada tahun 1989 M (Hasan Asari, 2022: 63).

Secara garis besar, kitab ini menerangkan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Pada bab awal terlebih dahulu diterangkan tentang keutamaan ilmu, ulama serta keutamaan belajar dan mengajar. Setelah itu Ibnu Jama>'ah memaparkan pendapatnya mengenai adab yang harus dimiliki oleh guru meliputi adab kepada Allah SWT, adab kepada diri sendiri, adab

terhadap murid, adab ketika dalam kajian, serta adab kepada buku. Lebih lanjut Ibnu Jama>'ah memaparkan adab yang harus dimiliki seorang murid meliputi adab kepada Allah, adab kepada diri sendiri, adab kepada teman, adab kepada buku serta adab ketika berada di dalam asrama.

2. Adab Peserta Didik Kepada Allah SWT, Teman, Buku dan ketika di Asrama

a. Adab Peserta Didik Kepada Allah SWT

Pada bagian ini adab merupakan kegiatan yang mengatur hubungan seseorang dengan pencipta-Nya. Dalam konteks mencari ilmu, seorang peserta didik diharuskan untuk memiliki adab kepada Allah SWT. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mendapat kelancaran dalam proses belajar serta memperoleh ilmu yang bermanfaat, mengingat seluruh ilmu yang sudah atau akan dipelajari merupakan anugerah dari Allah Swt. Berikut beberapa adab kepada Allah yang harus dimiliki oleh peserta didik :

الأوّل : أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غِشٍّ وَدَنْسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسَوَاءٍ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ ؛ لِيَصْلُحَ
بِدَلِّكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطْلَاعِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ وَحَقَائِقِ عَوَامِضِهِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ -كَمَا
قَالَ بَعْضُهُمْ - : (صَلَاةُ السِّرِّ، وَعِبَادَةُ الْقَلْبِ، وَقُرْبَةُ الْبَاطِنِ)، وَكَمَا لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ الَّتِي
هِيَ عِبَادَةُ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ إِلَّا بِطَهَارَةِ الظَّاهِرِ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبَثِ؛ فَكَذَلِكَ لَا يَصِحُّ الْعِلْمُ
الَّذِي هُوَ عِبَادَةُ الْقَلْبِ إِلَّا بِطَهَارَتِهِ عَنْ حَبِيثِ الصِّفَاتِ وَحَدَثِ مَسَاوِي الْأَخْلَاقِ وَرَدِينِهَا
وَإِذَا طَيَّبَ الْقَلْبُ لِلْعِلْمِ ظَهَرَتْ بَرَكَتُهُ وَنَمَى، كَالْأَرْضِ إِذَا طَيَّبَتْ لِلزَّرْعِ نَمَى زَرْعُهَا وَرَكَا، وَفِي

الحديث: «إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَهِيَ الْقَلْبُ، وَقَالَ سَهْلٌ (حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ يَدْخُلُهُ النُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ)

Pertama: Sebelum memulai proses pembelajaran hendaknya peserta didik membersihkan hatinya dari segala sifat curang, kotor, benci dan sifat tercela lainnya. Proses tersebut menjadi salah satu pendorong agar peserta didik mampu menerima ilmu yang diajarkan secara baik, mampu memahami sebuah ilmu secara komperhensif dan mampu menjaga pemahaman secara terus menerus. Selain itu kebersihan hati juga akan menjadikan keberkahan pada ilmu yang didapat. Keberkahan yang dimaksud seperti kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan yang sudah didapatkan (Badr al-din Muhammad, 2012: 86). Proses permbersihan hati ini serta dampak baiknya ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : “Sesungguhnya di dalam tubuh ada seongkok daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa seongkok daging tersebut adalah hati” (Muslim, 2013: 23).

Kemudian Sahl juga berkata :

حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ يَدْخُلُهُ النُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يُكْرَهُ اللَّهُ

Artinya: “ Cahaya tidak akan masuk ke dalam hati sementara dalam hati tersebut tersimpan sesuatu yang dibenci Allah SWT” (Badr al-din Muhammad, 2012: 86).

الثَّانِي : حُسْنُ النِّيَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ؛ بَأَنْ يَفْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ ، وَالْعَمَلُ بِهِ، وَإِحْيَاءُ الشَّرِيعَةِ، وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ، وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ، وَالقُرْبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ لِقَائِهِ، ، وَالتَّعَرُّضَ لِمَا أَعَدَّ لِأَهْلِهِ مِنْ رِضْوَانِهِ وَعَظِيمٍ. قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: مَا عَاجَلْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي. وَلَا يَفْصِدُ بِهِ الْأَغْرَاضُ الدُّنْيَوِيَّةُ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَمُبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَتَصْدِيرِهِ فِي الْمَجَالِسِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَيُسْتَبَدَلُ الْأَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ. قَالَ أَبُو يُوسُفَ أُرِيدُوا بِعِلْمِكُمْ اللَّهَ تَعَالَى، فَإِنِّي لَمْ أَجْلِسْ بِمَجْلِسٍ قَطُّ أَنْوِي فِيهِ أَنْ أَتَوَاضِعُ إِلَّا لَمْ أَقُمْ حَتَّى أَعْلُوهُمْ وَلَمْ أَجْلِسْ بِمَجْلِسٍ قَطُّ أَنْوِي فِيهِ أَنْ أَعْلُوهُمْ إِلَّا لَمْ أَقُمْ قَطُّ حَتَّى أَفْتَضِحُ. وَالْعِلْمُ عِبَادَةٌ مِنَ الْعِبَادَاتِ وَقُرْبَةٌ مِنَ الْقُرْبِ، فَإِنِ حَلَّصْتَ فِيهِ النِّيَّةَ لِلَّهِ تَعَالَى قَبْلَ وَرُكَا وَنَمَّتْ بَرَكَتُهُ، وَإِنِ فَصَدَ بِهِ غَيْرُ وَجْهِ اللَّهِ حَبَطَ وَضَاعٌ وَخَسِرَتْ صَفْقَتُهُ، وَبِمَا تَفَوُّتُهُ تِلْكَ الْمَقَاصِدُ وَلَا يَنَالُهَا فَيُجِيبُ فَصْدُهُ وَيَضِيعُ سَعِيهِ.

Kedua : meluruskan niat dalam mencari ilmu. Dalam hal ini niat yang benar ketika mencari ilmu adalah mengharapkan ridho dari Allah, menghilangkan kebodohan, menghidupkan syari'at Islam, serta mendekatkan diri kepada Allah. Pentingnya meluruskan niat diungkapkan oleh Sufyan ats-Tsauri yang mengatakan :

“Aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku”

Mencari ilmu tidak boleh didasari dengan niat untuk mendapatkan kesenangan duniawi semata berupa kepemimpinan, kedudukan, harta kekayaan, ingin dihormati oleh orang lain dan niat duniawi lainnya. Jika belajar didasari dengan niat-niat diatas maka hasil yang didapatkan tidak akan optimal atau bahkan tidak akan membuahkan hasil apapun. Namun jika belajar diniati sesuai ketentuan diatas maka ilmu akan diterima dengan optimal serta tumbuh dan berkembang menjadi kebermanfaatn bagi diri sendiri dan orang lain ” (Badr al-din Muhammad, 2012: 87). Abu Yusuf berkata :

“Inginkanlah Allah dengan ilmu kalian, sesungguhnya aku tidak duduk di satu majlis dengan niat untuk tawadlu’ kecuali belumlah aku bangkit darinya sehingga aku bangkit darinya dan megungguli mereka, dan aku tidak duduk di satu mejelis dengan niat untuk mengungguli mereka kecuali belumlah aku bangkit darinya sehingga aku dipermalukan”

b. Adab Peserta didik Kepada Teman

Dalam proses belajar, seorang peserta didik harus memiliki dan mengamalkan adab yang mulia kepada teman belajar. Selain karena dianjurkan oleh agama, pengamalan adab yang mulia kepada teman menjadi penting direalisasikan disebabkan akan menimbulkan hubungan yang harmonis antara sesama pencari ilmu, selain itu juga akan memberikan dampak positif bagi proses pemahaman peserta didik.

أَنْ يُرَغَّبَ بَقِيَّةِ الطَّلَبَةِ فِي التَّحْصِيلِ، وَيَدُهُمْ عَلَى مَطَالِهِ، وَيَصْرِفَ عَنْهُمْ الِاهْمُومَ الْمَشْغَلَةَ ،
وَيُهَيِّئُونَ عَلَيْهِمْ مُؤَنَّتَهُ وَيُذَكِّرُهُمْ بِمَا حَصَلَهُ مِنْ الْفَوَائِدِ وَالْقَوَاعِدِ وَالْعَرَائِبِ، وَيُنْصَحُهُمْ فِي
الدِّينِ، فَبِذَلِكَ يَسْتَنْبِرُ قَلْبُهُ وَيَرْكُو عِلْمُهُ، وَمَنْ بَخِلَ لَمْ يُنَبِّتْ عِلْمُهُ وَإِنَّ نَبْتَ لَمْ يُثْمَرَ، وَقَدْ
جَرَّبَ ذَلِكَ جَمَاعَةً مِنَ السَّلَفِ .

وَلَا يَفْخُرُ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعْجِبُ بِجُودَةِ ذَهْنِهِ، بَلْ يَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى ذَلِكَ وَيَسْتَزِيدُهُ مِنْهُ بِدَوَامِ شُكْرِهِ .

Adab peserta terhadap temannya antara lain adalah dengan mendorong teman-temannya dalam menuntut ilmu, memberikan penjelasan bila diperlukan, mengajak teman-teman untuk senantiasa fokus pada pembelajaran dan memalingkan dari hal-hal yang menimbulkan mudarat bagi proses belajar. Selain itu seorang peserta didik juga dianjurkan meringankan kesulitan seorang teman dengan bantuan semampunya, mengajak teman untuk kembali mengulang pelajaran yang sudah lewat serta menasehati mereka dalam kebaikan tanpa menyinggung perasaan. Jika adab diatas dilakukan dengan seksama, maka hati akan senantiasa diberikan kelapangan pemahaman serta cahaya pengetahuan yang berimbas pada berkembangnya ilmu yang sudah diterima. Namun jika sebaliknya, maka ilmu yang didapatkan tidak bermanfaat dan tidak akan membuahkan hasil yang baik. (Badr al-din Muhammad, 2012: 124)

Selain keterangan di atas, peserta didik juga sangat dihimbau agar tidak sombong ketika mendapatkan hasil yang baik ataupun pemahaman yang lebih baik dari temannya, namun lebih diutamakan agar bersikap rendah hati dan seantiasa bersyukur kepada Allah SWT (Badr al-din Muhammad, 2012: 124).

c. Adab Peserta Didik Kepada Buku (Media Ilmu)

Salah satu adab yang sangat penting untuk dimiliki adalah adab seseorang kepada sumber ilmu atau buku. Adab terhadap buku menjadi sangat penting mengingat mayoritas pengetahuan bersumber dari buku, sehingga memuliakan

buku menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Hal diatas sesuai dengan ungkapan dari Syaikh Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebagian dari cara menghormati ilmu adalah dengan memuliakan buku/kitab (Umi Khariroh, 2021:130). Berikut merupakan beberapa adab yang harus dimiliki oleh peserta didik kepada buku / media belajar :

الأوّل: يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْتَنِيَ بِتَحْصِيلِ الْكُتُبِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا مَا أَمَكَّنَهُ شِرَاءً، وَإِلَّا فِإِجَارَةً أَوْ عَارِيَةً؛ لِأَنَّهَا آلَةُ التَّحْصِيلِ وَلَا يَجْعَلُ تَحْصِيلَهَا وَكَثْرَتَهَا حِظًّا مِنَ الْعِلْمِ، وَجَمْعَهَا نَصِيبُهُ مِنَ الْفَهْمِ، كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْمُتَنَحِّلِينَ الْفَقِيهِ وَالْحَدِيثِ. وَقَدْ أَحْسَنَ الْقَائِلُ (إِذَا لَمْ حَافِظًا وَاعِيًّا فَجَمْعُكَ لِلْكِتَابِ لَا يَنْفَعُ) وَإِذَا أَمَكَّنَ تَحْصِيلَهَا شِرَاءً لَمْ يَشْتَغَلْ بِنُسْخِهَا، وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَشْتَغَلَ بِدَوَامِ النَّسْخِ إِلَّا فِيمَا يَتَعَدَّرُ عَلَيْهِ تَحْصِيلُهُ لِعَدَمِ ثَمَنِهِ أَوْ أَجْرَةِ اسْتِنَاحِهِ. وَلَا يَهْتَمُّ الْمُشْتَغَلُ بِالْمُبَالَغَةِ فِي تَحْسِينِ الْخَطِّ، وَإِنَّمَا يَهْتَمُّ بِصَحِيحِهِ وَتَضَحِيحِهِ، وَلَا يَسْتَعِيرُ كِتَابًا مَعَ إِمْكَانِ شِرَائِهِ أَوْ إِجَارَتِهِ.

Pertama, seorang penuntut ilmu atau peserta didik harus senantiasa berupaya memiliki buku yang dibutuhkan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'at seperti membeli, menyewa atau meminjam. Memiliki buku dengan cara membeli lebih baik daripada menyewa, kemudian cara menyewa lebih baik dari meminjam, karena ketiga cara tersebut memiliki nilai keseungguhan dan kepemilikan yang berbeda. Jika tidak mampu membeli buku, menyalin merupakan salah satu alternatif yang dianjurkan. Ketika menyalin buku sewaan atau pinjaman peserta didik harus lebih berfokus pada kebenaran tulisan, bukan keindahannya (Badr al-din Muhammad, 2012: 124).

Ibnu Jama'ah mengingatkan kepada seseorang agar tidak memiliki pemikiran bahwa memperoleh buku merupakan tujuan akhir. Mengumpulkan buku dibenarkan dalam posisinya sebagai alat pembelajaran bukan tujuan akhir. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengkritik sebagian pelajar ilmu hadis dan fikih yang justru terlalu sibuk dalam mengumpulkan buku akan tetapi lalai dalam memahami isinya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu sya'ir berikut :

إِذَا لَمْ تَكُنْ حَافِظًا وَاعِيًا # فَجَمْعُكَ لِلْكِتَابِ لَا يَنْفَعُ

Artinya : Jika kamu tidak menghafal dan juga memahami # maka tidak berguna kamu mengumpulkan kitab-kitab (Badr al-din Muhammad, 2012: 124).

الثَّانِي: يُسْتَحَبُّ إِعَارَةُ الْكُتُبِ لِمَنْ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِيهَا مِمَّنْ لَا ضَرَرَ مِنْهُ بِهَا، وَكُرِهَ عَارِيَتُهَا ، وَالْأَوَّلُ أَوْلَى؛ لَمَّا فِيهِ مِنَ الْإِعَانَةِ عَلَى الْعِلْمِ، مَعَ مَا فِي مُطْلَقِ الْعَارِيَةِ مِنَ الْفَضْلِ وَالْأَجْرِ. قَالَ رَجُلٌ لِأَبِي الْعَتَاهِيَّةِ: أَعَرَيْتَ كِتَابَكَ، قَالَ: إِنِّي أَكْرَهُ ذَلِكَ. فَقَالُص: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْمَكَارِمَ مَوْصُولَةٌ بِالْمَكَارِهِ، فَأَعَارَهُ.

وَكَتَبَ الشَّافِعِيُّ إِلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ: (يَا ذَا الَّذِي لَمْ تَرَ عَيْنَ مَنْ رَأَاهُ مِثْلَهُ الْعِلْمُ يَا أَبَى أَهْلَهُ أَنْ يَمْنَعُوهُ أَهْلَهُ) وَيَنْبَغِي لِلْمُسْتَعِيرِ أَنْ يَشْكُرَ لِلْمُعِيرِ ذَلِكَ وَيُجْزِيهِ حَيْرًا، وَلَا يُطِيلُ مَقَامَهُ عِنْدَهُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ، بَلْ يَرُدُّهُ إِذَا قَضَى حَاجَتَهُ، وَلَا يَجْبَسُهُ إِذَا طَلَبَهُ الْمَالِكُ أَوْ اسْتَعْنَى عَنْهُ. وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُصْلِحَهُ بغيرِ إِذْنِ صَاحِبِهِ وَلَا يُحْشِيهِ، وَلَا يَكْتُبُ شَيْئًا فِي بَيَاضِ فَوَاتِحِهِ أَوْ حَوَاتِمِهِ إِلَّا إِذَا عَلِمَ رِضَا صَاحِبِهِ، وَهُوَ كَمَا يَكْتُبُهُ الْمَحْدِثُ عَلَى جُزْءِ سَمْعِهِ أَوْ كَتَبَهُ، وَلَا يُسَوِّدُهُ، وَلَا يُعِيرُهُ غَيْرَهُ، وَلَا يُوَدِّعُهُ لِغَيْرِ ضَرُورَةٍ حَيْثُ يَجُوزُ شَرْعًا. وَلَا يَنْسَحُ مِنْهُ بِغَيْرِ إِذْنِ صَاحِبِهِ، فَإِنْ

كَانَ الْكِتَابُ وَقْفًا عَلَى مَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ غَيْرَ مُعَيَّنٍ فَلَا بَأْسَ بِالنَّسْخِ مِنْهُ مَعَ الْإِحْتِيَاظِ، وَلَا بِإِصْلَاحِهِ مِمَّنْ هُوَ أَهْلٌ لِذَلِكَ، وَحَسَنٌ أَنْ يَسْتَأْذَنَ النَّاطِرُ فِيهِ، وَإِذَا نَسَخَ مِنْهُ بِإِذْنِ صَاحِبِهِ أَوْ نَاطِرِهِ فَلَا يَكْتُبُ مِنْهُ وَالْقِرْطَاسُ فِي بَطْنِهِ أَوْ عَلَى كِتَابَتِهِ، وَلَا يَضَعُ الْحِيْزَةَ عَلَيْهِ، وَلَا يَمُرُّ بِالْقَلَمِ الْمُعْوَدِ فَوْقَ كِتَابَتِهِ. وَأَنْشَدَ بَعْضُهُمْ: (أَيُّهَا الْمَسْتَعِيرُ مَنِّي كِتَابًا أَرْضِ لِي فِيهِ مَا لِنَفْسِكَ تَرْضَى) وَأَنْشَدَ فِي إِعَارَةِ الْكُتُبِ وَمَنْعِهَا قِطْعًا كَثِيرَةً لَا يَخْتَمِلُهَا هَذَا الْمُخْتَصِرُ

Kedua, dianjurkan meminjamkan buku hanya kepada orang yang diyakini akan memanfaatkan buku tersebut tanpa merusaknya. Ibnu Jama>'ah menyatakan bahwa terdapat suatu kelompok yang menyatakan bahwa meminjamkan buku hukumnya makruh, namun beliau tidak sepatutnya dengan pendapat ini dan lebih menekankan pada pemilihan orang yang tepat dan dapat memanfaatkan buku dengan baik tanpa menimbulkan mudarat. Pendapat Ibn Jama'ah sesuai dengan pernyataan Imam Syafi'I kepada Muhammad bin al-Hasan :

” Wahai orang yang mata orang lain tidak pernah melihat orang sepertinya, ahli ilmu menolak menghalang-halangi ilmu dari ahli ilmu” (Badr al-din Muhammad, 2012: 126).

Seseorang yang sudah meminjam buku harus berterima kasih kepada yang meminjamkan dan membalasnya dengan kebaikan. Seorang peminjam juga harus segera mengembalikan buku yang dipinjam begitu selesai memanfaatkannya dan tidak boleh menunda pengembalian ketika sang pemilik sudah meminta buku tersebut. Seorang peminjam juga tidak boleh meminjamkannya pada pihak ketiga. Selain itu tidak diperbolehkan menulis apapun pada buku pinjaman tanpa seizin dari pemilik, termasuk memperbaiki kesalahan. Perbaikan seperlunya oleh orang

yang benar-benar ahli boleh dilakukan atas buku wakaf, itupun sebaiknya dengan meminta persetujuan terlebih dahulu kepada orang yang bertanggung jawab. Dalam semua kasus, perbaikan dan catatan harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak merusak buku atau mengaburkan substansinya. Kemudian Ibnu Jama>'ah mengutipkan sebuah syair tentang peminjaman buku :

“Wahai orang-orang yang meminjam buku dariku; perlakuanmu terhadap buku itu akan menyenangkanku bila perlakuan itu juga menyenangkan engkau” (Badr al-din Muhammad, 2012: 127).

الثَّالِثُ: إِذَا نَسَخَ مِنَ الْكِتَابِ أَوْ طَالَعَهُ فَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ مَفْرُوشًا مَنْشُورًا، بَلْ يَجْعَلُهُ بَيْنَ كِتَابَيْنِ أَوْ شَيْئَيْنِ أَوْ كُرْسِيِّ الْكِتَابِ الْمَعْرُوفِ كَيْلًا يَسْرَعُ تَقْطِيعِ حُبْكِهِ، وَإِذَا وَضَعَهَا فِي مَكَانٍ مَصْفُوفَةً فَلْتَكُنْ عَلَى كُرْسِيِّ أَوْ تَحْتَ حَشَبٍ أَوْ نَحْوِهِ. وَالأَوَّلَى أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَرْضِ حُلُو، وَلَا يَضَعُهَا عَلَى الْأَرْضِ كَيْلًا تَتَنَدَّى أَوْ تَبْلَى، وَإِذَا وَضَعَهَا عَلَى حَشَبٍ أَوْ نَحْوِهِ جَعَلَ فَوْقَهَا وَتَحْتَهَا مَا يَمْنَعُ تَأْكُلَ جُلُودَهَا بِهِ، وَكَذَلِكَ يَجْعَلُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا يُصَادِفُهَا أَوْ يُسُدُّهَا مِنْ حَائِطٍ أَوْ غَيْرِهِ. وَيُرَاعِي الْأَدَبَ فِي وَضْعِ الْكُتُبِ بِاعْتِبَارِ عُلُومِهَا وَشَرَفِهَا وَمُصَنَّفِيهَا وَجَلَالَتِهِمْ، فَيَضَعُ الْأَشْرَفَ أَعْلَى الْكُلِّ ثُمَّ يُرَاعِي التَّدْرِيجَ فَإِنْ كَانَ فِيهَا الْمُصْحَفُ الْكَرِيمُ جَعَلَهُ أَعْلَى الْكُلِّ، وَالأَوَّلَى أَنْ يَكُونَ فِي خَرِيطَةِ ذَاتِ عُرْوَةٍ فِي مِسْمَارٍ أَوْ وَتَدٍ فِي حَائِطٍ طَاهِرٍ نَظِيفٍ فِي صَدْرِ الْمَجْلِسِ، ثُمَّ كُتُبُ الْحَدِيثِ الصَّرْفِ تَصْحِيحِ مُسْلِمٍ، ثُمَّ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ، ثُمَّ تَفْسِيرِ الْحَدِيثِ، ثُمَّ أُصُولِ الدِّينِ، ثُمَّ أُصُولِ الْفِقْهِ، ثُمَّ الْفِقْهِ، ثُمَّ النُّحُوِّ وَالتَّصْرِيفِ"، ثُمَّ أَشْعَارِ الْعَرَبِ، ثُمَّ الْعُرُوضِ. فَإِنْ اسْتَوَى كِتَابَانِ فِي فَنٍّ أَعْلَى أَكْثَرَهَا قُرْآنًا أَوْ حَدِيثًا، فَإِنْ اسْتَوَى فَبِجَلَالَةِ الْمُصَنِّفِ، فَإِنْ اسْتَوَى فَأَقْدَمُهُمَا كِتَابَةً وَأَكْثَرَهُمْ

وَقُوْعًا فِي أَيْدِي الْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِينَ، فَإِنْ اسْتَوَى فَأَصَحَّهُمَا. وَيَنْبَغِي أَنْ يَكْتُبَ اسْمَ الْكِتَابِ عَلَيْهِ فِي جَانِبِ آخِرِ الصَّفَحَاتِ مِنْ أَسْفَلٍ، وَيَجْعَلُ رُؤُوسَ حُرُوفِ هَذِهِ التَّرْجَمَةِ إِلَى الْغَاشِيَةِ الَّتِي مِنْ جَانِبِ الْبَسْمَلَةِ، وَفَائِدَةُ هَذِهِ التَّرْجَمَةِ مَعْرِفَةُ الْكِتَابِ وَتَيْسِيرُ إِخْرَاجِهِ مِنْ بَيْنِ الْكُتُبِ. وَإِذَا وَضَعَ الْكِتَابَ عَلَى أَرْضٍ أَوْ تَحْتَ، فَلْتَكُنْ الْغَاشِيَةُ الَّتِي مِنْ جِهَةِ الْمُسْمَلَةِ وَأَوَّلِ الْكِتَابِ إِلَى فَوْقٍ، وَلَا يُكْتَبُ وَضَعُ الرِّدَّةِ فِي أَثْنَائِهِ كَيْلًا يُسْرَعُ تَكْسِرُهَا، وَلَا يَضَعُ دَوَاتِ الْقَطْعِ الْكَبِيرِ فَوْقَ دَوَاتِ الصَّغِيرِ كَيْلًا يُكْتَبُ تَسَاقِطُهَا. وَلَا يَجْعَلُ الْكِتَابَ خِزَانَةً لِكِرَارِيسٍ أَوْ غَيْرِهَا، وَلَا مُخَدَّةً، وَلَا مَرُوحَةً، وَلَا مَكْبَأً، وَلَا مَسْنَدًا، وَلَا مَنْكَأً، وَلَا مَقْتَلَةً لِلْبِقِ وَغَيْرِهِ لَا سِيْمَا فِي الْوَرَقِ فَهُوَ عَلَى الْوَرَقِ أَشَدَّ وَلَا يَطْوِي حَاشِيَةَ الْوَرَقِ أَوْ زَاوِيَتَهَا، وَلَا يَعْلَمُ بَعُودَ أَوْ شَيْءٍ جَافٍ بَلْ بِوَرَقَةٍ أَوْ نَحْوِهَا، وَإِذَا ظَفَرَ فَلَا يَجْبِسُ ظُفْرُهُ قَوِيًّا.

Ketiga, saat menggunakan buku baik membaca atau menyalin jangan meletakkannya dilantai dalam keadaan terbuka dan terbeber. Sebaiknya buku diletakkan diantara dua buku atau benda lain sebagai penyangga atau menggunakan penyangga buku agar benang-benang pengikat buku tidak putus dan jilidnya tidak rusak. Pada saat menyimpan buku sebaiknya tidak langsung menyentuh lantai atau tanah karena hal tersebut akan menyebabkan kerusakan pada buku. Jika meletakkan buku diatas kayu atau benda lain, hendaknya meletakkan sesuatu diatas dan bawah buku agar tidak merusak buku (Badr al-din Muhammad, 2012: 128).

Dalam menata kitab atau buku maka hendaknya memakai adab tertentu dengan menimbang kandungan ilmunya, kemuliaannya, penulisnya dan

kehormatan mereka. Hendaknya meletakkan kitab paling mulia di atas kitab yang lain, kemudian memperhatikan sisi kemuliaan secara berurutan. Jika ada mushaf al-Qur'an maka harus diletakkan diatas semua kitab, kemudian kitab-kitab hadist murni seperti shohih Bukhori dan Muslim, kemudian tafsir al-Qur'an, kemudian tafsir Hadist kemudian Ushuluddin, kemudian Ushul Fikih, Kemudian Fikih, kemudian Nahwu dan Shorof, kemudian sya'ir-sya'ir arab, kemudian *arudh* (Badr al-din Muhammad, 2012: 128).

Jika terdapat dua buku yang sama-sama mengandung ayat al-Qur'an dan Hadist maka didahulukan yang lebih banyak mengandung ayat al-Qur'an dan Hadistnya. Jika jumlahnya sama maka diatur berdasarkan kemuliaan pengarangnya, jika memiliki derajat yang sama maka dilihat buku mana yang lebih dulu ditulis dan lebih banyak beredar dikalangan para ulama, jika sama maka dilihat dari yang paling akurat dan shohih isinya. Sebaiknya judul buku ditulis pada halaman terakhir bagian bawah sebelah kanan. Daftar isi ditulis pada sisi dalam sampul depan berhadapan dengan halaman pertama naskah buku. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan mengenali dan mengambil buku dari tengah tumpukan.

Jika buku diletakkan dibawah laci pakaian, maka posisi sampul depan harus menghadap keatas. Tidak diperkenankan meletakkan benda-benda seperti kertas atau benda lainnya ditengah lembaran buku sebab akan merusaknya. Buku tidak boleh dijadikan bantal, sandaran punggung, kipas atau pemukul serangga. Pinggiran halaman buku tidak boleh ditekuk, tidak boleh juga memberi tanda bacaan menggunakan kayu atau benda-benda keras lainnya melainkan

menggunakan secarik kertas. Jika menandai buku dengan kuku, tidak boleh ditekan terlalu keras agar tidak merusak buku (Badr al-din Muhammad, 2012: 129).

الرَّابِعُ: إِذَا اسْتَعَارَ كِتَابًا فَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَّقَهُ عِنْدَ إِزَادَةِ أَحْيِهِ اعْتِبَارِ صِحَّةِ وُزْدُو، وَإِذَا اشْتَرَى كِتَابًا تَعَهَّدَ أَوَّلَهُ، وَآخِرَهُ، وَوَسَطَهُ، وَتَرْتِيبَ أَبْوَابِهِ وَكِرَارِيهِ، وَتَصَفَّحَ أَوْرَاقِهِ، وَاعْتَبَرَ صِحَّتِهِ. وَمِمَّا يُغْلَبُ عَلَى الظَّنِّ صَحِيحِهِ - إِذْ ضَاقَ الرِّمَانُ عَنْ تَفْتِيشِهِ - مَا قَالَهُ الشَّافِعِيُّ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ الْكِتَابَ فِيهِ الْخَاطِئُ وَإِصْلَاحٌ فَاشْهَدْ لَهُ بِالصِّحَّةِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِلَّا يُضْيِءُ الْكِتَابَ حَتَّى يُظْلَمَ، يُرِيدُ إِصْلَاحَهُ. الْكِتَابِ قَبْلَ أَنْ أَعْلَمَ

Keempat, jika meminjam buku, seorang peserta didik harus memeriksa buku sebelum dan sesudah menggunakan. Ketika hendak membeli buku, maka harus teliti dengan mengecek seluruh bagian buku meliputi awal, akhir serta pertengahan buku. Dengan kata lain ia harus yakin bahwa buku tersebut dalam keadaan baik sebelum membelinya. Ibnu Jama'ah kemudian mengutip perkataan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa seseorang boleh yakin tentang kebenaran sebuah naskah buku ketika ia melihat banyak tambahan dan koreksi di atasnya (Badr al-din Muhammad, 2012: 129).

الخَامِسُ: إِذَا نَسَخَ شَيْئًا مِنْ كُتُبِ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ، مَسْتَقْبَلُ الْقِبْلَةِ، طَاهِرُ الْبَدَنِ وَالنِّيَابِ، بِحَيْرٍ طَاهِرٍ وَيَبْتَدِئُ كُلَّ كِتَابٍ بِكِتَابَةِ: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)، فَإِنْ كَانَ الْكِتَابُ مَبْدُوءًا فِيهِ بِخُطْبَةٍ تَتَضَمَّنُ حَمْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَالصَّلَاةَ عَلَى رَسُولِهِ كَتَبَهَا بَعْدَ الْبِسْمَلَةِ، وَإِلَّا كَتَبَ هُوَ ذَلِكَ بَعْدَهَا، ثُمَّ كَتَبَ مَا فِي الْكِتَابِ .

وَكَذَلِكَ يَفْعَلُ فِي خْتَمِ الْكِتَابِ أَوْ آخِرِ كُلِّ جُزْءٍ مِنْهُ بَعْدَمَا يَكْتُبُ آخِرَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ» أَوْ «الثاني» - مثلاً - ويتلوه كذا وكذا» إِنَّ لَمْ يَكُنْ كَمَلِ الْكِتَابِ، وَيَكْتُبُ إِذَا كَمَلَ تَمَّ الْكِتَابَ الْفُلَانِي، فَفِي ذَلِكَ فَوَائِدٌ كَثِيرَةٌ. وَكُلَّمَا كَتَبَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى اتَّبَعَهُ بِالتَّعْظِيمِ، مِثْلُ: تَعَالَى، أَوْ سُبْحَانَهُ، أَوْ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْ تَقَدَّسَ، وَنَحْوِ ذَلِكَ.

وَكُلَّمَا كَتَبَ اسْمَ النَّبِيِّ ﷺ كَتَبَ عَلَيْهِ بَعْدُ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَالسَّلَامُ، وَيُصَلِّي هُوَ عَلَيْهِ بِلِسَانِهِ أَيْضًا، وَجَرَتْ عَادَةُ السَّلَفِ وَالْخَلْفِ بِكِتَابَةِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)، وَلَعَلَّ ذَلِكَ لِقَصْدِ مُوَافَقَةِ الْأَمْرِ فِي الْكِتَابِ الْعَزِيزِ فِي قَوْلِهِ: (صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا). وَفِيهِ بَحْثٌ بِطَوْلِ هَهُنَا .

وَلَا يَخْتَصِرُ الصَّلَاةُ فِي الْكِتَابَةِ - وَلَوْ وَقَعَتْ فِي السِّطْرِ مَرَارًا - كَمَا يَفْعَلُ بَعْضُ الْمُحْرَمِينَ الْمُتَخَلِّفِينَ فَيَكْتُبُ: صَلَّعَ، أَوْ سَلَّمَ، أَوْ صَلَّسَلَّمَ، وَكُلُّ ذَلِكَ غَيْرٌ لِائْتِقَانِ بِحَقِّهِ، وَقَدْ وَرَدَ فِي كِتَابَةِ الصَّلَاةِ بِكَمَالِهَا وَتَرَكَ اخْتِصَارَهَا آثَارٌ كَثِيرَةٌ " . وَإِذَا مَرَّ بِذِكْرِ الصَّحَابِيِّ - لَا سِيَّمَا الْأَكَابِرِ مِنْهُمْ - كَتَبَ: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَلَا يَكْتُبُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِأَخْدَعِ الْإِنْبِيَاءِ وَالْمَلَائِكَةِ إِلَّا تَبَعًا لَهُمْ، وَكُلَّمَا مَرَّ يَذْكُرُ أَحَدًا مِنَ السَّلَفِ فِعْلُ ذَلِكَ، أَوْ كَتَبَ: رَحِمَهُ اللَّهُ، وَلَا سِيَّمَا الْأَئِمَّةَ الْأَعْلَامَ وَهُدَاةَ الْإِسْلَامِ.

Kelima, Ketika sedang menyalin buku-buku yang membahas tentang ilmu-ilmu agama maka orang tersebut harus dalam keadaan suci badan dan pakaian, menghadap qiblat serta selalu memulia naskah dengan menulis Basmalah. Jika buku diawali dengan khutbah (pengantar) yang berisi pujian

kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, maka khutbah ditulis sesudah basmalah. jika tidak ada, maka ia boleh membubuhi hamdalah dan shalawat lalu mulai menyalin naskah buku. Hal yang sama juga dilakukan pada akhir atau penutup buku, yaitu dengan menuliskan hamdalah dan shalawat lalu menutupnya dengan pernyataan singkat bahwa buku telah selesai. Jika naskah terdiri dari beberapa jilid maka pada setiap akhir satu bagian diberi keterangan bahwa kita tersebut masih memiliki lanjutan.

Setiap kali menulis lafadh Allah harus diikuti dengan lafadh *subhanahu wa-ta'ala*, nama nabi dengan lafadh *Shollallahu 'alaihi wasallam*, nama sahabat nabi dengan lafadh *radhiya Allah 'anhu*, serta nama para ulama dengan lafadh *rahimahullah*. (Badr al-din Muhammad, 2012: 130).

السادس: ينبغي أن يتجنب الكتابة الدقيقة في النسخ، فإن الخط علامة فأتيته أحسنه، وكان بعض السلف إذا رأى خطأً دقيقاً قال: هذا حط من لا يؤن بالخلف من الله، وقال بعضهم: أدوات الكتابة والمختار في اكتب ما ينفعك وقت حاجتك إليه، ولا تكتب ما لا ينتفع به وقت الحاجة»، والمراد وقت الكيم وضعف البصر.

وقد يُقصدُ بعض السفارة بالكتابة الدقيقة جنة الحمل، وهذا وإن كان قصداً صحيحاً إلا أن المصلحة الفائتة به في آخر الأمر أعظم من المصلحة الحاصلة بخفة الحمل. والكتابة بالجبر أولى من المداد؛ لأنه أثبت، قالوا: ولا يكون القلم صلباً جداً فيمنع سرعة الجري، ولا رخواً فيسرع إليه الحفاة، قال بعضهم: (إذا أردت أن تجود خطك فأطل جلفتك وأشملها وحرف فعلتك وأبمتها) .. ولتكن السكين حادة جداً لبراية الأفلام وكشط الورق خاصة

ولا تستعمل في غير ذلك، وليكن ما يقط عليه القلم صلباً جداً، وهم يَحْمَدُونَ القُضْبَ

الفارسي اليابس جداً والأبنوس الصلب الصقل

Keenam, Sebaiknya menjauhi tulisan yang terlalu tipis, karena dapat mengakibatkan kurang jelasnya tulisan. Tulisan merupakan tanda, sehingga ketika semakin tebal akan semakin bagus. Sebagian salaf al-Shalih ketika melihat tulisan yang tipis lalu mengatakan “ ini adalah tulisan orang yang tidak yakin terhadap janji penggantian dari Allah *subhanahu wa-ta'ala*”. Kemudian sebagian yang lain mengatakan “ tulislah apa yang bermanfaat bagimu pada saat kamu memerlukannya dan jangan menulis apa yang tidak bisa dimanfaatkan pada saat dibutuhkan”. Ungkapan tersebut maksudnya adalah bahwa kualitas tulisan harus bagus agar bisa dibaca secara mudah ketika sudah tua dan penglihatan sudah berkurang.

Dalam menyalin buku sebaiknya menggunakan tinta kering karena lebih tahan lama. Pena yang digunakan untuk menulis tidak boleh terlalu keras sebab akan mengurangi kelancaran jalannya mata pena diatas kertas. Tidak juga terlalu lembut agar tidak mudah aus. Ada pendapat yang mengataka bahwa “ jika menginginkan tulisan yang baik maka panjangkanlah bagian pena yang dipangkas dan tebalkanlah, dan rautlah ujung pena tadi miring ke kanan”. Pisau yang diguakan untuk meraut pena harus benar-benar tajam dan sebaiknya tidak digunakan untuk keperluan lain (Badr al-din Muhammad, 2012: 131).

السابع: إذا صحَّ الكتابُ والمقابلةُ على أصله الصحيح أو على شيخٍ فينبغي له أن يشكُل المشكُل، ويُعجم المستعجم، ويضبط الملتين، ويتفقد مواضع التصحيف. وإذا احتاج ضبط ما في متن الكتاب إلى ضبطه في الحاشية وبيانه فعل وكتب عليه بياناً، وكذا إن احتاج إلى ضبطه مبسوطاً في الحاشية وبيان تفصيله مثل أن يكون في المتن اسم (حزير) فيقول في الحاشية هو بالحاء المهملة وراء بعدها وبالياء الحاتمة بعدها زاي، أو هو بالجيم والياء الحاتمة بين راعين مهملتين، وشبه ذلك. وقد جرت العادة في الكتابة بضبط الحروف المعجمة بالنقط.

وأما المهملة: فمنهم من يجعل الإهمال علامة، ومنهم من ضبطه بعلامات تدل عليه من قلب النقط، أو حكاية المثل، أو بشكلة صغيرة كالهلال، وغير ذلك. وينبغي أن يكتب على ما صححه وضبطه في الكتاب وهو في محل شك عند مطالعته أو تطرق احتمال (صح) صغيرة، ويكتب فوق ما وقع في التصنيف أو في النسخ وهو خطأ: (كذا) صغيرة، ويكتب في الحاشية: صوابه كذا إن كان يتحققه، وإلا فيعلم عليه ضبة - وهي صورة رأس صاد - تكتب فوق الكتابة غير متصلة بها، فإذا تحققه بعد ذلك وكان المكتوب صواباً زاد تلك الصاد حاء فتصير: (صح)، وإلا كتب الصواب في الحاشية كما تقدم.

وإذا وقع في النسخة زيادة فإن كانت كلمة واحدة فله أن يكتب عليها: لا، وأن يضرب عليها، وإن كانت أكثر من ذلك فكلمات أو نظر أو أنظر، فإن شاء كتب فوق أولها

(مِنْ) أَوْ كَتَبَ (لَا)، وَعَلَى آخِرِهَا (إِلَى)، وَمَعْنَاهُ: مِنْ هُنَا سَاقِطٌ إِلَى هُنَا، وَإِنْ شَاءَ ضَرَبَ
 عَلَى الْجَمِيعِ بِأَنْ يَحِطَّ عَلَيْهِ غَطًّا دَقِيقًا يَخْصُلُ بِهِ الْمَقْصُودُ وَلَا يُسَوِّدُ

Ketujuh, Jika naskah sebuah buku di bandingkan dengan naskah lain yang benar atau dengan bantuan seorang guru maka harus diberi tanda harakat pada lafal tersebut. Bagian-bagian yang potensial menimbulkan kesalahan ejaan yang membutuhkan perbaikan diperhatikan secara khusus. Jika sebuah kata dalam naskah buku membutuhkan penjelasan panjang, penjelasan ini bisa ditempatkan di margin. Setelah melakukan koreksi dan yang masih meragukan bacaannya ditandai dengan membubuhkan kata shahha صح kecil di atasnya. Di atas penggalan-penggalan yang keliru yang berasal dari pengarang sendiri mau penyalin yang belakangan dituliskan kata kadza كذا kecil lalu pada margin dituliskan bacaan yang sebenarnya كذا صوابه jika memang diketahui pasti bacaan yang Semestinya. Jika tidak merasa pasti tentang satu koreksian diberi tanda dengan bulatan huruf shad ص dan jika nanti koreksi yang tersebut benar secara pasti ditambahkan huruf ح hingga gabungannya menjadi صح atau bisa juga dengan menuliskan koreksinya di margin buku. Jika dalam naskah menjadi penambahan walaupun hanya satu kata maka di atas kata tersebut ditulis kata لا untuk membatalkannya. Jika tambahan lebih dari satu kata atau lebih dari satu baris maka diberi tanda dengan menuliskan kata من diatas kata tambahan yang pertama dan kata إلى di atas kata tambahan yang terakhir, yang berarti dari kata من hingga إلى ke sini batal. Kasus seperti ini juga bisa ditandai dengan membuat garis tipis sepanjang tambahan tersebut. Ada juga yang mengganti garis panjang

dengan deretan titik. Jika satu kata ditulis dua kali maka yang dicoret adalah yang kedua sebab yang pertama sudah ada pada posisi yang benar. jika kata pertama ada pada Penghujung baris maka yang dicoret adalah yang pertama tersebut untuk memelihara kerapian awal baris berikutnya. tetapi jika kata tersebut terkait kepada kata yang sebelumnya maka yang dicoret adalah yang kedua meskipun berada di awal baris. (Badr al-din Muhammad, 2012: 132).

الثَّامِنُ : إِذَا أَرَادَ تَخْرِيجَ شَيْءٍ فِي الْحَاشِيَةِ - وَيُسَمَّى الْحَقُّ بِفَتْحِ الْحَرِيحِ الْحَاءِ ، عَلَّمَ لَهُ فِي مَوْضِعِهِ بِحِطِّ مُنْعَطِفٍ قَلِيلاً إِلَى جِهَةِ التَّخْرِيجِ وَجِهَةِ الْيَمِينِ أَوْلى إِنْ أَمَكَنَّ - ثُمَّ يَكْتُبُ التَّخْرِيجُ مِنْ مُحَادَاةِ الْعَلَامَةِ صَاعِداً إِلَى أَعْلَى الْوَرَقَةِ، لَا نَازِلاً إِلَى أَسْفَلِهَا؛ لِاحْتِمَالِ تَخْرِيجِ آخِرِ بَعْدَهُ، وَيَجْعَلُ رُؤُوسَ الْحُرُوفِ إِلَى جِهَةِ الْيَمِينِ سَوَاءً كَانَ فِي جِهَةِ الْكِتَابَةِ أَوْ يُسَارِهَا . وَيَبْغِي أَنْ يَحْسِبَ السَّاقِطَ وَمَا يَجِيءُ مِنَ الْأَسْطُرِ قَبْلَ أَنْ يَكْتُبَهَا، فَإِنْ كَانَ سَطْرَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ جَعَلَ آخِرَ سَطْرٍ مِنْهَا إِلَى الْكِتَابَةِ إِنْ كَانَ التَّخْرِيجُ عَنْ يَمِينِهَا، وَإِنْ كَانَ التَّخْرِيجُ عَنْ يَسَارِهَا جَعَلَ أَوَّلَ الْأَسْطُرِ مِمَّا يَلِيهَا الْوَرَقَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَجْعَلُ مَكَانَ الْحِطِّ نُقْطَةً مُتتَالِيَةً.

وَإِذَا تَكَرَّرَتِ الْكَلِمَةُ سَهْواً مِنَ الْكَاتِبِ ضَرَبَ عَلَى الثَّانِيَةِ؛ لِوُقُوعِ الْأُولَى صَوَاباً فِي مَوْضِعِهَا إِلَّا إِذَا كَانَتْ الْأُولَى آخِرَ سَطْرٍ؛ فَإِنَّ الضَّرْبَ عَلَيْهَا أَوْلَى صِيَانَةً لِأَوَّلِ السَّطْرِ إِلَّا إِذَا كَانَتْ مُضَافاً إِلَيْهَا فَالضَّرْبُ عَلَى الثَّانِيَةِ أَوْلَى؛ لِاتِّصَالِ الْأُولَى بِالْمُضَافِ. وَلَا يُوصَلُ الْكِتَابَةُ وَالْأَسْطُرُ بِحَاشِيَةِ الْوَرَقَةِ، بَلْ يَدْعُ مَقْدَاراً يَحْتَمِلُ الْحَكَّ عِنْدَ حَاجَتِهِ بِمِرَّاتٍ، ثُمَّ يَكْتُبُ فِي آخِرِ التَّخْرِيجِ: صَحَّ، وَبَعْضُهُمْ يَكْتُبُ بَعْدَ (صَحَّ) الْكَلِمَةَ الَّتِي تَلِي آخِرَ التَّخْرِيجِ فِي مَثْنِ الْكِتَابِ عَلامَةً . عَلَى اتِّصَالِ الْكَلَامِ.

Kedelapan, jika ingin membuat penjelasan (*takhrij*), terkadang disebut juga dengan *al-lahq* tentang sesuatu dari *matan*, ia dapat membuatnya di margin buku. *Takhrij* diberi garis pendek yang condong ke arah posisi teksnya. Sebaiknya *takhrij* ini dibuat pada bagian kanan atas untuk memberi ruang bagi *takhrij* lain yang mungkin akan menyusul. *Takhrij* harus dibuat dengan rapi agar mudah dibaca. Jika *takhrij* lebih dari satu baris dan ditempatkan di sisi kanan halaman buku maka sebaiknya baris terakhir sejajar dengan dengan garis *matan* buku dimana terdapat kata yang membutuhkan *takhrij*. Jika ditempatkan disebelah kiri, maka baris pertamanya harus sejajar dengan kata yang menjadi rujukan.

Dalam membuat *takhrij* sebaiknya tidak menggunakan kertas hingga ke bagian paling pinggi, tetapi harus tetap disisakan sedikit ruang agar tulisan tetap bisa dihapus dengan mudah jika dibutuhkan. Akhir dari *takhrij* diberi indikasi seperti menuliskan kata *shahh{a* (صح). Adapula yang setelah kata *shahh{a* menuliskan kata selanjutnya dari *matan* untuk menunjukkan bahwa kalimat dalam *takhrij* sesungguhnya adalah sisipan dan berlanjut ke dalam teks utama (*matan*) (Badr al-din Muhammad, 2012: 133).

التَّاسِعُ : لَا بَأْسَ بِكِتَابَةِ الْحَوَاشِي وَالْفَوَائِدِ وَالتَّنْبِيهَاتِ الْمُهَمَّةِ أَدَبَ كِتَابَةِ الْحَوَاشِي عَلَى حَوَاشِي كِتَابٍ يَمْلِكُهُ وَلَا يَكْتُبُ فِي آخِرِهِ: (صَحَّ)؛ فَرَقًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّخْرِيجِ وَبَعْضُهُمْ يَكْتُبُ عَلَيْهِ (حَاشِيَةً) أَوْ (فَائِدَةً)، وَبَعْضُهُمْ يَكْتُبُ فِي آخِرِهَا . وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَكْتُبَ إِلَّا الْفَوَائِدَ الْمُهَمَّةَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِذَلِكَ الْكِتَابِ، مِثْلَ تَنْبِيهِ عَلَى إِشْكَالٍ أَوْ احْتِرَازٍ، أَوْ رَمَزٍ، أَوْ حَطِّا وَنَحْوِ ذَلِكَ. وَلَا يُسَوِّدُهُ بِنَقْلِ الْمَسَائِلِ وَالْفُرُوعِ الْعَرَبِيَّةِ، وَلَا يُكْتَبُ الْحَوَاشِي كَثْرَةً تُظْلِمُ الْكِتَابَ أَوْ

تُضَيِّعُ مَوَاضِعَهَا عَلَى طَالِبِهَا .. وَلَا يَنْبَغِي الْكِتَابَةُ بَيْنَ الْأُسْطُرِّ، وَقَدْ فَعَلَهُ بَعْضُهُمْ بَيْنَ الْأُسْطُرِّ الْمَفْرُوقَةِ بِالْحُمْرَةِ وَغَيْرِهَا، وَتَرَكَ ذَلِكَ أُولَى مُطْلَقاً .

Kesembilan, pemilik buku boleh membuat *h~a>syiyah* (catatan kaki), *fa>idah* atau *tanbi>h* pada bagian bawah buku. Semua jenis catatan tersebut tidak diakhiri dengan kata *shahha* (صح) agar membedakannya dari takhrij. Ada yang menandainya dengan langsung menuliskan kata *h~a>syiyah* atau *fa>idah* di awal ataupun akhir catatan. Catatan yang dibuat harus mengandung sesuatu yang penting terkait dengan isi buku meliputi petunjuk tentang keterangan yang kurang jelas, batasan, tanda, kesalahan dan lain sebagainya. Keterangan yang kurang relevan sebaiknya tidak perlu dituliskan karena justru akan membuat penuh buku dan susah dibaca. Sebaiknya tidak menulis di antara baris-baris naskah buku. Meskipun ada yang melakukannya dengan menggunakan warna tinta yang berbeda dengan naskah asli buku terkait, namun sebaiknya hal tersebut tidak dilakukan (Badr al-din Muhammad, 2012: 134).

الْعَاشِرُ : لَا بَأْسَ بِكِتَابَةِ الْأَبْوَابِ وَالتَّرَاجِمِ وَالْفُصُولِ بِالْحُمْرَةِ، فَإِنَّهُ أَظْهَرَ فِي الْبَيَانِ، وَفِي فَوَاصِلِ الْكَلَامِ. وَكَذَلِكَ لَا بَأْسَ بِالرَّمْزِ بِهِ عَلَى أَسْمَاءِ، أَوْ مَذَاهِبِ، أَوْ أَقْوَالِ أَوْ طُرُقِ، أَوْ أَنْوَاعِ، أَوْ لُغَاتِ، أَوْ أَعْدَادِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَمَتَى فَعَلَ ذَلِكَ بَيْنَ اصْطِلَاحِهِ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ؛ لِيَفْهَمَ الْخَائِضُ فِيهِ مَعَانِيَهَا . وَقَدْ رَمَزَ بِالْأَحْمَرِ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُحَدِّثِينَ وَالْفُقَهَاءِ وَالْأُصُولِيِّينَ وَغَيْرِهِمْ لِقَصْدِ الْإِخْتِصَارِ. فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْأَبْوَابِ وَالْفُصُولِ وَالتَّرَاجِمِ بِالْحُمْرَةِ أَتَى

بما يُمَيِّزُهُ عَنْ غَيْرِهِ مِنْ تَغْلِيظِ الْقَلَمِ، وَطُولِ الْمَشَقِّ (وَإِتِّحَادِهِ ٣) فِي السَّطْرِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ؛ لَيْسَتْهُلَّ الْوُقُوفُ عَلَيْهِ عِنْدَ قَصْدِهِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَفْصَلَ بَيْنَ كُلِّ كَلَامَيْنِ بِدَارَةٍ، أَوْ تَرْجَمَةٍ، أَوْ قَلَمٍ غَلِيظٍ، وَلَا يُوصَلُ الْكِتَابَةُ كُلُّهَا عَلَى طَرِيقَةٍ وَاحِدَةٍ؛ لَمَّا فِيهِ مِنْ عَشْرِ اسْتِخْرَاجِ الْمَقْصُودِ وَتُضْيِيعِ الزَّمَانِ فِيهِ، وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ إِلَّا عَيٌّ جَدًّا!.

Kesepuluh, diperbolehkan menulis judul, bab, pasal, buku dengan warna merah, sebab bisa memperjelas bagian-bagian dari buku tersebut. Disamping menggunakan tinta berwarna merah ada pula yang menuliskannya dengan tinta tebal atau mengguakan gaya tulisan yang berbeda, dengan tujuan memudahkan orang mencari kata-kata tersebut. Ibnu Jama'ah mencatat bahwa para ahli Hadist, fikih dan ushul fikih lebih banyak menggunakan kode tinta merah. Penulis diperbolehkan membuat rumus tertentu untuk nama-nama, mazdhab, pendapat, bahasa, bilangan dan alin-lain yang merupakan konsep penting dalam buku tersebut. Namun penulis juga harus menjelaskan rumus yang digunakan pada bagian awal agar tidak membingungkan pembaca (Badr al-din Muhammad, 2012: 135).

الْحَادِي عَشَرَ قَالُوا الضَّرْبُ أَوْلَى مِنَ الْحَاكَ لَا سِيَّمَا فِي كُتُبِ الْحَدِيثِ؛ لِأَنَّ فِيهِ تُهْمَةٌ وَجِهَالَةٌ فِيمَا كَانَ أَوْ كُتِبَ، وَلِأَنَّ زَمَانَهُ أَكْثَرَ فَيُضْيِعُ، وَفَعَلَهُ الْحَظْرُ، فَرُبَّمَا لَقِبَ الْوَرَقَ وَأَفْسَدَ مَا يَنْفَعُ إِلَيْهِ. فَأَضَعَفَهَا، فَإِنْ كَانَ إِزَالَةُ نُقْطَةٍ أَوْ شَكْلَةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَالْحِثُ أَوْلَى. وَإِذَا صَحَّحَ الْكِتَابَ عَلَى الشَّيْخِ أَوْ فِي الْمَقَابَلَةِ عَلَّمَ عَلَى مَوْضِعِ وَقُوفِهِ: (بَلَّغَ)، أَوْ (بَلَّغْتَ)، أَوْ (بَلَّغَ الْعَرْضُ)، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يُفِيدُ مَعْنَاءَ، فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ فِي سَمَاعِ الْحَدِيثِ كُتِبَ: (بَلَّغَ فِي الْمِعَادِ

الأولي) أو (الثاني) إلى آخرها، فعن علقمة قال الخطيب - فيما إذا أصلح شيئاً : ينشر المصلح بنحائة الشاح وغيره من القلب ويكفي التريبة

Kesebelas, dalam melakukan koreksi atas tambahan atas kekeliruan naskah maka cara mencoret lebih baik daripada menggosok kertas hingga tulisannya hilang, terutama pada naskah hadist. Sebab dengan menggosok, maka kata yang tertulis semula (yang keliru) menjadi tidak diketahui lagi. Selain itu untuk melakukannya juga membutuhkan waktu dan sulit atau bisa jadi kertas buku akan menjadi rusak hingga menurunkan kualitas buku tersebut. Jika melakukan pengecekan dengan membandingkan dua naskah atau dengan bimbingan seorang guru, tempat berhenti diberikan tanda menggunakan kata “sampai disini” atau “Penguraian masalah hingga disini” atau kata lain yang bermakna sama. Jika dalam bidang Hadist maka menggunakan kata “sampai disini pertemuan pertemuan atau kedua dan seterusnya, sehingga dapat diketahui batasan kemajuan dan sekaligus jumlah sesi yang sudah berlangsung dalam proses pengecekan tersebut (Badr al-din Muhammad, 2012: 136).

d. Adab Peserta Didik Ketika di Asrama

Penggunaan komplek madrasah atau asrama sebagai tempat tinggal bagi para guru dan peserta didik memiliki fungsi yang cukup ekstra. Selain mempunyai fungsi untuk tempat pelaksanaan kegiatan belajar asrama juga menjadi tempat bersosialisasi para penghuninya. Maka untuk menjaga keharmonisan kedua fungsi ini dalam menunjang pencapaian tujuan akhir, maka sejumlah adab perlu diikuti.

Ibnu Jama'ah membaginya ke dalam beberapa butir adab berikut ini (Hasan Asari, 2022: 154).

الأوّل: أن يَتَخَبَّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْمَدَارِسِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ مَا كَانَ وَاقِفُهُ أَقْرَبُ إِلَى الْوَرَعِ، وَأَبْعَدُ عَنِ الْبِدْعِ، بِحَيْثُ يَغْلِبُ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمَدْرَسَةَ وَوَقْفَهَا مِنْ جِهَةٍ حَلَالٍ، وَأَنْ مَعْلُومَهَا - إِنْ تَنَاوَلَهُ - مِنْ طَيِّبِ الْمَالِ؛ لِأَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى الْإِحْتِيَاطِ فِي الْمَسْكَنِ كَالْحَاجَةَ إِلَيْهِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَلْبَسِ وَغَيْرِهِ. وَمَهْمَا أَمَكَّنَ التَّنَزُّهُ عَمَّا أَنْشَأَهُ الْمُلُوكُ الَّذِينَ لَمْ يَعْلَمْ حَالُهُمْ فِي بِنَائِهَا وَوَقْفِهَا فَهُوَ أَوْلَى، وَأَمَّا مَنْ عُلِمَ حَالُهُ فَالْإِنْسَانُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ أَمْرِهِ مَعَ أَنَّهُ قُلٌّ أَنْ يَخْلُوَ جَمِيعَ أَعْوَانِهِمْ عَنِ ظُلْمٍ وَصِفٍ.

Pertama, seorang peserta didik yang ingin tinggal di madrasah harus memastikan bahwa wakaf madrasah yang dituju berasal dari harta yang halal. Selain itu pemberi wakaf merupakan pribadi yang wara' dan jauh dari bid'ah. Peserta didik juga harus memastikan bahwa tunjangan yang akan diterima berasal dari harta yang baik dan halal. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan seperti halnya memperhatikan makanan serta pakaian. Secara spesifik peserta didik sebaiknya berhati-hati terhadap madrasah yang didirikan oleh para raja yang tidak diketahui secara jelas kehalalan proses pembangunan serta sumber harta wakafnya. Terkadang bangunan didirikan dengan cara yang kurang pantas khususnya dalam pengadaan bahan dan perlakuan terhadap pekerja (Badr al-din Muhammad, 2012: 138).

الثاني: أن يتعرف بشروطها ليُقوم بحقوقها، ومهما أمكنه التنزه عن معلوم المدارس فهو أولى، لا سيما في المدارس التي ضيق في شروطها وشدد وظائفها، كما قد بلي أكثر فقهاء الزمان به نسأل الله العني عنه بمنه وكرمه في خير وعافية. فإن كان تحصيله البلعة يُضيع زمانه ويُعطله عن تمام الاشتغال، أو لم تكن له حرفة أخرى تُحصل بلعته وبلعة عياله فلا بأس بالاستعانة بذلك بنية التفرغ لأخذ العلم ونفع الناس به، لكن يتحرى القيام بجميع شروطها ويُجاسب نفسه على ذلك. ولا يجد في نفسه إذا طلب منه أو وبخ عليه، بل يعد ذلك نعمة من الله تعالى ويشكره عليه؛ إذ وفق له من يكلفه القيام بما يُخلصه من ربة الحرام والإثم، واللبيب من كان ذا هممة عالية ونفس سامية.

Kedua, seorang penuntut ilmu harus berupaya semaksimal mungkin untuk mematuhi syarat-syarat penghuni yang biasanya dicantumkan dalam aturan madrasah. Ini menjadi penting sebab pemenuhan syarat-syarat tersebut adalah dasar baginya untuk memperoleh haknya yang juga diatur dalam aturan madrasah. Jika memungkinkan, sebaiknya seseorang tidak bergantung diri pada bantuan madrasah, terutama ketika aturan yang dibuat justru mengganggu proses belajarnya. Menurut Ibnu Jama'ah tidak jarang syarat dan aturan yang dicanangkan madrasah terlalu berat, sehingga mengganggu kegiatan belajar para penghuninya. Begitupun ketika pekerjaan mencari nafkah justru lebih mengganggu kegiatan belajar atau seseorang tidak mempunyai pekerjaan sebagai sumber penghidupan maka ia boleh mengandalkan bantuan madrasah.

Seorang pencari ilmu atau peserta didik hendaknya tidak mudah jengkel ketika dituntut untuk melakukan kewajiban atau ketika di nasehati, sebaliknya ia harus menilainya sebagai anugerah dari Allah dan bersyukur kepadaNya karena Allah mengirimkan pihak yang menugasinya melakukan sesuatu yang menyelamatkannya dari jeratan yang haram dan dosa (Badr al-din Muhammad, 2012: 138-139).

الثالث : إذا حصَرَ الواقِفُ سُكْنَى المَدَارِسِ على المَرْتَبَيْنِ بِهَا دُونَ غَيْرِهِمْ لَمْ يَسْكُنْ فِيهَا غَيْرُهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ كَانَ عَاصِيًا ظَالِمًا بِذَلِكَ. وَإِنْ لَمْ يَحْضُرِ الواقِفُ ذَلِكَ فَلَا بَأْسَ إِذَا كَانَ السَّاكِنُ أَهْلًا لَهَا . وَإِذَا سَكَنَ فِي المَدْرَسَةِ غَيْرُ مَرْتَبٍ بِهَا فَلْيُكْرِمِ أَهْلَهَا وَيُقَدِّمُهُمْ على نَفْسِهِ فِيمَا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ مِنْهَا، وَيَحْضُرُ دَرَسَهَا ؛ لِأَنَّهُ أَكْبَرُ الشَّعَائِرِ المَقْصُودَةِ بَيْنَائِهَا وَوَقْفِهَا لِمَا فِيهِ مِنَ القِرَاءَةِ والدُّعَاءِ لِلواقِفِ وَالإِجْتِمَاعِ على مَجْلِسِ الذِّكْرِ وَتَدَاكُرِ العِلْمِ، فَإِذَا تَرَكَ السَّاكِنُ فِيهَا ذَلِكَ فَقَدْ تَرَكَ المَقْصُودَ بِنِئَاءِ مَسْكِنِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ، وَذَلِكَ يُخَالِفُ مَقْصُودَ الواقِفِ ظَاهِرًا. فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ، غَابَ عَنْهَا وَقْتُ الدَّرْسِ؛ لِأَنَّ عَدَمَ مُجَالَسَتِهِمْ مَعَ حُضُورِهِ مِنْ غَيْرِ عُدْرِ إِسَاءَةِ آدَبٍ، وَتَرْفُوعِ عَلَيْهِمْ، وَاسْتِعْنَاءِ عَن قَوَائِدِهِمْ، وَاسْتِهْتَارِ بِجَمَاعَتِهِمْ.

Ketiga: jika pemberi wakaf menentukan bahwa yang boleh tinggal di madrasah hanya peserta didik yang mendapat beasiswa, maka selian itu tidak diperkenankan menempati madrasah. Namun jika tidak terdapat ketentuan semacam itu, semua orang boleh tinggal disana. Jika peserta didik yang tidak mendapat beasiswa tinggal bersama mereka yang mendapat beasiswa, maka hendaknya menghormati mereka yang mendapat beasiswa dan mendahulukan

mereka dalam berbagai urusan. Penguin madrasah harus senantiasa hadir dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diadakan sebab kegiatan tersebut merupakan alasan utama didirikannya sebuah madrasah. Jika bermalas tidak hadir mengikuti pembelajaran maka sama saja dengan mengabaikan niat pendiri madrasah, sedangkan ia tinggal disana. Hal tersebut termasuk adab yang kurang bagus.

Jika tidak bisa mengikuti pembelajaran maka sebaiknya tidak berada di ruang belajar saat majelis berlangsung. Atau jika tetap ikut maka harus benar-benar menjaga agar tidak mengakibatkan gangguan apaun bagi yang sedang belajar. Siswa tersebut harus tetap tinggal di dalam kamarnya dan tidak memanggil siapapun, tidak membuat gaduh di kamar, tidak membaca dengan keras dan hal-hal lain yang berpotensi mengganggu mereka yang sedang belajar di majelis (Badr al-din Muhammad, 2012: 140).

الرَّابِعُ: أَنْ لَا يَسْتَعِجِلَ فِيهَا بِالْمُعَاشِرَةِ وَالصُّحْبَةِ، أَوْ يَرْضَى مِنْ سَكْنِهَا بِالسِّكَةِ وَالْحَظْبَةِ، بَلْ يُقْبِلُ عَلَى شَأْنِهِ وَتَحْصِيلِهِ وَمَا بُنِيَتِ الْمَدَارِسُ لَهُ، وَيَقْطَعُ الْعِشْرَةَ فِيهَا جُمْلَةً؛ لِأَنَّهَا تُفْسِدُ الْحَالَ وَتُضَيِّعُ الْمَالَ كَمَا تَقَدَّمَ، وَاللَّيْبُ الْمَحْصِلُ يَجْعَلُ الْمَدْرَسَةَ مَنْزِلًا يَقْضِي وَطْرَهُ مِنْهُ ثُمَّ يَرْتَحِلُ عَنْهُ. فَإِنْ صَاحَبَ مَنْ يُعِينُهُ عَلَى تَحْصِيلِ مَقَاصِدِهِ، وَيُسَاعِدُهُ عَلَى تَكْمِيلِ فَوَائِدِهِ، وَيُنَشِّطُهُ عَلَى زِيَادَةِ الْقَلْبِ، وَيَخْفِضُ عَنْهُ مَا يَجِدُهُ مِنَ الشَّجَرِ وَالنَّصَبِ؛ مِمَّنْ يُوثِقُ بَدِينَهُ وَأَمَانَتَهُ وَمَكَارِمِ أَخْلَاقِهِ فِي مُصَاحَبَتِهِ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ، بَلْ هُوَ أَحْسَنُ، إِذَا كَانَ نَاصِحًا لَهُ فِي اللَّهِ غَيْرَ لَاعِبٍ وَلَا لَاهٍ. وَلَتَكُنْ لَهُ أَنْفَعًا. مِنْ ظُهُورِ الْفَضِيلَةِ مَعَ طُولِ الْمَقَامِ فِي الْمَدَارِسِ وَمُصَاحَبَةِ الْفُضْلَاءِ مِنْ أَهْلِهَا وَتَكَرَّرِ سَمَاعِ الدُّرُوسِ فِيهَا وَتَقَدَّمَ غَيْرُهُ عَلَيْهِ بِكَثْرَةِ التَّحْصِيلِ.

وليطالب نفسه كلَّ يومٍ باستفادَةِ عِلْمٍ جَدِيدٍ، وَيُحَاسِبُهَا عَلَى مَا حَصَلَتْهُ فِيهِ لِيَأْكُلَ مُقَرَّرَهُ فِيهَا خَلالًا، فَإِنَّ المَدَارِسَ وَأَوْقَافَهَا لَمْ تُجْعَلِ المَجْرَدِ المَقَامِ، وَلَا لِمَجْرَدِ التَّعَبُدِ بِالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ كَالْحَوَانِكِ، بَلْ لَتَكُونُ مُعَيَّنَةً عَلَى تَحْصِيلِ العِلْمِ وَالتَّفَرُّغِ لَهُ وَالتَّجَرُّدِ عَنِ الشَّوَاغِلِ فِي أَوْطَانِ الأهلِ وَالْأَقَارِبِ. وَالعَاقِلُ يَعْلَمُ أَنَّ أْبْرَكَ الأيَامِ يَوْمَ يَزْدَادُ فِيهِ فَضِيلَةٌ وَعِلْمًا. وَيُكْسِبُ عَدُوَّهُ مِنَ الجِنَّ وَالإِنْسِ كَرِبًا وَعَمًّا .

Keempat, seorang yang tinggal di madrasah harus benar-benar fokus pada kegiatan menuntut ilmu, dan untuk itu sebaiknya melepas segala pikiran tentang keluarga dan kerabat yang ditinggalkannya dan tidak berlebihan dalam bergaul. Selain itu sebaiknya seorang tidak menikah dahulu ketika masih dalam proses pendidikan karena berpotensi mengganggu konsentrasi dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini ulama terdahulu mengibaratkan menikah dan mempunyai anak ketika masih dalam proses pendidikan seperti mengarungi lautan dengan sampan yang bocor.

Selain itu, peserta didik atau penghuni madrasah harus bisa memilih teman madrasah yang bisa saling membantu dalam belajar atau seorang yang lebih tekun dan pintar agar bisa dijadikan panutan. Seorang penuntut ilmu harus senantiasa gigih dalam memperoleh ilmu. Ia tidak boleh merasa putus asa meskipun berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya ia harus semakin berjuang keras agar mencapai tujuannya. Ia harus berkonsentrasi penuh pada kegiatan ilmiah karena madrasah dibangun untuk alasan tersebut, bukan sekedar untuk tempat atau tempat beribadah (Badr al-din Muhammad, 2012: 141).

الخامس : أَنْ يُكْرَمَ أَهْلَ الْمَدْرَسَةِ الَّتِي يَسْكُنُهَا؛ بِإِشَاءِ السَّلَامِ، يَسْكُنُهَا وَإِظْهَارِ الْمُوَدَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَيُرْعَى لَهُمْ حَقُّ الْجِيْرَةِ وَالصُّحْبَةِ وَالْأَخْوَةِ فِي الدِّينِ وَالْحِرْفَةِ؛ لِأَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ وَحَمَلْتَهُ وَطَلَابُهُ. وَيَتَعَاوَلُ عَنْ تَقْصِيرِهِمْ، وَيَغْفِرُ زَلْلَهُمْ، وَيَسْتَرُ عَوْرَاتِهِمْ، وَيَشْكُرُ مُحْسِنَهُمْ. وَيَتَجَاوَزُ عَنْ مَسِيئَتِهِمْ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَقِرْ خَاطِرُهُ لِسُوءِ جِيْرَتِهِمْ وَحَبَثِ صِفَاتِهِمْ أَوْ لِعَبْرِذَلِكَ. فَلْيَرْجُلْ عَنْهَا سَاعِيًا فِي جَمْعِ قَلْبِهِ وَاسْتِقْرَارِ خَاطِرِهِ. وَإِذَا اجْتَمَعَ قَلْبُهُ فَلَا يَتَّقِلُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ مَكْرُوهٌ لِلْمُبْتَدِئِينَ جِدًّا، وَأَشَدُّ مِنْهُ كِرَاهِيَةٌ تَنْقَلِبُ مِنْ كِتَابٍ إِلَى كِتَابٍ كَمَا تَقَدَّمَ، فَإِنَّهُ عِلَامَةٌ عَلَى الشَّجَرِ وَاللَّعْبِ وَعَدَمِ الْفَلَاحِ .

Kelima, para penghuni madrasah harus saling menghormati satu sama lain. Mereka harus saling mengucapkan salam ketika bertemu, saling menghargai, saling membantu. Setiap penghuni harus berlaku sebagai tetangga yang baik karena mereka adalah penuntut ilmu dan ahli ilmu. Jika seseorang merasa diperlakukan kurang baik oleh tetangganya maka hendaknya tidak membalasnya dengan perlakuan buruk. Dalam keadaan semacam ini sebaiknya ia dianjurkan menenangkan diri dengan berjalan-jalan keluar sejenak. Keadaan semacam itu jangan dijadikan alasan untuk berpindah madrasah satu ke madrasah yang lain kecuali dalam kondisi yang benar-benar serius. Berpindah-pindah dari satu madrasah ke madrasah lain justru akan memperlambat proses belajar seseorang. Karena harus beradaptasi kembali mulai dari guru baru, kitab baru, metode baru serta lingkungan baru (Badr al-din Muhammad, 2012: 146).

السَّادِسُ : أَنْ يَخْتَارَ بِجَوَارِهِ - إِنْ أَمَكَنَ - أَصْلَحَهُمْ حَالًا، وَأَكْثَرَهُمْ إِشْتِعَالًا، وَأَجْوَدَهُمْ طَبْعًا، وَأَضْوَنَهُمْ عَرَضًا؛ لِيَكُونَ مُعَيَّنًا لَهُ عَلَى مَا هُوَ بِصَدَدِهِ، وَمِنْ الْأَمْثَالِ : الْجَارُ قَبْلَ الدَّارِ وَالزَّفِيرُ قَبْلَ الطَّرِيقِ، وَالطَّبَاغُ سَرَاقَةً، وَمِنْ ذَابِ الْجِنْسِ التَّشْبِيهُ بِجِنْسِهِ.

والمساكنُ العالِيَةُ لِمَنْ لَا يَضَعُفُ عَنِ الصُّعُودِ إِلَيْهَا أُولَى بِالْمِشْتَغَلِ وَأَجْمَعُ لِحَاطِرِهِ إِذَا كَانَ الْجِيرَانُ صَالِحِينَ، وَقَدْ تَقَدَّمَ قَوْلُ الْخَطِيبِ أَنَّ الْعُرْفَ أُولَى بِالْحِفْظِ ، وَأَمَّا الضَّعِيفُ وَالْمَتَّهَمُ وَمَنْ يُفْصَدُ لِلْفَتْيَا وَالِاشْتِعَالِ عَلَيْهِ فَالمَسَاكِينُ السُّفْلِيَّةُ أُولَى بِهِمْ. وَالْمِرَاقِي الَّتِي تَقْرُبُ مِنَ الْبَابِ أَوْ مِنَ الدَّهْلِيْزِ أُولَى بِالْمَوْثُوقِ بِهِمْ، وَالْمِرَاقِي الدَّاخِلَةُ الَّتِي يُحْتَاجُ فِيهَا إِلَى الْمُرُورِ بِأَرْضِ الْمَدْرَسَةِ أُولَى بِالْمُجْهُولِينَ وَالْمَتَّهَمِينَ. وَالْأُولَى أَنْ لَا يَسْكُنَ الْمَدْرَسَةَ وَسِيمُ الْوَجْهِ أَوْ صَبِيٍّ لَيْسَ لَهُ فِيهَا وِلْيٌ فَظَنُّ، وَأَنْ لَا يَسْكُنَهَا نِسَاءً فِي أَمْكِنَةٍ تَمُرُّ الرِّجَالُ عَلَى أَبْوَابِهَا ، أَوْ لَهَا كُوَى تُشْرِفُ عَلَى سَاحَةِ الْمَدْرَسَةِ. وَيَنْبَغِي لِلْفَقِيهِ أَنْ لَا يُدْخَلَ إِلَى بَيْتِهِ مَنْ فِيهِ رِيْبَةٌ أَوْ شَرٌّ أَوْ قِلَّةٌ دِينِ، وَلَا يُدْخَلَ إِلَى بَيْتِ مَنْ فِيهِ رِيْبَةٌ أَوْ قِلَّةٌ دِينِ، وَلَا يُدْخَلَ إِلَيْهِ مَنْ يَكْرَهُهُ أَهْلُهَا، أَوْ مَنْ يَنْقُلُ سِيئَاتِ سُكَّانِهَا، أَوْ يَنْتُمُّ عَلَيْهِمْ، أَوْ يُوقِعُ بَيْنَهُمْ، أَوْ يُشْغَلُهُمْ عَنِ تَحْصِيلِهِمْ، وَلَا يُعَاشِرُ فِيهَا غَيْرَ أَهْلِهَا

Keenam, sebisa mungkin seorang penghuni madrasah memilih posisi kamarnya agar bertetangga dengan murid lain yang saleh, rajin, dan berperilaku baik sehingga bisa saling membantu jika ada kesulitan. Apabila asrama berlantai lebih dari satu maka kamar pada lantai atas lebih baik untuk konsentrasi belajar dan orang tersebut tidak memiliki masalah dengan naik turun tangga, itupun dengan syarat bahwa tetangganya adalah orang baik dan rajin belajar. Bagi

mereka yang mempunyai fisik lemah atau sering dicari orang untuk dimintai fatwa sebaiknya menempati kamar bagian lantai bawah. Kamar yang dekat dengan pintu gerbang atau teras sebaiknya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah terpercaya, sedangkan kamar atas bagian dalam yang dibutuhkan untuk lalu lalang di lantai madrasah lebih baik ditempati oleh orang yang sudah dikenali dan tidak mencurigakan.

Sebaiknya murid yang tampan/cantik atau anak-yang tidak memiliki wali yang dipercaya tidak tinggal di madrasah. Selain itu bagi murid perempuan sebaiknya tidak tinggal di asrama yang sering dilewati oleh laki-laki atau kamar yang jendelanya terbuka (Badr al-din Muhammad, 2012: 142).

السَّابِعُ : إِذَا كَانَ سَكْنُهُ فِي مَسْجِدِ الْمَدْرَسَةِ أَوْ فِي مَكَانِ الْإِجْتِمَاعِ وَمُرُورُهُ عَلَى حُصْرِهِ وَفُرْشِهِ فَلْيَتَحَقَّقْ - عِنْدَ صُغُورِهِ إِلَيْهِ مِنْ سُقُوطِ شَيْءٍ مِنْ نَعْلَيْهِ، وَلَا يُقَابِلُ بِأَسْفَلَيْهِمَا الْقِبْلَةَ، وَلَا وُجُوهَ النَّاسِ، وَلَا تُيَابَهُ، بَلْ يَجْعَلْ أَسْفَلَ إِحْدَيْهِمَا إِلَى أَسْفَلِ الْأُخْرَى بَعْدَ نَقْضِهَا، وَلَا يُلْقِيَهَا إِلَى الْأَرْضِ بَعْنَفٍ، وَلَا يَتْرُكُهَا فِي مِظَنَةِ مَجَالِسِ النَّاسِ وَالْوَارِدِينَ إِلَيْهَا غَالِبًا كَطَرَفِي الصُّفَّةِ، بَلْ يَتْرُكُهَا - إِذَا تَرَكَهَا - فِي أَسْفَلِ الْوَسْطِ وَحَوْوِهِ، وَلَا يَضَعُهَا تَحْتَ الْحُصْرِ فِي الْمَسْجِدِ بَحَيْثُ تَنَكُّسِرُ. وَإِذَا سَكَنَ فِي الْبُيُوتِ الْعُلْيَا حَقَّفَ الْمَشْيَ وَالْإِسْتِلْقَاءَ عَلَيْهَا وَوَضَعَ مَا يَنْثَلُ كَيْلًا يُؤْذِي مَنْ تَحْتَهُ، وَإِذَا اجْتَمَعَ اثْنَانِ مِنْ سُكَّانِ الْعَلُوِّ أَوْ غَيْرِهِمْ فِي الدَّرَجَةِ لِلنُّزُولِ بَدَرَ أَصْعَرُهُمَا بِالنُّزُولِ قَبْلَ الْكَبِيرِ، وَالْأَدْبُ لِلْمُتَأَخِّرِ أَنْ يَلْبَسَ وَلَا يُسْرِعَ بِالنُّزُولِ إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ الْمَتَقَدِّمُ إِلَى آخِرِ الدَّرَجَةِ مِنْ أَسْفَلٍ، فَإِنْ كَانَ كَبِيرًا تَأَكَّدَ ذَلِكَ، وَإِنْ اجْتَمَعَ فِي أَسْفَلِ الدَّرَجَةِ لِلطَّلُوعِ تَأَخَّرَ أَصْعَرُهُمَا لِيَضَعَا أَكْبَرَهُمَا قَبْلَهُ

Ketujuh, jika berada di masjid madrasah atau tempat perkumpulan lainnya yang menggunakan karpet atau tikar, seseorang harus menjaga agar tidak ada kotoran yang jatuh sandalnya. Ia tidak boleh menghadapkan tapak sandalnya ke arah qiblat, ke muka orang lain, atau kepada pakaiannya tetapi harus mempertemukan kedua tapak sandal setelah melepaskannya. Tidak boleh menghentakkannya ke lantai dengan keras dan jangan meninggalkannya di tempat yang akan dijadikan tempat duduk oleh orang yang datang belakangan. Jangan juga menaruhnya dibawah karpet karena bisa mengakibatkannya rusak.

Jika seseorang menempati kamar atas, maka ia harus berhati-hati ketika berjalan dan meletakkan barang yang berat agar tidak menimbulkan kebisingan yang bisa mengganggu penghuni di bawahnya. Jika dua orang berpapasan di tangga dan sama-sama ingin turun, maka adabnya adalah mendahulukan yang muda dan bahwa yang lebih tua harus menunggu hingga yang pertama sampai di lantai bawah. Jika keduanya berpapasan di tangga bawah dan ingin naik maka yang tua harus diberi kesempatan untuk naik terlebih dahulu, baru kemudian yang muda menyusul (Badr al-din Muhammad, 2012: 143).

الثَّامِنُ : أَنْ لَا يَتَّخِذَ بَابَ الْمَدْرَسَةِ مَجْلِسًا، بَلْ لَا يَجْلِسُ فِيهِ إِذَا أَمَكْنَ إِلَّا لِلْحَاجَةِ، أَوْ فِي نُدْرَةٍ لِقَبْضٍ أَوْ ضَبْقِ صَدْرٍ، وَلَا فِي دَهْلِيْزِهَا الْمَهْتُوكِ إِلَى الطَّرِيقِ، فَقَدْ نُهِِيَ عَنِ الْجُلُوسِ عَلَى الطَّرِيقَاتِ، وَهَذَا مِنْهَا أَوْ فِي مَعْنَاهَا، لَا سِيمَا إِنْ كَانَ مِمَّنْ يُسْتَحَي مِنْهُ، أَوْ مِمَّنْ هُوَ فِي مَحَلِّ تَهْمَةٍ أَوْ لَعِبٍ؛ وَلَا تُهْمَةٌ فِي مَطْنَةِ دُحُولِ فِقِيهِ بِطَعَامِهِ وَحَاجَتِهِ فَرُبَّمَا اسْتَحَي مِنَ الْجَالِسِ، أَوْ تَكَلَّفَ سَلَامَهُ عَلَيْهِمْ، وَفِي مَطْنَةِ دُحُولِ نِسَاءٍ مَنْ يَتَعَلَّقُ بِالْمَدْرَسَةِ وَيَشْتَقُّ عَلَيْهِ ذَلِكَ وَيُؤْذِيهِ،

وَلَأَنَّ فِي ذَلِكَ بَطَالَةً وَتَبَدُّلاً . وَلَا يُكْتَبُ التَّمَشِّي فِي سَاحَةِ الْمَدْرَسَةِ بَطَالاً مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى رَاحَةٍ أَوْ رِيَاضَةٍ أَوْ انْتِظَارِ أَحَدٍ، وَيُقَلِّلُ الْخُرُوجَ وَالْدُخُولَ مَا أَمَكَّنَهُ، وَيُسَلِّمُ عَلَى مَنْ بِالْبَابِ إِذَا مَرَّ بِهِ. وَلَا يَدْخُلُ مِيضَاتِهَا الْعَامَّةَ عِنْدَ الرُّحَامِ مِنَ الْعَامَّةِ إِلَّا لِضُرُورَةٍ؛ لِمَا فِيهِ مِنَ التَّبَدُّلِ، وَيَتَأَنَّى عِنْدَهُ وَيَطْرُقُ الْبَابَ إِنْ كَانَ مَرْدُوداً طَرْقاً خَفِيفاً ثَلَاثاً ثُمَّ يَفْتَحُهُ، بَتَانٍ، وَلَا يَسْتَجِمِرُ بِالْحَائِطِ فَيَنْجِسُهُ، وَلَا يَمْسُحُ يَدَهُ الْمَتَنَجِّسَةَ بِالْحَائِطِ أَيْضاً

Kedelapan, penghuni madrasah dilarang duduk di pintu madrasah kecuali dalam keadaan terpaksa, tidak juga duduk di koridor yang menuju ke jalan sebab tempat tersebut dihukumkan sebagai jalan atau sejenisnya sehingga dilarang duduk di atasnya seperti halnya dilarang duduk di jalan. Di samping mengganggu orang yang akan lewat, duduk di tempat diatas bisa menimbulkan situasi yang kurang kondusif atau mendorong pada senda gurau yang berlebihan. Misalnya bila ada seseorang yang masuk dengan makanannya atau seorang wanita yang berkaitan dengan madrasah, maka sangat mungkin mereka merasa malu dan terganggu. Penghuni sebaiknya tidak terlalu sering berlalu-lalang di kompleks madrasah tanpa ada tujuan yang jelas seperti istirahat atau sedang menunggu orang. mereka sebaiknya berdiam diri di kamar dan belajar (Badr al-din Muhammad, 2012: 144).

التَّاسِعُ : أَنْ لَا يَنْظُرَ فِي بَيْتِ أَحَدٍ فِي مُرُورِهِ مِنْ شُقُوقِ الْبَابِ وَنَحْوِهِ، وَلَا يَلْتَفِتَ إِلَيْهِ إِذَا كَانَ مَفْتُوحاً، وَإِنْ سَلَّمَ سَلَّمَ وَهُوَ مَازٍ مِنْ غَيْرِ التَّفَاتِ . وَلَا يُكْتَبُ الْإِشَارَةُ إِلَى الطَّاقَاتِ لَا

سِيمَا إِنْ كَانَ فِيهِنَّ نِسَاءٌ وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ جِدًّا فِي تِكْرَارٍ أَوْ نِدَاءٍ أَحَدٍ أَوْ بَحْثٍ، وَلَا يُشَوِّسُ عَلَى غَيْرِهِ، بَلْ يَخْفِضُهُ مَا أَمَكْنَهُ مُطْلَقًا، لَا سِيمَا بِحُضُورِ الْمُصَلِّينَ أَوْ حُضُورِ أَهْلِ الدَّرْسِ . وَيَتَحَفَّظُ مِنْ شِدَّةِ وَقَعِ الْقَبْقَابِ وَالْعُنْفِ فِي إِغْلَاقِ الْبَابِ، وَإِزْعَاجِ الْمَشِيِّ فِي الْخُرُوجِ وَالِدُخُولِ وَالصُّعُودِ وَالنُّزُولِ، وَطَرَقِ بَابِ الْمَدْرَسَةِ بِشِدَّةٍ لَا يُحْتَاجُ إِلَيْهَا، وَنِدَاءٍ مَنْ بَأَعْلَى الْمَدْرَسَةِ مِنْ أَسْفَلِهَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ بِصَوْتٍ مُعْتَدِلٍ عِنْدَ الْحَاجَةِ . وَإِذَا كَانَتِ الْمَدْرَسَةُ مَكشُوفَةً إِلَى الطَّرِيقِ السَّالِكِ مِنْ بَابٍ أَوْ شِبَادٍ تَحَفَّظَ فِيهَا مِنَ التَّجَرُّدِ عَنِ الثِّيَابِ وَكَشْفِ الرَّأْسِ الطَّوِيلِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ . وَيَتَجَنَّبُ مَا يُعَابُ كَالْأَكْلِ مَا شَبَّاهُ وَكَلَامِ الْهَزْلِ غَالِبًا، وَالْبَسْطِ بِالْفِعْلِ، وَفَرْطِ النَّمِطِيِّ، وَالتَّمَايْلِ عَلَى الْجَنْبِ وَالْقَفَا، وَالصَّحْحِ الْفَاحِشِ بِالْقَهْقَهَةِ، وَلَا يَصْعَدُ إِلَى سَطْحِهَا الْمُشْرِفِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ أَوْ ضَرُورَةٍ.

Kesembilan, seorang penghuni asrama madrasah tidak boleh melihat dari celah pintu kamar orang lain meskipun dia lewat di depannya dan tidak boleh menoleh ke dalam bila pintunya terbuka. Jika memang berkepentingan untuk masuk maka ucapkan salam tanpa harus melihat ke dalam dan bila perlu mengulanginya tanpa harus mengeraskan suara. Seorang penghuni harus menghindari mengganggu orang lain ketika sedang beribadah atau belajar. Sebaiknya menutup pintu secara perlahan agar menghindari suara yang keras, demikian juga saat berjalan di lorong-lorong dan jangan memanggil orang di lanatai atas dari lantai bawah. Jika kompleks madrasah menghadap langsung ke jalan umum, penghuni harus senantiasa menjaga kepantasan dalam berpakaian maupun tutup kepala. Penghuni asrama juga dilarang melakukan hal-hal yang

tidak pantas seperti makan sambil berjalan, berbicara yang tidak penting, tertawa terbawa-bahak dan sebagainya (Badr al-din Muhammad, 2012: 144).

3. Implikasi Adab Peserta didik kepada Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Beberapa analisis di atas kiranya cukup memadai untuk mengilustrasikan bagaimana pemikiran Ibnu Jama'ah adalah merupakan produk dan bentukan iklim intelektual yang mengitarinya. Dengan kata lain corak pemikiran beliau merupakan implikasi dari lingkungannya. Lebih lanjut penulis berusaha menganalisis seperti apa implikasi pemikiran Ibnu Jama'ah terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Setidaknya kita bisa melihat implikasi dari pemikiran beliau terhadap pendidikan karakter di Indonesia dalam beberapa bagian, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta metode pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam susunan kurikulum, tujuan merupakan sebuah ide atau gagasan awal yang diinginkan dalam setiap proses pendidikan. Rancangan tujuan memberikan arah terhadap proses pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting karena setiap rencana harus memiliki tujuan yang jelas agar nantinya dapat ditentukan langkah yang tepat untuk menggapai tujuan tersebut. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara (Ruhban Masykur, 2019:20).

Dalam paparan yang disampaikan oleh Ibnu Jama'ah, beliau memaparkan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mencari ridho Allah, menegakkan sya'ri'at serta mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan. Selanjutnya untuk mewujudkan berbagai tujuan tersebut maka beliau memaparkan beberapa adab yang pada akhirnya bermuara pada tujuan yang beliau canangkan. Adab-adab tersebut meliputi adab kepada Allah, teman, buku dan ketika di asrama. Dari beberapa karakter tersebut kemudian setelah di analisis ternyata memiliki relevansi dengan karakter religius, integritas, disiplin serta peduli sosial.

Dari keterangan diatas maka perlu kiranya untuk menyusun tujuan kurikulum secara lebih spesifik antara lain dengan membuat tujuan seperti untuk menanamkan iman yang kuat terhadap Allah *Subhanahu Wa ta'ala*, mengembangkan perilaku yang terpuji dalam diri peserta didik, menghindarkan peserta didik dari perilaku tidak terpuji serta mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.

b. Materi Pembelajaran

Konten atau isi materi yang dituliskan pada kurikulum merupakan salah satu komponen yang menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas hasil pendidikan. Isi yang menjadi materi dalam kurikulum memiliki ruang lingkup yang meliputi banyak hal yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Oleh karena itu pada tataran implementasinya materi tersebut disajikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dan berjenjang sehingga materi tersebut secara bertahap bisa difahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penentuan dan penetapan bahan yang akan

dipilih serta ruang lingkup materi kurikulum yang akan digunakan tidak melenceng dari rumusan tujuan yang sudah ditetapkan (Ruhban Masykur, 2019:32).

Pada gagasan yang dituangkan oleh Ibnu Jama'ah, beliau memaparkan materi yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada bagian awal beliau menjelaskan tentang keutamaan mencari ilmu. Setelah itu beliau memaparkan bahwa dalam pencarian ilmu niat yang dibangun harus semata-mata karena Allah. Lebih lanjut pada tataran adab terhadap sesama manusia beliau mengajarkan untuk saling menghormati, tolong menolong, serta bertoleransi. Adab-adab yang beliau sampaikan berasal dari beberapa sumber antara lain a-Qur'an, ucapan Nabi, perilaku Nabi, serta perilaku sholih setelah Nabi. Hal tersebut mengindikasikan kehati-hatian beliau dalam berpendapat serta ketaatan beliau kepada Allah dan utusanNya.

Dari keterangan diatas maka perlu kiranya menyusun kurikulum pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuannya secara spesifik. Selain itu sebaiknya pada bagian isi buku ajar disisipkan adab-adab yang mulia yang langsung diambil contoh dari baginda Nabi. Lebih lanjut paparan dalil tentang adab tersebut tentu saja akan lebih memahamkan seluruh peserta didik terkait pembahasan yang ada. Dengan begitu maka pendidikan karakter serta adab bagi peserta didik tentu akan lebih maksimal.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang strategis dalam kajian studi kurikulum. Metode pembelajaran merupakan komponen kurikulum yang berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Ketepatan dalam memilih metode sangat berpeluang bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat menghantarkan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan (Milan Rianto, 2006: 6).

Pada gagasan pendidikan adab yang dituangkan Ibnu Jama'ah dalam kitabnya, beliau tidak spesifik menyebutkan metode apa yang dipergunakan pada waktu. Namun dilihat dari isi pada kitab tersebut, beliau menekankan pada metode menghafal setiap materi yang ada di dalam kitabnya. Selain itu metode ceramah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, mengingat tradisi yang berkembang pada masa itu. Namun pada masa sekarang metode tersebut cenderung kurang efektif dalam menanamkan karakter serta adab mulia pada diri masing-masing peserta didik. Perlu metode yang baru agar nilai-nilai yang terkandung dapat difahami serta dipraktekkan. Maka dari itu pada kurikulum pendidikan karakter perlu diterapkan metode yang sesuai serta efektif bagi peserta didik. Metode yang cukup relevan dalam penanaman karakter serta adab mulia antara lain adalah metode nasehat, keteladanan dan pembiasaan. Ketiga metode tersebut kiranya menjadi metode yang paling cocok dalam menanamkan nilai-nilai yang ingin dicapai pada masa dan kondisi zaman sekarang.

Selain pada bagian yang disebutkan diatas, implikasi konsep adab Ibnu Jama'ah juga bisa dilihat dari beberapa kegiatan pembelajaran yang ada disekolah baik yang bersifat rutin ataupun ekstrakurikuler. Pada kegiatan pembelajaran harian bisa dilakukan beberapa pembiasaan seperti :

- a. Bersama-sama mengucapkan niat sebelum belajar
- b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- c. Mengucapkan salam ketika bertemu orang lain
- d. Meminta izin ketika ingin keluar kelas
- e. Mengikuti kegiatan pramuka

Pada kegiatan ekstrakurikuler kegiatan yang bisa dilakukan cukup banyak. Kegiatan bisa menggunakan metode ceramah ataupun teladan. Pada metode ceramah bisa dilakukan dengan melaksanakan kunjungan kelas wali kelas setiap satu minggu sekali. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk mengontrol perkembangan siswa terutama pada aspek karakter. Selain itu kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan *mauidoh hasanah* bulanan secara kolektif. Adapun tema yang diangkat tentu saja terkait dengan penguatan karakter seluruh peserta didik. Petugas yang menyampaikan pesan bisa digilir setiap bulannya. Sehingga diharapkan seluruh peserta didik dapat tetap menampilkan karakter baik di sekolah ataupun diluar sekolah.

B. Pembahasan

1. Analisis Adab Peserta didik terhadap Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep adab peserta didik menurut Ibnu Jama'ah. Menurut beliau, selain harus memiliki kemampuan berfikir yang baik seorang peserta didik juga dituntut memiliki adab yang mulia terutama kepada Allah, teman, alat pembelajaran serta lingkungan asrama. Aspek tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam pembentukan adab, mengingat proses pembentukan sebagaimana dimaksud harus melalui proses yang panjang. Selain itu aspek yang diperlukan juga luas meliputi pembelajaran di ruang kelas dan juga diluar kelas. Seluruh pembahasan tersebut dijabarkan dengan jelas dan sistematis oleh Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirot Al-Sa'mi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

Secara garis besar dapat terlihat bahwa adab yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah memiliki corak tasawuf akhlaki yang menerangkan tentang adab seorang peserta didik secara runtut dan jelas. Ibnu jama'ah secara rinci menjabarkan interaksi yang baik antara murid dengan Allah, guru, teman, kitab dan lingkungan asrama. Beliau menekankan adanya keseimbangan antara seluruh adab yang ada. Hal tersebut tentu saja selaras dengan konsep *h}ablumminalla>h* dan *h}ablumminanna>s*. Peserta didik dituntun untuk bisa memiliki adab yang paripurna dalam rangka pemenuhan kesempurnaan dalam beragama serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersosial, sehingga nantinya para peserta didik dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari kajian diatas terdapat aspek penting dalam adab murid ketika berada diluar pembelajaran antara lain :

Pertama, aspek interaksi murid dengan Allah. Pada aspek ini seorang murid diharuskan untuk melakukan dua hal yaitu membersihkan hati serta meluruskan niat. Ibnu Jama'ah memaparkan bahwa sebelum memulai proses belajar maka seorang peserta didik harus membersihkan terlebih dulu hatinya dari perilaku tercela seperti sifat curang, iri, dengki dan sifat tercela lainnya. Sebab dengan hati yang bersih maka peserta didik akan lebih mudah untuk menerima ilmu pengetahuan, menjaganya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun secara dhohir, salah satu cara untuk mebersihkan hati dari segala bentuk sifat tercela adalah dengan berwudhu. Maka dianjurkan bagi para peserta didik agar terlebih dahulu mengambil wudhu sebelum memulai pembelajaran.

Pada aspek ini Ibnu Jama'ah bermaksud membangun karakter religius pada diri setiap peserta didik. Selain itu beliau juga turut mengingatkan kepada semua peserta didik bahwa ilmu yang sedang dipelajari atau yang sudah didapatkan merupakan milik Allah sepenuhnya, sehingga nantinya pesert didik akan lebih berhati-hati dalam bersikap, memiliki rasa syukur yang melimpah serta terhindar dari sifat takabbur.

Selain hal diatas, sebelum memulai pelajaran seorang peserta didik juga diharuskan meluruskan niat terlebih dahulu. Niat belajar yang benar adalah untuk menghilangkan kebodohan, menjalankan kewajiban serta mencari ridho

Allah. Jika niat yang ditanamkan benar maka ilmu yang diterima akan tumbuh dan berkembang menjadi ilmu yang bermanfaat serta menjadi berkah. Sebaliknya, jika niat yang ditanamkan keliru maka hasil yang didapat justru tidak akan berkembang dan bermanfaat bahkan sia-sia dan tidak menghasilkan apapun. Hal tersebut sesuai dengan salah satu *qo'idah* fikih yang berbunyi *الأمور بمقا صدھا* (segala sesuatu hal tergantung dari niatnya), jika niat yang ditanam baik maka hasil yang di dapat baik juga (Jalaluddin Abdurrohman, 1965: 6).

Pada aspek diatas Ibnu Jama'ah berusaha menanamkan sifat ikhlas pada hati setiap peserta didik. Sebab dengan ikhlas maka seorang peserta didik akan seantiasa menyadari bahwa seluruh ilmu yang didupatkannya merupakan pemberian dari Allah sehingga nantinya dia akan dengan senang hati menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Adapun pentingnya meluruskan niat seperti diatas sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (Syihabuddin Ahmad, 2008: 119) :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا تَوَى فَمَنْ كَانَتْ

هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ . فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوْ امْرَأَةٍ

يَنْكِحُهَا ... فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Kedua, aspek interaksi murid dengan buku / bahan ajar. Pada aspek ini seorang peserta didik diberikan tuntunan adab yang mulia terhadap buku mulai dari cara mendapatkan buku serta cara merawat buku ketika dan setelah digunakan. Dalam pengadaan buku, seorang peserta didik hendaknya memperoleh buku dengan cara yang dibenarkan syari'at baik membeli, meminjam ataupun menyewa. Peserta harus berusaha membeli buku terlebih dahulu, ketika tidak mampu menyewa, ketika tidak mampu maka meminjam. Runtutan cara ini dimaksudkan agar seorang peserta didik menjadi pribadi yang mandiri serta senantiasa berusaha mendapatkan hasil dengan maksimal.

Dari ketentuan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu Jama'ah bermaksud menanamkan sifat wara' pada diri peserta didik. Sifat wara' ditanamkan pada diri peserta didik agar hatinya lapang dan terang sehingga dapat menyerap ilmu pengetahuan yang ada di dalam sebuah buku. Hal diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Zarnuji, bahwa seorang peserta didik yang memiliki sifat wara' maka ilmunya akan bermanfaat serta diberi kemudahan dalam proses belajar (al-Zarnuji: 39).

Lebih lanjut, Ibnu Jama'ah juga menerangkan perihal adab peserta didik dalam merawat buku. Secara rinci beliau menerangkan bahwa seorang peserta didik ketika menggunakan buku sebaiknya tidak langsung diletakkan di lantai tapi menggunakan meja atau alas, berhati-hati dalam meminjam atau meminjamkan buku, serta menata buku pada tempat yang baik serta adab yang baik pula. Khusus untuk penataan buku, Ibnu Jama'ah mengingatkan agar penataan harus melihat kemuliaan buku serta penulisnya. Dari adab diatas

dapat terlihat bahwa seorang peserta didik harus berhati-hati merawat buku serta bertanggung jawab pada terjaganya kondisi buku yang baik. Selain akan membuat buku menjadi lebih terawat adab tersebut akan membuat peserta didik mencintai bukunya dan akan bersemangat dalam mempelajarinya. Keterangan terkait adab terhadap buku juga dikemukakan oleh Syekh Hasyim Asy'ari. Beliau secara global mengelompokkan adab terhadap buku pada lima poin antara lain, Pengadaan buku harus melalui cara yang baik dan halal baik membeli, meminjam ataupun menyewa, dapat memanfaatkan buku yang sudah diperoleh dengan semestinya, jika mampu membeli maka tidak perlu menyalin ulang, lebih mementingkan kebenaran tulisan dibanding bagusya tulisan, apabila mampu membeli dan menyewa maka jangan meminjam (Hasyim Asy'ari: 96)

Ketiga, Aspek interaksi murid dengan teman. Pada aspek ini Ibnu Jama'ah membahasnya secara terperinci bagaimana adab yang baik kepada teman, mulai dari tahap awal pencarian teman yang baik untuk dijadikan teman, saling tolong-menolong dalam belajar dan saling menghormati. Selain itu seorang peserta didik juga dianjurkan meringankan kesulitan seorang teman dengan bantuan semampunya, mengajak teman untuk kembali mengulang pelajaran yang sudah lewat serta menasehati mereka dalam kebaikan tanpa menyinggung perasaan, peserta didik juga sangat dihimbau agar tidak sombong ketika mendapatkan hasil yang baik ataupun pemahaman yang lebih baik dari temannya.

Dari beberapa adab diatas dapat terlihat bahwa adab yang dijabarkan oleh Ibnu Jama'ah memiliki tujuan yang luas meliputi tercapainya kondisi belajar yang optimal, terciptanya lingkungan yang harmonis serta tercapainya target pembelajaran yang optimal. Adab yang dibangun akan menjadi suatu hal yang menguntungkan seluruh pihak terkait karena berangkat dari kebaikan yang didasarkan pada kemaslahatan seluruh pihak. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan dampak positif bagi peserta didik secara khusus dan orang yang terkait secara umum.

Pada aspek ini Ibnu Jama'ah menekankan pada peserta didik agar menjalin hubungan yang baik terhadap sesama teman penuntut ilmu. Pada konteks pembelajaran suasana pertemanan yang terjalin secara harmonis akan menimbulkan semangat belajar pada peserta didik, sebaliknya ketika hubungan yang terjalin buruk maka akan berpengaruh buruk pada kondisi belajar peserta didik mengingat interaksi yang terjadi dengan teman memiliki intensitas yang cukup tinggi baik di dalam kelas, di dalam asrama ataupun diluar asrama. Seluruh tuntunan adab yang baik terhadap sesama teman yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah sesuai dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi :

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَجِّحَهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah dimanapun berada, dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya dan bergaullah dengan manusia menggunakan akhlak yang baik.”(Syihabuddin Ahmad, 2008:348)

Keempat, aspek interaksi murid dengan lingkungan asrama. Pada aspek ini dijelaskan secara terperinci adab ketika tinggal di asrama mulai dari memilih asrama yang baik dan benar, tingkah laku ketika di asrama serta interaksi dengan seluruh penghuni asrama. Ibnu Jama'ah membuat bagian khusus terkait adab peserta didik ketika di asrama berangkat dari kenyataan bahwa pada masa itu para kalangan elit mamluk memiliki kecenderungan yang tinggi dalam mendirikan asrama, madrasah atau lembaga Islam lainnya (Hasan Asari, 2022: 154). Pada masa tersebut pula kompleks madrasah juga difungsikan sebagai asrama bagi para pelajar. Dengan demikian maka lembaga ini menjalankan fungsi ekstra di luar fungsi utamanya sebagai tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk menjaga keharmonisan kedua fungsi tersebut dalam menunjang pencapaian tujuan akhir maka Ibnu Jama'ah menulis pembahasan ini.

Pada tahap awal beliau memaparkan tentang bagaimana memilih asrama dengan baik. Ibnu Jama'ah mewanti-wanti para peserta didik agar teliti dalam memilih asrama yang akan ditempati. Beliau menuturkan beberapa kriteria asrama yang layak ditempati antara lain kehalalan tanah wakaf hingga segala akomodasi yang tersedia di dalam asrama. Seorang peserta didik harus memastikan hal-hal tersebut sebelum tinggal di asrama. Segala kriteria diatas menunjukkan bahwa untuk menggapai ilmu yang bermanfaat harus berangkat dari tempat yang baik serta halal pengadaanya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian ilmu serta kesucian hati peserta didik, sehingga ilmu pengetahuan akan mudah difahami serta menjadi ilmu yang bermanfaat.

Ibnu Jama'ah juga menjelaskan bahwa seorang peserta didik hendaknya mengurangi perilaku atau hal apapun yang bersifat mubah. Selain itu peserta didik juga diarahkan agar menjauhi hal-hal yang hukumnya masih samar serta meninggalkan perkara yang haram, kecuali dalam keadaan darurat. Perilaku wara' diatas sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat Al-Muddatsir ayat 4 yang artinya: "Dan bersihkanlah pakaianmu". Para mufasir sepakat bahwa kata pakaian pada ayat diatas adalah kata kiasan untuk diri. Lebih lanjut Ibnu Abbas berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan agar umat muslim tidak berbusana menggunakan pakaian kemaksiatan dan penghianatan (Nur Indah, 2017: 157)

Pada tahap kedua beliau menjelaskan kewajiban peserta didik untuk patuh terhadap aturan. Seluruh peserta didik ketika bertempat tinggal di suatu asrama maka wajib hukumnya mengikuti aturan yang berlaku selagi tidak melanggar syari'at Islam. Segala peraturan yang dibuat di dalam asrama bertujuan untuk menanamkan rasa disiplin dan bertanggung jawab pada diri peserta didik, sehingga peserta didik harus benar-benar patuh agar kedua tujuan tersebut tercapai.

Pada tahap selanjutnya Ibnu Jama'ah memeparkan panduan dalam berinteraksi dengan sesama penghuni asrama. Pada tahap ini seorang peserta didik diharuskan menjaga sikap yang baik di dalam asrama. Mereka harus saling menghormati serta menjalin hubungan yang baik. Perilaku yang baik yang harus diterapkan di asrama antara lain dengan mengucapkan salam ketika bertemu teman, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan saling

memaafkan ketika terjadi kesalah pahaman. Selain itu terdapat perilaku yang harus dihindari ketika berada di asrama anatara lain tidak boleh bersenda gurau ditempat yang biasa digunakan sebagai jalan, tidak boleh mengintip kamar lain melalui celah jendela, dinding ataupun pintu dan tidak boleh menyombongkan diri dari teman yang lain.

Pada paparan diatas Ibnu Jam'ah berusaha menekankan kerja sama antar penghuni madrasah. Ibnu Jama'ah memroyeksikan terbentuknya semacam masyarakat madrasah yang dipersatukan oleh keinginan memperdalam ilmu pengetahuan, dan salah satu ciri dari masyarakat ini adalah kerja sama yang baik untuk mencapai keinginan tersebut. selain itu Ibnu Jama'ah juga terlihat bermaksud menanamkan karakter tawadhu' serta menghargai orang lain pada diri peserta didik. Kedua karakter ini penting dimiliki oleh masing-masing peserta didik karena memiliki dampak yang positif bagi diri peserta didik dan juga lingkungan asrama. Dampak tersebut antara lain terlihat dari terciptanya kondisi belajar yang kondusif serta bertambahnya semangat belajar. Adapun sifat tawadhu' yang coba dibangun Ibnu Jama'ah dalam pendidikan adab kepada peserta didik sebagaimana disebutkan diatas sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wata'ala :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan ‘salam’”(Qs. Al-Furqon: 63)

2. Analisis Implikasi Adab Peserta didik kepada Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang harus dilaksanakan di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan prioritas pembangunan nasional sebagaimana dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Dalam tataran pelaksanaan, pendidikan karakter harus dilaksanakan di semua lingkungan terutama lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di sekolah atau lembaga pendidikan yang lain pendidikan karakter juga harus disokong oleh kurikulum yang sesuai. Selain itu seluruh pihak terkait juga harus turut serta melaksanakan serta mengawal, agar tujuan yang dimaksud bisa tercapai.

Berikut ini merupakan implikasi konsep adab peserta didik terhadap Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia :

a. Implikasi Adab Kepada Allah

Pada keterangan sebelumnya, Ibnu Jama'ah secara jelas telah menjelaskan perihal adab peserta didik kepada Allah. Beliau menjelaskan bahwa seorang peserta didik dalam proses belajar harus terlebih dahulu

membersihkan hatinya dari segala sifat tercela. Proses tersebut bisa dilakukan salah satunya dengan terlebih dahulu mengambil wudhu.

Selain itu Ibnu Jama'ah juga menerangkan bahwa belajar harus diniati untuk mencari ridho Allah, Menghilangkan kebodohan, menjalankan kewajiban dan menghidupkan agama Allah. Sebaiknya belajar tidak diniati untuk mencari popularitas, kekayaan dan kebutuhan duniawi lainnya. Maka dari paparan beliau, konsep adab seperti diatas relevan dengan nilai karakter religius.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi dari nilai karakter religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai-nilai religius dalam kehidupan beragama memiliki aneka ragam wajah. Terdapat tiga nilai religious yang dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam semesta.

Ketiga hubungan tersebut dapat ditanamkan dan diajarkan sejak kecil mulai dari lingkungan keluarga (Zubaedi, 2018: 92).

Sebagai seorang muslim maka tentu saja karakter religius menjadi sangat penting untuk ditanamkan di dalam diri peserta didik. Pada proses penanaman tentu saja dibutuhkan piranti yang sesuai meliputi kurikulum, tenaga pengajar serta pengawas. Pada aspek kurikulum, Ibnu Jama'ah sudah menawarkan teori tentang adab peserta didik kepada Tuhan. Tahapan adab peserta didik kepada Allah yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah menjadi upaya nyata yang relevan dalam menanamkan karakter religius. Adapun metode yang tepat digunakan untuk menanamkan karakter religius dengan tahapan kegiatan yang disebutkan oleh Ibnu Jama'ah adalah menggunakan metode pembiasaan serta pemberian tauladan.

Berikut ini terdapat beberapa kegiatan yang bisa menjadi upaya bagi penanaman adab serta karakter religius pada peserta didik di kelas, sekolah ataupun rumah :

- 1) Membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar
 - 2) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain
 - 3) Melakukan kegiatan peringatan hari besar agama Islam seperti kegiatan penyembelihan hewan kurban
 - 4) Menghormati teman yang sedang melakukan ibadah dengan tidak mengganggu
- b. Implikasi Adab Kepada Buku/Bahan ajar

Adab kepada buku menjadi salah satu pembahasan yang dijabarkan Ibnu Jama'ah dalam kitabnya. Beliau secara terperinci menjelaskan adab kepada buku mulai dari cara pengadaan buku yang baik menurut syari'at, cara merawat buku, cara menata buku agar tidak mudah rusak serta cara meminjam buku kepada orang lain. Adab kepada buku yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah memiliki implikasi terhadap pendidikan karakter yaitu menumbuhkan karakter religius dan integritas pada diri peserta didik.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas meliputi kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Adapun subnilai karakter integritas antara lain :

- 1) Kejujuran,
- 2) cinta pada kebenaran,
- 3) setia,
- 4) komitmen moral,
- 5) anti korupsi,
- 6) keadilan tanggung jawab,
- 7) keteladanan,
- 8) dan menghargai martabat individu (Kemendikbud, 2017: 9)

Karakter integritas dapat dilihat dan diukur dari perilaku atau tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki karakter integritas akan senantiasa fokus

untuk mendisiplinkan diri pada hal-hal yang positif. Sehingga seorang yang sudah memiliki karakter tersebut cenderung menjadi sangat tekun, rajin, disiplin, jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki karakter ini akan cenderung teledor dan abai terhadap perilakunya kepada orang lain.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai integritas merupakan suatu nilai karakter yang mendasari kesesuaian antara perkataan dan tindakan sehingga menjadikan dirinya sebagai manusia yang dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. Sehingga penanaman nilai tersebut harus dimulai sejak dini hingga usia dewasa. Proses penanaman tersebut tentu saja membutuhkan berbagai aspek pelengkap agar tujuan dapat tercapai antara lain aspek kurikulum. Pada aspek kurikulum, Ibnu Jama'ah sudah menawarkan teori tentang adab peserta didik kepada buku/bahan ajar. Tahapan adab peserta didik kepada buku/nahan ajar yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah menjadi upaya nyata yang relevan dalam menanamkan karakter integritas. Adapaun metode yang tepat digunakan adalah metode pembiasaan serta pemberian tauladan.

c. Implikasi Adab Kepada Teman

Adab kepada teman adalah sebuah pembahasan yang tidak luput dari perhatian Ibnu Jama'ah. Beliau secara tegas menyatakan bahwa kepada sesama teman, seorang manusia harus menunjukkan adab yang baik terutama seorang peserta didik. Beliau menjabarkan bahwa dalam interaksi pertemanan seorang peserta didik antara lain adalah dengan mendorong sesama teman untuk

semangat belajar, memberikan bantuan keterangan jika teman yang lain belum faham, memberikan bantuan semampunya ketika teman dalam kondisi susah atau sedang mendapat musibah dan tidak sombong ketika memiliki sesuatu yang lebih dibandingkan teman yang lain. Paparan adab kepada teman diatas jika ditarik pada konteks pembentukan karakter peserta didik maka mempunyai implikasi menumbuhkan karakter peduli sosial pada diri setiap peserta didik.

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Ali Nasith, 2022: 82). Dewasa ini pendidikan karakter dengan nilai peduli sosial merupakan salah satu nilai yang urgen diperlukan terutama dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut didasari pada memudarnya nilai peduli sosial di kalangan peserta didik, terbukti dari beberapa permasalahan yang terjadi antar peserta didik di lingkungan sekolah seperti perkelahian antar siswa, sikap acuh terhadap teman, perundungan yang bersifat verbal ataupun fisik, tidak menghormati sesama dan masalah-masalah lainnya.

Adapun upaya yang bisa dilakukan dalam rangka menamakan kembali karakter peduli sosial antara lain melalui integrasi budaya sekolah yang bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan rutin dan keteladanan. Lebih lanjut kegiatan diatas kemudian disiapkan menggunakan beberapa teknis antara lain menyiapkan media penerimaan infaq, menjadwalkan infaq rutin pada setiap kelas, penggalangan dana ketika terjadi musibah bencana serta teknis lain. Selain itu penanaman karakter peduli sosial juga bisa dilakukan melalui proses pembelajaran yaitu

dengan mengintegrasikan nilai karakter peduli sosial dengan RPP dan kegiatan pembelajaran.

d. Implikasi Adab Ketika di Asrama

Pada pembahasan adab ketika di asrama, Ibnu Jama'ah terlebih dahulu menjelaskan tentang keharusan bagi peserta didik untuk memilih lembaga yang baik dilihat dari kehalalan aspek pembiayaan yang ada di dalamnya, setelah itu beliau menjelaskan tentang keharusan peserta didik patuh pada peraturan dan yang terakhir tentang interaksi yang baik terhadap seluruh penghuni asrama. Paparan adab kepada ketika di asrama diatas jika ditarik pada konteks pembentukan karakter peserta didik maka mempunyai implikasi menumbuhkan karakter religius dan disiplin pada diri setiap peserta didik.

Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini kepada peserta didik, karena karakter disiplin memiliki peranan penting dalam perkembangan sikap sosial peserta didik. Karakter disiplin pada peserta didik dapat dilihat lewat sikap dan tindakan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat, disekolah ataupun dirumah. Jika karakter disiplin sudah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam melakukan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.

Penanaman kedisiplinan pada peserta didik sangat penting untuk diupayakan dengan tujuan menumbuhkan dan membiasakan karakter disiplin pada diri peserta didik. Menurut Kemendiknas pendidikan karakter disiplin dapat ditanamkan dalam diri peserta didik melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian (Alya Salsabila dkk, 2020: 16). Adapun Kegiatan Rutin Sekolah sebagai berikut :

- a) Pembiasaan masuk kelas sesuai jadwal
- b) Melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru dan peraturan sekolah
- c) Menjalankan piket
- d) Mengirim surat kepada guru ketika berhalangan hadir
- e) Meminta izin jika meninggalkan kelas
- f) Mengikuti kegiatan pramuka, drumband dsb.

Adapun untuk kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dikerjakan secara spontan pada saat itu juga yang berbentuk hukuman ataupun penghargaan pada perilaku peserta didik. Hukuman merupakan salah satu cara melatih peserta didik agar jera dalam melakukan pelanggaran terhadap aturan sehingga menjadi disiplin. Sedangkan penghargaan menjadi penyemangat peserta didik agar semakin disiplin dalam berperilaku.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam menganalisis adab Adab Peserta Didik Dalam Kitab *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan

Karakter di Indonesia masih sangat jauh dari kata sempurna. Terdapat beberapa keterbatasan yang ada di dalamnya antara lain :

1. Tidak semua konsep adab yang ditemukan dianalisis dengan baik dan rinci. Hal ini tentu merupakan keterbatasan bagi penelitian ini dan tentu saja masih membutuhkan penyempurnaan lebih lanjut.
2. Ayat al-Qur'an dan Hadist yang menjadi landasan adab belum dianalisis dengan baik. Analisis yang dilakukan hanya dilakukan berdasar dari beberapa kitab rujukan yang jumlahnya terbatas, sehingga analisis yang dihasilkan masih belum maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan adab yang di jelaskan oleh Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah di dalam kitab *Tadzkirat Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-'Âlim Wa Al-Muta'allim* merupakan sebuah konsep yang perlu difahami oleh peserta didik. Menurut beliau seorang peserta didik selain harus memiliki kecakapan berfikir juga harus melengkapi dirinya dengan adab yang mulia agar menjadi pribadi sholih dan akram. Selanjutnya Syaikh Ibnu Jama'ah membagi konsep adab peserta didik pada beberapa bagian yaitu **Pertama**, Adab seorang peserta didik kepada Allah, antara lain: membersihkan hati dari sifat tercela sebelum memulai proses belajar serta meluruskan niat belajar semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah, menghilangkan kebodohan dan menjaga syari'at Islam. **Kedua**, adab peserta didik terhadap teman, antara lain: mendorong teman-temannya dalam menuntut ilmu, memberikan penjelasan bila diperlukan, mengajak teman-teman untuk senantiasa fokus pada pembelajaran dan memalingkan dari hal-hal yang menimbulkan mudarat bagi proses belajar. Selain itu seorang peserta didik juga dianjurkan meringankan kesulitan seorang teman dengan bantuan semampunya, mengajak teman untuk kembali

mengulang pelajaran yang sudah lewat serta menasehati mereka dalam kebaikan tanpa menyinggung perasaan. **Ketiga**, adab peserta didik kepada buku, antara lain: memperoleh buku dengan cara yang dibenarkan oleh syari'at, berhati-hati dalam meminjamkan buku, tidak meletakkan buku dilantai saat digunakan, mengecek buku sebelum membeli, menulis dengan rapi dan jelas, memberikan keterangan pada kata yang sulit, menuliskan bab, judul dan pasal dengan jelas dan mencoret keterangan yang salah. **Keempat**, adab peserta didik ketika di asrama, antara lain: memastikan wakaf asrama yang dituju halal, taat pada aturan, mencari asrama yang sesuai dengan keadaan, fokus belajar, saling menghormati antar penghuni, memilih posisi kamar yang kondusif, menjaga kebersihan lingkungan, tidak bercanda di tengah akses jalan asrama dan tidak mengintip kamar orang lain dari pintu ataupun jendela.

2. Dari hasil analisis penulis di atas, konsep adab yang digagas oleh Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah memiliki beberapa implikasi dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Adapun konsep adab peserta didik terhadap Allah, Teman, Buku dan Ketika di Asrama menurut Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah memiliki relevansi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia karena sesuai dengan beberapa nilai, antara lain: menumbuhkan karakter religius pada diri setiap peserta didik, menumbuhkan karakter integritas pada diri peserta didik, melatih dan mengukur karakter disiplin peserta didik serta menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik. Adapun konsep adab yang digagas Ibnu

Jama'ah memiliki beberapa implikasi terhadap pendidikan karakter di Indonesia antara lain: Perlunya merumuskan tujuan pendidikan karakter secara lebih spesifik, materi yang ada perlu diintegrasikan dengan dalil-dalil terkait dan juga contoh dari nabi ataupun ulama', serta metode yang sesuai untuk mengaplikasikan karakter diatas adalah dengan menggunakan metode nasehat, teladan dari guru dan pembiasaan terhadap perilaku peserta didik.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Agama Islam mengajarkan adab paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh kedepan dengan dua ciri utama, yaitu: pertama, akhlak Islam yang bersifat *ta'abbudi*; sebagai jati diri ajaran Islam itu sendiri dan kedua, akhlak Islam yang bersifat rasional. Berdasarkan pada ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa Islam muncul sebagai agama yang membawa panji-panji keluhuran akhlak pemeluknya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan khususnya menyangkut konsep adab bagi peserta didik

2. Secara praktis
 - a. Memberikan masukan referensi bagi peneliti yang akan meneliti lebih lanjut tentang konsep pendidikan adab bagi peserta didik menurut Ibnu Jama'ah.

C. Saran

1. Bagi pemerintah konsep adab yang digagas oleh Ibnu Jama'ah direkomendasikan bagi lembaga terkait sebagai pemangku kebijakan formal, sehingga dengan konsep ini diharapkan dapat membidani lahirnya output-output yang tidak hanya cerdas tapi juga berkahlak. Selain itu diharapkan ada peninjauan serta evaluasi terhadap kondisi karakter para peserta didik. Sehingga nantinya dari hasil peninjauan tersebut akan muncul kebijakan baru terkait pendidikan karakter yang menghasilkan output yang lebih baik. Selain itu kurikulum yang ada juga harus menjadi pendorong penguatan karakter pada peserta didik.
2. Bagi orang tua konsep adab yang digagas oleh Ibnu Jama'ah direkomendasikan sebagai pegangan dalam mendidik karakter anak dirumah. Maka dari itu bagi orang tua hendaknya senantiasa mengajak anak untuk bersikap dengan adab yang baik dengan cara memberi ceramah dan juga memberikan teladan secara langsung, sehingga nantinya akan terbentuk adab yang mulia dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abdurrohman, Jalaluddin. (1965). *al-Asybah Wa an-Nadhoir*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Abi Barza, Umar. *Al-aklak Li Al-banin*. Juz 2. Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan.
- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Adawiyah, Robiatul. 2021. *Lektur Klasik Kependidikan Islam Genre Adab*. Jurnal Bilqolam Vol. 2.
- Ahmad, Syihabuddin. (2008). *al-Fathul al-Mubin bi Asy-syarh al-Arba'in*. Beirut: Dal al-Minhaj.
- Albukhori, Abdullah Muhammad. *al-Adab al-Mufrad*. al-Maktabah as-salafiyyah.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. (1976). *Husn Muhadharah fi Akhbar Mishr wal-Qahirah*. Dar-Ihya al-Kitab al-Arabiyah.
- Al-Zarnuji. *Ta'limu al-Muta'allim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Asari, Hasan. (2022). *Etika Akademis Dalam Islam*. Jakarta: Prena Media Grup.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabu Al-'alim wa al-muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Al-Islami.
- Bachri, Bachtiar. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10, No. 1.
- Fahmi, M. (2016). *Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Gazhali*. (Jurnal Atturas, Vol. 3, No. 2).
- Fauzan, (2019). *Peran Agama dalam Pembentukan Karakter pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Vol. 9, No. 1.
- Fitriana, D., Basri, H., & Hadiana, E. (2020). *Hakikat Dasar Pendidikan Islam*. 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Hanafi. (2017). *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*. Jurnal Kajian Keislaman Vol. 4, No. 1.
- Hasyim, T. (2015). *Nafs Dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-tahapan Penyuciannya*. (Jurnal Studi Keislaman. Vol. 1, No. 3).
- Harahap, A. C. P. (2013). *Jurnal Pendidikan Karakter. Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerja Sama Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran*, 2(2), 1–19.

- Hidayat, R dan Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, Aplikasinya. Medan: LPPPI.
- Imam Anas Hadi. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://jateng.kemendikbud.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>
- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kemendikbud, T. P. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Mahfudh, K. S. (1993). *Profesionalisme Guru Pendidikan Islam dan Pembentukan Kepribadian Siswa*. 4.
- Mahfudh, K. S. (2004). *Pesantren dan Pembinaan Moralitas Spiritual*. Makalah
- Mamang, Etta dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>.
- Masykur, Rubhan. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Muhammad, Badruddin. 2012. *Tadzkirot Al-Sâmi' Wa Al-Mutakallim Fî Adab Al-Âlim Wa Al-Muta'allim*. Beirut: Dar-albashaer.
- Muslim, Abi al-Hhusein. 2013. *Shohih Muslim*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Nawawi, Hadari. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin, Zurifah. (2008). Hubungan Aqidah, Sayri'ah dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Syi'ar* Vol. 8, No. 2.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan

- Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rijal. S & Umiarso. (2017). *Syari'ah dan Tasawuf; Pergulatan Integratif Kebenaran dalam Mencapai Tuhan*. Jurnal Ushuluddin Vol. 25, No. 2.
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektifitas Pembelajaran)*. Medan: Widya Puspita.
- Rubiani. (2020). *Pentingnya pendidikan karakter anak pada sekolah dasar di zaman digital*. 3(4), 1–23.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Pena Salsabila.
- Sofyan, A. (2012). *Etika Politik Islam*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukitman, T. (2016). *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkarakter)*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2.
- Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2016). *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Toha Machsun*. 6.
- Wahyudi, I. W. (2020). *QUO VADIS PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang bermartabat*. UNHI Press.
- Wahyudin, D. (2019). *Etika Ketuhanan*. Idea Press.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar-Ruzz.
- Zulfatmi. (2020). *Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-nafs sebagai dimensi Psikis Manusia)*. Jurnal Mudarrisuna, Vol. 10, No. 2.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter (Vol. 53, Issue 9)*. PRENADA MEDIA GRUP.